



# DEALING WITH THE BAD BOY



FEBRIANI AD  
@SWEETYEOOL





# Dealing with the Bad Boy

*a novel by*  
Febriani AD



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

# **Dealing with the Bad Boy**

©Febriani AD

571710008

Penyunting: Tim editor fiksi

Perancang sampul: Aqsho

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan kali pertama oleh Penerbit Grasindo, anggota IKAPI,

Jakarta anggota Ikapi, Jakarta 2017

ISBN: 9786023758050

Cetakan pertama: Februari 2017

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dan penerbit.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta



## Ucapan Terima Kasih

Pertama aku mau mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas segala kesempatan serta kemudahan yang telah diberikan selama proses menulis cerita ini. Kedua, terima kasih untuk orangtuaku, keluargaku yang selalu mendukungku dalam kegiatan menulis. Ketiga, buat semua teman semasa SMA dan sahabat-sahabat aku. Makasih buat semua inspirasinya dan tawa selama kehidupanku menjadi anak putih abu-abu sampai saat ini. Keempat, makasih buat semua *readers* di Wattpad yang enggak bisa aku sebutin satu-satu karena tanpa kalian cerita ini bukan sesuatu. Kelima, makasih buat Penerbit Grasindo dan Kak Septi selaku editor aku. Makasih untuk kesempatannya karena mau menerbitkan novel ini. Keenam alias terakhir, makasih untuk semuanya yang sudah membaca buku ini dan menikmatinya. Semoga kalian suka dengan kisah mereka.





# Bab 1

## Kejadian Tak Terduga

**TASHA** menatap jengah sekumpulan orang di depannya. Hari itu adalah hari Minggu. Entah ada angin dari mana, para sahabatnya, Reno, Bian, Intan, dan Vira mengajak berkumpul di salah satu kafe yang baru saja dibuka.

Kafe itu menyediakan permainan UNO. Reno dan Bian dengan sigap langsung mengajak yang lainnya untuk memainkan permainan kartu itu. Tentunya dengan sebuah hukuman *truth or dare* untuk para pemain yang kalah.

Dan untuk kali kesekian, Tasha kembali kalah. Tasha memang payah dalam permainan ini. Setelah kekalahannya yang beruntun, Reno memberikan hukuman berupa *dare*, dengan dalih bahwa ia bosan mendengarkan kejujuran Tasha yang baginya sangat tidak menarik.

“Oke! Gue harus apa?” tanya Tasha.

Reno yang mendengar persetujuan Tasha langsung menyunggingkan senyum. Bukan senyum biasa. Tasha tahu arti senyum itu. Senyum yang mengandung makna berbahaya.

“Lo tembak Ghaksa. Jadian sama dia,” ujar Reno. Tasha terkejut. Tidak pernah terlintas di pikirannya bahwa Reno akan memberikan tantangan segila itu.

“Ogah! Muka gue mau ditaruh di mana, Ren?” protes Tasha dengan nada mengiba. Bian, Intan, serta Vira yang melihat hanya bisa tertawa.

“Asyikin aja lah, Tas. Lumayan, nembak cowok cakep. Hukuman tetep hukuman. Lo harus mau nembak Ghaksa,” ucap Reno sambil tertawa.

Tasha menatap teman-temannya dengan jengah. Lalu, ia terpaksa mengangguk dengan pasrah. Mencoba mengikhaskan dan mempersiapkan diri untuk memermalukan dirinya di depan Ghaksa, si *bad boy* sekolah, esok hari.



Dan hari ini adalah hari yang sangat tidak ditunggu oleh Tasha. Cewek dengan tinggi 162 sentimeter itu tidak ingin bangkit dari tempat tidur dan ingin tetap bergelung di dalam selimut tebalnya. Ia tidak ingin masuk sekolah jika mengingat kejadian kemarin. Kejadian bodoh yang dilakukan olehnya, yang menghasilkan sebuah hukuman yang sangat tidak terduga. Dirinya harus menembak Ghaksa. Cowok bengal yang tinggal kelas akibat kemalasannya.

Tasha memang tidak mengenal Ghaksa secara dekat. Tapi, ia tahu tentang Ghaksa. Cowok dengan kelakuan bengal yang selalu datang dengan seragam berantakan. Ditambah

rambut yang sengaja dibuat acak-acakan serta sederet prestasi di ruang BK yang membuat para guru geleng-geleng kepala. Hal itulah yang membuat Tasha tidak habis pikir dengan Reno, teman dekatnya, yang malah memberinya tantangan super menyebalkan.

Hari ini, Tasha sudah mempersiapkan mentalnya untuk ditolak oleh Ghaksa. Dipermalukan di depan umum. Tasha berdoa, semoga setelah ini, ia masih punya muka untuk datang ke sekolah.

Setelah semua siap, Tasha menatap pantulan dirinya dari cermin yang ada di kamarnya. Penampilannya sudah cukup baik. Ia segera keluar dari kamarnya, menyapa ayahnya yang sudah berada di meja makan. Menyantap sepiring nasi goreng buatan bibinya.

“Iya, Yah,” balas Tasha dan duduk di meja makan. Menikmati seporsi nasi goreng sebagai sarapan. Selesai makan, Tasha segera berpamitan kepada ayahnya. Meminta izin untuk berangkat sekolah.

“Ya, hati-hati, Ca,” pesan ayahnya. Caca adalah panggilan kesayangan dari ayahnya untuk Tasha.

Tasha melangkahkan kakinya keluar dan berjalan menuju motor *matic*-nya. Selama perjalanan menuju sekolah, Tasha hanya berdoa supaya ia siap mental. Rasa-rasanya ia ingin untuk memutar arah kemudi ketika jaraknya dengan sekolah sudah dekat. Namun, ia tidak bisa *cabut* begitu saja.

“Eh, ada Tasha. Gimana, Tas? Udah siap belum lo?” sapa Reno yang tidak sengaja bertemu dengan Tasha di tempat parkir.

Tasha mengumpat di dalam hatinya. Baru saja turun dari motor, ia sudah bertemu dengan Reno. Rasanya Tasha ingin menjambak rambut hitam Reno. Menumpahkan segala amarahnya kepada cowok bernama lengkap Reno Bagaskara itu.



Ketika jam istirahat berbunyi, Tasha berpikir untuk kabur dari Reno dan teman-temannya. Ia berjalan menuju keluar kelas dengan mengendap-endap. Tetapi, belum sampai lima langkah, tangannya sudah ditarik oleh seseorang. Dan saat Tasha berbalik, ia sudah melihat Reno.

“Mau ke mana lo? Kabur yaaa?”

“Nggak. Gue mau ke kamar mandi.”

“Halah, alesan! Yok, buruan. Gue pengin lihat lo nggak jomblo lagi.” Dengan seenak jidatnya, Reno menarik tangan Tasha. Diikuti oleh Bian, Intan, dan Vira yang hanya tertawa melihat ulah usil Reno.

Reno membawa Tasha menuju lapangan olahraga. Lapangan tampak cukup sepi, tetapi memang Ghaksa sering ada di sana ketika jam istirahat tiba. Cowok itu bermain futsal dengan beberapa teman kelasnya. Diakui Tasha, Ghaksa tampak begitu menawan, minus kelakuannya.

“Sana lo samperin Ghaksa. Dia nggak gigit kok. Semangat ya!” ujar Reno dengan senyum menyebalkan. Sementara Tasha hanya bisa mendengus.

## Dealing with the Bad Boy

“Semangat, Neng Geulis. Akang di sini siap untuk menjadi sandaranmu kalau malu nanti,” kata Bian yang disambut tawa Intan, Vira, dan juga Reno.

Tiba-tiba Reno berteriak memanggil Ghaksa. Reno memang mengenal Ghaksa. Mereka berdua bersahabat dan entah apa yang ada di otak Reno sampai dengan tega menyuruh Tasha menembak Ghaksa yang terkenal bandel.

“Nih, Gha. Dia mau ngomong sama lo,” ujar Reno dengan santai sambil menunjuk Tasha. Setelah itu, Reno meninggalkan Tasha dan Ghaksa berdua. Tasha tidak berani menatap Ghaksa. Sedangkan Ghaksa menatap Tasha dengan penuh tanda tanya.

“Lo mau ngomong apa? Buruan.” Ghaksa bersuara.

“Gue ... gue ....”

“Apaan? Lo kenapa?”

“Mau nggak lo jadi pacar gue?” Akhirnya Tasha mengucapkan kalimat itu dalam satu tarikan napas.

“Apa?”

“Gue mau lo jadi pacar gue.”

“Gue nggak denger.”

Tasha kembali menggerutu dalam hatinya.

“Lo mau nggak jadi pacar gue?!” teriak Tasha pada akhirnya karena kesal. Sampai ia tidak sadar bahwa ada beberapa siswa lain yang mengamati mereka. Tasha rasanya ingin pura-pura pingsan saja. Ia malu, belum lagi setelah ini Ghaksa akan menolaknya.

“Bukannya aku pacar kamu? Tapi makasih ya, aku suka *surprise*-nya. Maaf selama ini nyembunyiin hubungan kita,” jawab Ghaksa santai.

Bibir Tasha terbuka. Matanya membulat dengan takjub menatap sesosok makhluk di hadapannya. Belum hilang keterkejutannya saat tiba-tiba Ghaksa mengacak rambut Tasha dengan gemas.

Sejak kapan dia berpacaran dengan Ghaksa? Sejak kapan Ghaksa menjadi pacarnya? Sejak kapan statusnya berubah? Sejak kapan ia sudah tidak jomblo lagi?

Semua pikiran runyam itu bersarang di otak Tasha. Dan satu hal yang bisa Tasha tangkap, bahwa setelah ini, hidupnya tidak akan tenang lagi, karena ia akan berurusan dengan berandal sekolah. Pentolan sekolah yang memiliki segudang prestasi di ruang BK.



## BAB 2

# Manusia Berandal

**SETELAH** peristiwa tidak terduga kemarin, Tasha masih tidak habis pikir dengan apa yang dialaminya. Ia tidak bisa fokus. Pikirannya benar-benar kacau karena semuanya benar-benar di luar dugaannya.

Ketika jam istirahat tiba, Ghaksa menemui Tasha di kelasnya. Cowok itu sampai menarik pergelangan tangan Tasha, membuat cewek itu mau tidak mau mengikuti Ghaksa. Ghaksa membawa Tasha menuju taman sekolah. Mereka berdua memutuskan untuk duduk di ayunan yang memang disediakan oleh sekolah.

Ghaksa dan Tasha naik ke atas ayunan itu dan duduk saling berhadapan. Bola mata Tasha menatap Ghaksa dengan saksama. Badan Ghaksa gagah, bukan gagah seperti para atlet yang ototnya besar berlebihan, tapi gagah yang proposional. Cowok itu kira-kira memiliki tinggi 170 sentimeter dan memiliki kumis tipis yang menghiasi wajah.

Ghaksa mengeluarkan ponselnya dari kantung celana dan memainkannya, membuat keadaan di antara mereka semakin hening.

“Ngapain lo ngelihatin gue terus? Naksir entar.” Suara itu terdengar begitu menyebalkan di telinga Tasha. Ditambah Ghaksa masih tetap memainkan ponselnya. Hanya sekejap mata ia melirik Tasha.

“Lo yang ngajak gue ke sini. Sekalian gue mau ngucapin makasih buat kemarin.” Tasha mengutarakan apa yang ada di dalam hatinya.

Ghaksa langsung mengalihkan pandangan. Ponselnya ia masukkan ke kantung celana dan kini tatapan matanya tertuju pada Tasha. Cowok itu tersenyum, sedangkan Tasha yang disenyumi hanya bisa diam. Merasa kikuk sekaligus berdebar. Tasha sudah lama tidak ditatap *se-intens* ini oleh seorang cowok.

“Buat apa? Perasaan gue nggak berbuat sesuatu yang bikin lo harus bilang terima kasih ke gue,” ujarnya.

“Karena lo mau bilang kalau gue … ehm … pacar lo.”

Kali ini Tasha memberanikan dirinya untuk balik menatap Ghaksa. Menyampaikan niatnya bahwa ia memang bersungguh-sungguh untuk berterima kasih pada cowok itu.

“Bukannya lo memang mau jadi pacar gue?” tanyanya dengan begitu santai dan membuat Tasha geram. Cowok macam mana yang terlampau narsis seperti cowok di hadapan Tasha saat ini?

“Gue kalah main UNO. Terus disuruh nembak lo! Ini semua juga gara-gara temen lo si Reno!” Tasha mencerahkan keluh kesahnya mengenai hukuman yang ia dapatkan dari permainan UNO.

Ghaksa yang mendengarkan hanya menganggukkan kepalanya. "Lo curhat?"

*KAMPREEET!* teriak Tasha dalam hati. Ingin rasanya ia mencakar muka songong dan menyebalkan Ghaksa. Tasha tidak pernah mengira bahwa cowok di hadapannya ini bisa begitu menyebalkan.

"Iya! Gue curhat. Gue cerita ke lo!" balas Tasha dengan nada sebal. Ia sudah tidak sabar untuk pergi. Berbicara dengan Ghaksa ternyata benar-benar menguras emosinya.

"Oh, tapi gue maunya lo jadi pacar gue beneran. Jadi, mulai sekarang lo resmi jadi cewek gue."

"Tapi, masalahnya, gue nggak mau jadi pacar lo!"

"Lo nggak punya pacar, kan?"

"Apa hubungannya gue punya pacar sama nggak?"

"Gue tanya, minta jawaban. Bukan minta dikasih pertanyaan juga sama lo."

"Gue nggak ada pacar. Puas lo?!"

"Puas. Gue *single*, lo jomblo. Jadi nggak masalah, kan, kalau kita jadian? Mulai sekarang lo jadi pacar gue. Dan inget, kalau kemarin gue nggak baik sama lo. Lo tahu bakal semalu apa lo."

Mau tidak mau Tasha menganggukkan kepalanya dengan lemah. Menyetujui permintaan Ghaksa yang sangat merugikannya.

"Dan ngomong-ngomong nama lo siapa? Kita kenalan secara formal. Nama gue Ghaksa Andromeda. Lo bisa panggil gue Ghaksa atau senyaman lo. Kalau lo nyaman manggil gue sayang, juga boleh."

Mata Tasha kembali membulat. Ia terkejut setengah mati dengan apa yang diucapkan oleh Ghaksa. Dan ia tidak bisa berhenti untuk berkata “sabar” di dalam hatinya.

“Nama gue Natasha Deandra,” ujar Tasha singkat.

Setelah percakapan singkat tetapi berdampak besar dalam kehidupannya, Tasha segera bangkit untuk kembali ke kelas. Lagi pula, bel masuk akan segera berbunyi dan ia tidak mau terlambat masuk kelas.

“Gue duluan ya?” pamit Tasha pada Ghaksa yang membuat cowok itu langsung ikut berdiri.

“Lo sekelas sama Reno, kan?” tanya Ghaksa, sementara Tasha mengiyakan. Setelah itu, mereka berjalan bersisian. Arah kelas mereka memang sama. Tasha cuek saja. Ia memilih untuk fokus dengan jalanan sampai akhirnya ia berbelok untuk menuju ke lorong kelasnya. Namun, dilihatnya Ghaksa masih tetap mengikuti di belakangnya.

“Lo ngapain ngikutin gue?”

“Gue mau nganterin lo sampai depan kelas.”

“Lo pikir gue anak TK pakai dianterin sampai depan kelas?”

“Lo kan memang anak TK. Lihat aja wajah lo. Nggak ada tampang anak SMA-nya.”

“Ini tandanya gue awet muda kali!” Tasha memberikan pembelaan untuk dirinya sendiri.

“Awet muda sama nggak tumbuh beda tipis ya, kan?”

Tasha terdiam, lalu memberikan lirikan sebal kepada Ghaksa. Saat sampai di depan kelasnya, ia segera masuk.

Membiarkan cowok itu begitu saja tanpa mengucapkan kata terima kasih.

Dan setelah Ghaksa menghilang dari depan kelas, Tasha langsung menghampiri Reno. Ia mendekati cowok yang mengaku sebagai temannya, tetapi dengan kejam menjerumuskan hidupnya ke dalam lubang hitam kesengsaraan.

“Renooo!” teriak Tasha saat melihat batang hidung Reno. Emosi Tasha rasanya sudah sampai di ubun-ubun. Tasha mendekat ke arah Reno lalu langsung menjambak rambut cowok itu.

“TAS, UDAH WOI! RAMBUT GUE BOTAK ENTAR! TASSSS!” teriakan itu berhasil menghentikan perbuatan brutal Tasha.

“Ini semua gara-gara lo, Reno! Gara-gara lo gue jadi bahan tontonan sama gosip! Sialan ya lo!” bentak Tasha pada Reno dan menarik cowok itu untuk duduk di sebelahnya. Setelah duduk, Tasha kembali memukul lengan Reno secara sadis. Membuat cowok itu mengaduh kesakitan.

“Lo nggak tahu gimana malunya gue!”

“Ampun, Tas! Lagian, bukannya bagus? Lo udah nggak jomblo lagi. Pacarnya ganteng pula.”

Tasha menggelengkan kepalanya. Tidak habis pikir dengan jalan pikiran Reno. Namun, Tasha lupa, bahwa diam-diam banyak anak di kelasnya yang doyan nguping. Beberapa teman sekelasnya sempat menatap ke arah Tasha dan Reno, sebelum cowok itu kembali ke bangkunya sendiri.

“Tas, lo bener jadian sama Ghaksa?” tanya salah seorang teman Tasha.

Tasha yang sedang tidak dalam keadaan baik langsung menatap temannya galak. “Kepo!”

*Reno sialan! Ini semua salah Reno! Dan kenapa gue juga terlalu bodoh buat mau ngelakuin hal itu? Sialan! Ini yang bodoh gue? Apa Reno yang terlalu pintar membodohi gue?*



## BAB 3

# Perbincangan Menguras Emosi

**JAM** pelajaran terakhir hari ini usai. Bel sekolah berbunyi menandakan waktu para siswa berkemas dan pulang ke rumah. Dengan penuh semangat, Tasha dan teman-temannya memasukkan buku yang berserakan di meja ke dalam tas masing-masing. Tidak lupa sebagian dari mereka menggunakan jaket atau sweter sebagai pelindung tubuh. Setelah selesai berdoa dan guru keluar, Tasha memilih untuk duduk terlebih dahulu. Menunggu Intan yang hari ini mendapatkan jatah piket.

“Tas, lo ditunggu sama Ghaksa, tuh. Beruntung banget sih lo, Tas. Duh, bikin iri,” kata Vira yang tadi sudah di luar dan kembali masuk ke kelas untuk memberi kabar pada Tasha. Tasha memilih untuk tetap cuek. Tapi, matanya mengintip ke depan kelas, melirik ke arah Ghaksa. Cowok itu tampak bersender pada salah satu pilar tembok depan kelasnya. Tasha tidak munafik, dengan gaya seperti itu saja Ghaksa sudah memancarkan aura memesona.

“Udah yok, pulang.” Intan selesai dengan tugasnya, lalu mengajak Tasha untuk menuju parkiran bersama. Tasha

sendiri pura-pura tidak tahu dengan keberadaan Ghaksa. Sampai akhirnya cowok itu memanggil namanya.

“Natasha,” panggilnya. Tasha yang mendengar namanya disebut secara lengkap langsung menghentikan langkah. Ia menyuruh Intan untuk ke tempat parkir terlebih dahulu.

“Kita bareng ke parkiran,” ucap Ghaksa sambil menghampiri gadis itu. Tasha tidak bisa melawan Ghaksa karena tidak jauh dari tempatnya berdiri ada Alfa—mantan kekasihnya.

Tasha sangat membenci Alfa. Cowok itu memutuskan hubungan mereka dengan alasan sudah tidak cocok. Tapi tidak sampai dua minggu, Alfa sudah jadian dengan Raras. Anak sekolah lain yang merupakan sahabat Alfa.

Tasha sadar diri jika dibandingkan dengan Raras ia tidak ada apa-apanya. Namun, sekarang Tasha mempunyai Ghaksa yang setidaknya bisa dilihatkan pada Alfa bahwa ia bisa mendapatkan cowok yang lebih tampan dari mantannya itu. Terlebih lagi, ia ingin mengirim sinyal kepada mantannya itu bahwa ia sudah *move on*. Ya, Tasha memang sudah sepenuhnya *move on* dari Alfa. Baginya, tidak ada gunanya memikirkan cowok seperti Alfa.

Ghaksa menarik pergelangan tangan Tasha untuk berjalan lebih cepat. Sesampainya di pelataran parkir kelas sepuluh, Ghaksa melepaskan genggaman tangannya. Di sekolah mereka pelataran parkir kelas sepuluh, sebelas, dan dua belas memang terpisah. Dan jarak antar tempat parkir itu cukup jauh.

## Dealing with the Bad Boy

“Gha,” panggil Tasha ketika mereka sudah berada di dekat motor Ghaksa. Cowok itu sudah duduk di atas motor besarnya dan menggunakan helm.

“Apa?” balasnya sembari membuka sedikit kaca helm *full face*-nya.

“Gue nggak bisa bareng. Gue bawa motor,” kata Tasha kepada Ghaksa. Bukananya menjawab, cowok itu malah melepaskan helm.

“Memang gue bilang mau nganterin lo pulang? Kan gue bilang ke parkiran bareng.”

Tasha dongkol setengah mati. Ia tidak menyangka kalau Ghaksa akan berkata demikian.

“Gue bercanda, Tas. Naik ke atas motor gue. Gue anterin ke parkiran tempat motor lo.”

Tasha naik ke atas motor cowok itu. Ini kali pertama Tasha naik motor besar seperti ini. Tangan Tasha memegang bahu Ghaksa sebagai tumpuan. Setelah berhasil duduk di atas jok motor, ia memegang tas Ghaksa sebagai pegangan agar tidak jatuh. Dan, hari ini dia kembali menjadi perhatian.

Banyak yang menatapnya saat ia keluar dari parkiran. Namun, ia berusaha cuek. Sesampainya di pelataran tempat motornya diparkirkan, Tasha segera turun. Ia membiarkan Ghaksa begitu saja. Gadis itu berjalan menuju sepeda motornya berada. Setelah menggunakan helm ia melanjukan mesin motor.

Selama perjalanan pulang, Tasha merasakan seseorang mengikutinya. Sampai akhirnya tiba di perempatan lampu merah, ia berhenti dan mengamati spion, mencari tahu siapa

yang sejak tadi mengikutinya. Namun, tiba-tiba seseorang menepuk bahu Tasha.

“Ngapain lo?” tanyanya pada Ghaksa yang berhenti tepat di sampingnya. “Balik lewat sini juga?” tanya Tasha lagi saat Ghaksa tidak kunjung menjawab.

“Gue ngikutin lo. Mastiin kalau lo sampai rumah dengan selamat.”

Sekarang Tasha memang pacar Ghaksa. Tapi, Tasha sadar kalau mereka pacaran bukan karena rasa saling suka atau cinta. Dan Tasha pikir mungkin itu memang biasa dilakukan oleh Ghaksa. *Secara*, Ghaksa pasti mantannya banyak. Tasha sudah bisa menduga bahwa Ghaksa pasti *expert* dalam hal seperti itu.

Dan Tasha tidak mau menjadi salah satu korban Ghaksa. Ia tidak mau termakan gombalan serta modus cowok itu. Ia tidak mau terbawa perasaan pada Ghaksa Andromeda.



## BAB 4

# Nomor Tak Dikenal

**SESAMPAINYA** di depan rumah, Tasha berhenti. Begitu pula dengan Ghaksa yang otomatis ikut berhenti. Belum sempat Tasha turun untuk membuka gerbang rumahnya, motor besar Ghaksa sudah menyajariinya. Cowok itu melepaskan helmnya. Tidak lupa ia membenarkan rambut dengan jari-jarinya.

“Makasih ya. Seharusnya lo nggak perlu repot-repot,” ujar Tasha sembari menatap Ghaksa dan tersenyum tulus.

“Oke. *Btw*, gue nggak lo tawarin buat masuk gitu? Basa-basi sedikit?” tanya Ghaksa dengan frontal sembari menaikkan salah satu alisnya. Membuat Tasha berpikir bahwa memang seharusnya ia menawari cowok itu untuk mampir. Tapi, ia kembali menepis pikiran itu dengan berpendapat bahwa ia tidak mengenal Ghaksa dengan baik. Ia tidak mau hal-hal buruk terjadi. Meskipun belum tentu, lebih baik ia sedia payung sebelum hujan.

“Gue bercanda kali, Tas! Kalau lo memang nggak mau, ya udah. Gue pulang duluan ya? Sampai jumpa besok,” ujar

Ghaksa dengan nada biasa, seakan tidak sakit hati atas sikap Tasha yang tidak mengundangnya mampir.

“Iya, lo hati-hati ya, Gha. Makasih. Lain kali nggak usah ngikutin gue. Gue udah biasa kok buat berangkat sama pulang sendiri.” Tasha mengungkapkan apa yang ada di benaknya. Cowok itu mengangguk, lalu kembali menggunakan helm dan melajukan motor.

Setelah Ghaksa pulang, Tasha membuka pagar rumah, memasukkan motor ke dalam garasi, dan masuk rumah. Gadis itu melepasan sepatu dan meletakkannya di rak sepatu. Setelahnya Tasha melangkahkan kaki menuju ruang makan untuk makan siang. Ia mengambil lauk yang sudah dimasak oleh Bi Ani—bibi yang sudah lama bekerja di rumahnya.

Selesai makan, Tasha segera menuju kamarnya. Ia penasaran dengan sosok Ghaksa, cowok yang saat ini mengaku berstatus sebagai pacarnya. Setelah ia mengambil laptop, Tasha membuka situs web dan mengetikkan nama cowok itu di kolom pencarian.

Tidak butuh waktu lama menunggu hasil pencarinya. Mulai dari Galaksi Andromeda dan hal-hal yang Tasha tidak paham. Hingga beberapa akun media sosial cowok itu yang terdeteksi mesin pencari.

Tasha mengeklik akun Twitter Ghaksa. Saat akun itu muncul, keberuntungan tidak berpihak pada Tasha karena akun Ghaksa terkunci alias *protected*. Sampai akhirnya Tasha menekan tautan *link* Ask.fm yang ada di bio Twitter Ghaksa. Dan saat akun Ask.fm milik Ghaksa terbuka, tampak bahwa

## Dealing with the Bad Boy

cowok itu cukup aktif dalam media sosial yang menjunjung unsur tanya jawab.

Tasha membaca jawaban-jawaban yang ada pada Ask. fm Ghaksa. Tidak ada yang menarik. Hanya jawaban simpel atas pertanyaan yang cenderung *nyeleneh*. Sampai akhirnya, Tasha menemukan sebuah foto yang *di-upload* Ghaksa sekitar lima bulan lalu. Dalam foto itu, Ghaksa tidak sendiri. Ia berfoto bersama seorang perempuan. *Siapa cewek ini?*



Sore sudah berganti malam. Sinar bulan malam ini tampak begitu temaram. Tasha menuju balkon rumahnya. Ia duduk di kursi rotan yang memang disediakan untuk bersantai.

Angin malam menerpa wajah manisnya. Tasha menikmati angin malam sembari memainkan ponsel yang berada di genggamannya. Sayup-sayup terdengar suara Ayah. Tidak lama kemudian, Ayah ikut duduk di sebelahnya dengan tangan kanan membawa secangkir kopi panas.

“Gimana sekolahnya, Ca?”

“Nggak ada yang spesial. Guru Matematika aku nyebelin. Guru olahraga aku ganti dan makin bikin males. Dan peraturan sekolah tambah bikin aku sebel,” tuturnya.

“Namanya juga sekolah, Ca. Kamu masih mending. Dulu zaman Ayah, mau sekolah aja harus jalan kaki jauh banget. Udah jalan kaki, jalannya jelek lagi.”

“Ayah! Zaman aku pasti beda sama zaman Ayah. Ish, nggak usah disamain.”

“Kamu masih sama Alfa?”

“Ayah kenapa bahas dia, sih? Aku udah lama nggak sama dia. Udah deh, aku males bahas Alfa. Bikin sakit hati.”

“Itu namanya bukan jodoh, Ca. Yang lebih ganteng dari Alfa juga banyak. Jangan susah gitu deh, Ca.”

“Hmmm ....”

“Ya udah, Ayah masuk dulu. Nanti jangan lupa pintunya ditutup kalau mau ke kamar.”

“Oke, Yah.”

Setelah itu, ayah Tasha berdiri dari duduknya dan meninggalkan Tasha seorang diri. Tasha mendongak menatap langit malam sembari melamun. Memikirkan segala sesuatu yang terjadi di hidupnya. Namun, angin bertiup semakin kencang. Tasha memilih untuk masuk karena udara makin terasa dingin.

Sesampainya di kamar, Tasha langsung menjatuhkan tubuh dengan posisi telentang. Ia ingin tidur. Tapi apa daya dia tidak bisa. Beberapa hari terakhir hidupnya seakan berubah. Saat sedang memejamkan mata, tiba-tiba ponselnya berbunyi, menandakan sebuah pesan masuk.

**081222567\*\*\***

*Good night! Have a nice dream, tas. – ghaksa.*

Tasha tersenyum menatap pesan itu sebelum tersadar, dari mana cowok itu tahu nomor ponselnya?



## BAB 5

# Tebakan Berhadiah

**ESOKNYA** pagi-pagi sekali Tasha sudah sampai di sekolah. Hari ini Tasha memiliki kegiatan dadakan sebelum jam masuk sekolah dimulai. Kegiatan dadakan yang penting itu adalah menyalin tugas temannya karena semalam ia lupa bahwa ada tugas Matematika.

Begitu sampai di kelas Tasha langsung meletakkan ransel, lalu bergabung bersama gerombolan teman-temannya yang sedang menyalin tugas. Ia bergerak cepat, sehingga ketika jam masuk berbunyi, Tasha sudah selesai menyalin tugas.

Tak berapa lama setelah bel masuk berbunyi, Bu Yanti sebagai guru matematika yang mengampu kelas Tasha datang sembari membawa tas kecil. Setelah Bu Yanti meletakkan tasnya di meja guru dan berdiri di depan kelas, ketua kelas memimpin doa, selanjutnya kelas pun dimulai.

Namun, sebuah interupsi muncul. Suara berat Pak Seno, guru BK, terdengar di dalam ruang kelas Tasha. Beliau masuk dan menghampiri Bu Yanti sambil membawa beberapa berkas. Pak Seno tidak sendiri, karena tidak lama

kemudian beberapa gerombolan anak yang bisa dipastikan adalah anak-anak yang terlambat sekolah masuk ke dalam kelas Tasha.

Dari beberapa anak yang ada di dalam gerombolan itu, mata Tasha tertuju pada satu orang yang berdiri paling ujung. Ya, seseorang yang mencuri perhatian Tasha adalah Ghaksa. Cowok itu berdiri dengan cuek. Seragam OSIS-nya tampak berantakan, membuat Bu Yanti yang sedang berbicara dengan Pak Seno menegurnya.

“Ghaksa! Sudah berapa kali ibu bilang kalau seragam kamu itu harus dimasukkan. Celananya juga jangan dibuat pensil seperti itu. Mau ibu potong celana kamu?” tegur Bu Yanti. Ghaksa yang dimarahi hanya diam tidak menjawab. Lalu, ia merapikan seragamnya secara asal-asalan.

Bu Yanti kembali mengamati Ghaksa. Cowok bandel itu memang menjadi perhatian para guru di sekolahnya. “Kaus kaki kamu juga! Kalau seragamnya OSIS, kaus kakinya ya putih! Kalau mau pakai hitam, pakai waktu pramuka!”

“Iya, Bu.”

“Lepas kaus kaki kamu.”

“Hah? Serius, Bu?”

“Ya, iya! Cepat lepas kaus kaki kamu. Atau mau sekalian sama sepatu kamu?” Ghaksa langsung melepas sepatu, disusul dengan kaus kakinya. Bu Yanti memberikan amplop putih pada cowok itu. “Masukkan ke dalam situ!” perintah Bu Yanti yang langsung dituruti Ghaksa. Cowok itu menerima amplop pemberian Bu Yanti dan memasukkan kaus kakinya ke dalam amplop, lalu mengembalikannya ke Bu Yanti.

“Nanti waktu isitirahat beli kaus kaki di koperasi ya, Mas Ghaksa. Belinya warna putih. Sekali lagi, belinya warna apa, Mas Ghaksa?” tanya Bu Yanti dengan nada halus tetapi penuh penekanan.

“Putih, Bu.”

“Nah itu tahu! Besok-besok jangan diulangi lagi, atau Ibu tidak segan-segan untuk menyita sepatu sama kaus kaki kamu!”

“Iya, Bu.”

“Kamu jangan iya-iya aja! Tapi juga dilakuin!”

“Iya, Bu.”

Ketika Bu Yanti berganti menginterogasi murid lainnya, Ghaksa mendesah lega. Lalu, sebuah celetukan tiba-tiba terdengar. “Tas, katanya lo kangen sama Ghaksa?”

Belum terbalas oleh Ghaksa, sahutan lain kembali muncul.

“Gha, dicariin Tasha tuh!”

“Gha, jangan lupa pajaknya ya!”

“Ga, lo dipelet apa sampai mau sama Tasha?”

“Tas, gue patah hati.”

“Kalian semua diam! Kelas apa pasar berisik sekali,” sergha Bu Yanti.

Namun, keisengan teman-teman Tasha berlanjut saat Bian berceletuk, “Lah, saya kira si ibu mau bilang *kalian semua suci, saya penuh dosa.*”

“Ada sampah nggak?” Suara itu berhasil menghentikan tawa Tasha. Ghaksa menanyakan apakah di loker Tasha ada sampah atau tidak. Tasha menggelengkan kepala, lalu

Ghaksa kembali melanjutkan langkah dengan raut wajah datar untuk memunguti sampah yang ada di kelas Tasha sebagai hukuman dari Pak Seno.

“Kenapa tuh Si Ghaksa?” tanya Vira kepada Tasha.

“Mana gue tahu!” balas Tasha. Ia merasa bukan urusannya Ghaksa memasang wajah super datar seperti itu.

“Ya kan lo pacarnya, Tas!”

“Ya terus? Kalau gue pacarnya harus tahu banget dia lagi apa dan kenapa?”

“Ya nggak sih, Tas. Santai kali! *Selaw*, Tas.”

“Lah lo bikin emosi sih, Vir.”

“Ya maaf.”

Percakapan singkat antara Tasha dan Vira berakhir. Lebih tepatnya terhenti karena gerombolan anak-anak telat itu juga sudah keluar dari kelas Tasha. Jam pelajaran pun kembali dimulai. Tasha merasa beruntung. Jam Matematika di pagi ini sedikit terpotong meskipun hanya 15 menit saja.



Akhirnya, yang ditunggu-tunggu oleh Tasha dan teman-temannya muncul juga. Bel isitirahat yang bagaikan sebuah mata air di padang pasir. Tasha yang hendak membeli minum di kantin mengurungkan niatnya kala teringat bahwa ia belum ada teman untuk jajan di kantin.

“ADA YANG MAU KE KANTIN NGGAK?” teriak Tasha mencoba menarik perhatian teman-temannya. Sekaligus mencari teman untuk jajan ke kantin.

“Gue, Tas,” balas Belin lalu menghampiri Tasha yang berdiri di depan kelas. Setelah itu, mereka berdua berjalan bersama menuju kantin. Sesampainya di kantin, Tasha segera menuju kios nomor tiga dan membeli susu kotak rasa pisang.

“Gue tunggu di sana ya, Bel,” ujar Tasha kepada Belin sembari menunjuk satu tempat yang memang kosong.

Saat asyik menyeruput susu kotak dan memainkan *game* di ponselnya, seseorang tiba-tiba duduk di seberang Tasha. Ghaksa Andromeda. Tasha hanya menatap cowok itu. Tidak berminat untuk mengajaknya mengobrol karena ia juga tidak tahu harus membicarakan apa.

“Hai,” sapa Ghaksa memecah kesunyian yang terjadi di antara mereka berdua.

“Hai,” balas Tasha. “Udah beli kaus kaki putih, Mas Ghaksa?” Nada suaranya mengikuti cara Bu Yanti menegur cowok itu tadi pagi.

“Udah. Ternyata lo bisa bercanda juga ya?”

Tasha mengerutkan dahi. Berpikir bahwa seharusnya pertanyaan itu untuk Ghaksa sendiri. Cowok itu bagaikan manusia yang selera humornya terlalu tinggi, sampai susah diajak bercanda.

“Lo kira gue nggak bisa diajak bercanda?” balas Tasha dengan nada berguarau. Ghaksa kali ini membalasnya dengan tawa cukup kencang.

“Lo dapet nomor gue dari mana?” Tasha tiba-tiba teringat tentang pesan yang dikirim Ghaksa semalam.

“Gue asal nebak. Tebak-tebak berhadiah gitu. Eh, tahunya bener nomor lo.”

“Dipikir gue bocah bakal percaya karangan bebas lo? Serius, ih, Gha! Dapet dari mana?”

“Ya dari temen gue. Siapa hayooo?”

“Ish, kayaknya gue tahu siapa. Inisialnya RB, kan? Memang kampret tuh orang!”

“Eh, gue bilangin Reno ya! Gitu-gitu dia sahabat baik gue, Tas. Enak aja lo katain kampret.”

“Bilangin aja. Gue nggak takut sama dia.”

“Iyalah! Orang Reno yang takut sama lo! *Btw*, kenapa semalem nggak lo bales?”

“Lupa. Ketiduran,” balas Tasha sekenanya. Antara bohong dan jujur. Sejujurnya, Tasha memang ketiduran semalam. Tapi, ia tidak lupa. Ia memang tidak ada niat membala pesan Ghaksa. Ia takut kalau-kalau ia terbawa perasaan. Apalagi lawannya orang yang lihai bersilat lidah semacam Ghaksa.

“Oooh. Eh, Tas, entar pulang sekolah jangan pulang dulu, ya? Gue mau ngomong sesuatu sama lo.”

Tasha menganggukkan kepala.

“Gue duluan ya, Gha,” pamitnya kepada Ghaksa, ketika dilihatnya Belin berjalan ke arahnya.

“Iya. Hati-hati.” Ghaksa menyempatkan untuk berdiri dan mengacak rambut Tasha pelan sebelum menghilang dari pandangan Tasha dan Belin.

“Cielah, yang sama pacar. Dunia serasa milik berdua dan yang lain cuma pemeran figur,” goda Belin.

### Dealing with the Bad Boy

“Apa sih? Gosip mulu!”

Belin hanya tertawa. Lalu mereka berdua kembali ke kelas. Dalam hati, Tasha terus merapalkan kalimat saktinya bahwa ia dan Ghaksa hanya pura-pura. Ia tidak boleh terjebak pesona seorang Ghaksa. Karena dunia Ghaksa Andromeda sangat berbeda dengan seorang Natasha Deandra.



## BAB 6

# Luapan Amarah

**TASHA** berteriak dengan nyaring. Jam terakhir hari ini guru pengampunya tidak masuk dan hanya meninggalkan tugas untuk dikumpulkan. Tasha yang memang sedang dalam mood super baik langsung mengerjakan tugas supaya bisa cepat pulang.

“Tugasnya dikumpulin di mana, Prit?” tanya Tasha kepada Prita, cewek yang duduk di depannya. Bukannya mendapatkan jawaban, Tasha malah mendapatkan kata-kata *mana gue tahu* dan *berisik* yang membuatnya langsung sebal setengah mati. Dari hal ini Tasha berasumsi, teman akan kalah sama yang namanya cepet-cepet nyalin tugas. Dan semua orang akan berubah menjadi monster waktu diganggu lagi nyalin tugas. Teman sekelas Tasha kembali ribut ketika bel pulang berbunyi dan banyak dari mereka belum selesai mengerjakan tugas.

Sebal, Tasha berjalan menuju meja Niko si ketua kelas.

“Bang, gue udah kelar. Ini bukunya gue titip. Nanti jangan lupa dikumpulin,” ujarnya kepada cowok yang ia panggil Bang itu. Tasha sendiri juga tidak tahu kenapa Niko

bisa dipanggil Bang Niko. Entah wajahnya yang mirip abang-abang atau karena hal lain. Tasha hanya ikut-ikut saja. Lagi pula, Tasha baru sekelas dengan Niko di kelas sebelas ini.

“Lah, udah kelar lo, Tas?” Reno bertanya kepada Tasha.  
“Gue pinjem buku lo ya, Tas?”

“Oke. Jangan lupa lo kumpulin.” Tasha yang sudah selesai beres-beres langsung keluar dari kelas. Sebelum benar-benar keluar dari kelas, ia membalik badannya dan berteriak, “Gue pulang dulu ya, kawan-kawan! Semangat nugasnya.”

“Kampret ya lo, Tas!”

“Balik sono lo balik!”

“Songong banget lo, Tas!”

Dan dari sekian balasan untuk Tasha. Satu teriakan yang membuat Tasha tertawa terdengar.

“Bolpoin gue mana? Jangan pada lo tilep! Itu bolpoin satu aja nemu malah pada lo tilep!”

Setelah itu, Tasha kembali melanjutkan langkahnya. Ia sendiri masih tidak habis pikir dengan teman-temannya yang bertingkah seperti anak SD. Namun, Tasha bersyukur bisa dapat kelas dengan teman-teman seperti ini, setidaknya mereka kompak dalam hal kebaikan maupun keburukan.

Tasha teringat omongan orang yang mengatakan bahwa kalau sudah besar kita akan rindu dengan masa putih abu-abu. Maka dari itu, sebisa mungkin, Tasha ingin menciptakan memori yang begitu indah di masa putih abu-abunya.

Tasha juga berpikir, akankah Ghakan akan masuk memori indahnya? Atau akan menjadi masa depannya yang ikut tertawa saat mengenang masa putih abu-abu mereka?

Tasha berjalan menuju parkiran. Sesekali ia melihat sekitar dan membalas beberapa sapaan teman-temannya. Sampai akhirnya, dari arah berlawanan, Ghaksa muncul bersama beberapa temannya. Dia mengucapkan sesuatu kepada teman-temannya lalu menghampiri Tasha.

“Gue kira lo udah pulang. Gue mau ngomong sama lo,” katanya lalu mengajak Tasha untuk menuju taman sekolah. Tasha mengikuti dengan berjalan di belakangnya.

Ghaksa berhenti, menunggu Tasha agar mereka berdua berjalan beriringan. Setelah sampai di taman, Tasha langsung duduk di sebuah ayunan bersama dengan Ghaksa. Tempat ini sudah seperti tempat bersejarah dalam hidup Tasha. Saksi bisu akan bagaimana akhirnya ia bisa menjadi pacar seorang Ghaksa Andromeda. Namun, sekian waktu berlalu, Ghaksa tidak juga memulai percakapan.

“Katanya lo mau ngomong sesuatu? Jadi nggak? Jangan sampai waktu gue yang berharga terbuang buat nemenin lo bengong doang!” Tasha mulai emosi karena Ghaksa diam saja.

“Lo bisa diem nggak, sih? Gue pusing dan jangan bikin gue tambah pusing!” ucap Ghaksa tiba-tiba.

“Ya kalau lo pusing, minum obat! Kenapa lo malah marah-marah nggak jelas sama gue? Lo pikir gue pelampiasan amarah lo? Gue pulang! Kalau mau ngomong, kapan-kapan

## Dealing with the Bad Boy

aja! Gue jadi ikutan capek dan males!” Tasha balas memarahi Ghaksa.

Dengan rasa amarahnya yang sudah memuncak, ia meninggalkan Ghaksa. Tasha berlari secepat mungkin ke parkiran. Ia ingin segera sampai rumah.

Tasha merasa marah, marah kepada Ghaksa dan dirinya sendiri. Mengapa ia bisa sebodoh itu untuk masuk ke kehidupan Ghaksa? Dan ia juga marah kepada Ghaksa yang seenak jidatnya melampiaskan amarahnya kepada Tasha yang tidak tahu apa-apa.



## BAB 7

# Kata-kata Penuh Sihir

**BEGITU** sampai rumah, Tasha segera melepaskan sepatu dan berlari menuju kamar tidurnya. Ia mengabaikan panggilan Bi Ani yang memintanya makan siang. Tasha membuka pintu kamar, melemparkan ransel secara asal, dan menjatuhkan badannya ke atas ranjang. Ia membiarkan wajahnya tenggelam di antara tumpukan bantal serta boneka koleksinya. Tasha masih kesal dengan Ghaksa. *Lo pikir, lo siapa? Berani banget bentak-bentak gue!*

Setelah puas merutuki Ghaksa, Tasha memilih untuk tidur. Jatuh ke alam mimpiya dan membiarkan hidupnya tenang tanpa Ghaksa untuk sejenak.



“Non Caca, bangun ....” Panggilan Bi Ani berhasil membuat Tasha bangun dari tidurnya.

“Kenapa, Bi?”

“Bibi mau ke *supermarket* dulu ya, Non. Kalau mau makan, bibi udah siapin di meja makan. Non mau titip sesuatu, nggak?”

Tasha menggelengkan kepalanya. Lalu, ia berubah pikiran dan kembali memanggil Bi Ani yang sudah berjalan keluar dari kamarnya. “Biiiiiii, aku mau titip sesuatu. Beliin susu pisang ya? Tiga. Sama keripik kentang. Kalau nggak ada, roti isi keju.”

“Oke, Non. Bibi berangkat dulu ya? Kalau Bapak pulang, nanti bilang ke Bapak ya, Non.”

“Siap, Bi. Makasih. Hati-hati ya, Bi.” Bi Ani mengangguk dan berlalu. Ia meninggalkan Tasha yang beranjak menuju kamar mandi untuk membersihkan badan alias mandi.

Keluar dari kamar mandi, dengan pikiran yang lebih *fresh* dan tenang, Tasha kembali tiduran di ranjang. Ia mengambil ponselnya, melihat siapa yang tadi meneleponnya saat ia di kamar mandi. Ternyata panggilan itu berasal dari Ghaksa. Selain panggilan, ada beberapa pesan dari cowok itu yang berisikan permintaan maaf.

*Lo pikir gue bakal luluh dan langsung maafin lo? Sori, ya. Gue nggak sebodoh itu*, batin Tasha, lalu kembali melemparkan ponselnya di atas kasur. Memilih untuk menonton televisi ketimbang memikirkan Ghaksa yang rasanya ingin ia tonjok saat ini juga.

Sedang asyik-asyiknya menonton televisi, Tasha dikejutkan dengan suara ketukan pada pintu rumahnya. Tasha berpikir bahwa itu adalah ayahnya dan ia langsung berteriak, “SEBENTAR, YAH! CACA BUKAIN PINTUNYA.”

Namun, saat membuka pintu, Tasha tidak menemukan sosok ayahnya. Ia justru menemukan sebuah boneka berwarna cokelat yang dibungkus plastik transparan bermotif hati di lantai depan pintu rumah. Tasha maju satu langkah, mengambil boneka itu dan membaca *post it* berwarna biru yang tertempel pada bagian plastik.

*Sori. Gue nggak ada maksud buat marah-marah sama lo. Maafin gue ya?*

“Maafin gue ya, Natasha?”

Tanpa Tasha duga, suara seseorang terdengar di telinganya manakala ia fokus membaca kalimat itu. Saat Tasha menatap ke arah pemilik suara, ternyata Ghaksa-lah yang mengucapkannya. Cowok itu kini berdiri beberapa langkah di depannya. Menatapnya dengan pandangan bersalah seakan bersungguh-sungguh pada permintaan maafnya.

“Forgive me, please?”

“Ngapain lo ke sini?” Tasha akhirnya bersuara. Tidak membalas pernyataan Ghaksa, tetapi membentak cowok itu. Meminta penjelasan mengapa ia bisa berada di rumahnya.

“Minta maaf ke lo,” balas Ghaksa sembari mendekat ke arah Tasha. Kini mereka berdiri berhadapan. Membuat Tasha harus sedikit mendongak untuk menatap Ghaksa yang beberapa senti lebih tinggi darinya.

“Pede banget ya! Lo pikir gue bakal langsung maafin lo?”

“Ya makanya gue usaha.”

## Dealing with the Bad Boy

“Udah pulang sana! Gue males lihat muka lo, Gha.”

“Ya ampun, lo gemesin deh kalau marah-marah begini.”

“Lo pikir lucu? Pulang sana! Gue males banget sama lo!”

“Tas, maafin gue ....”

“Nggak! Pulang sana lo! Bawa juga bonekanya! Drama abis!” bentak Tasha sembari mengembalikan boneka pemberian Ghaksa.

“Gue bakal tetep di sini sampai lo maafin gue, Tas.”

“Pulang, Gha! Lo nggak usah sok drama deh! Buruan pulang!”

“Nggak!”

Tasha yang sebal langsung menarik tangan Ghaksa. Membawa cowok itu untuk keluar dari halaman rumahnya. Tetapi, belum sampai ia mengusir Ghaksa, suara klakson mobil menghentikan Tasha. Dengan gerakan refleks Tasha melepaskan pegangannya pada tangan Ghaksa. Lalu, mendorong pagar rumahnya agar mobil ayahnya bisa masuk.

Setelah mobil Ayah Tasha masuk, beliau turun dan menghampiri Ghaksa serta Tasha yang tengah berdiri dengan canggung.

“Ca, temennya kok nggak diajak masuk?” tanya Ayah Tasha, membuat Ghaksa dengan sigap langsung mengulurkan tangannya untuk bersalaman.

“Halo, Om. Saya Ghaksa, temannya Tasha.”

Setelah itu, Ayah Tasha mengajak putrinya serta Ghaksa untuk masuk. Ghaksa tersenyum penuh kemenangan. Mereka berdua berjalan di belakang Ayah Tasha dan sesampainya di ruang tamu, Tasha langsung menuju ke

dapur, mengambilkan air putih untuk Ghaksa. Ghaksa menyambutnya dengan senang.

“Cepet sana pulang!” usir Tasha lagi untuk kali kesekian. Tapi, Ghaksa tetep *kekeuh* berada di rumah Tasha sampai cewek itu memaafkannya. Ghaksa mengambil bonekanya dan memberikan boneka itu pada Tasha.

“Ambil ya. Terserah setelah itu mau lo buang atau simpen. Tapi, kalau boleh, lo hargin pemberian gue.”

“Pulang sana!”

“Lo nggak capek nyuruh gue pulang mulu? Mending lo kasih gue camilan atau apa gitu.”

“Lo pikir rumah gue kantin bisa *rikues-rikues* makanan?”

“Tas, jangan galak-galak bisa kali. Lo lagi PMS apa gimana, sih?”

“Suka-suka gue lah! Lo itu nggak paham bahasa manusia apa gimana, sih? Gue minta lo pulang, Ghaksaaa! Lo pasti benci sama gue, kan? Makanya lo tiba-tiba nyeret gue ke kehidupan lo?”

“Lo ngomong apaan sih, Tas? Lo dapet ide dari mana coba mikir kalau gue benci sama lo?”

“Gue serius, Ghaksa! Lo pasti ada dendam sama gue, kan?”

“Gue benci sama lo buat apa coba?”

“Seharusnya gue yang tanya gitu! Kenapa lo benci sama gue? Perasaan kita juga nggak pernah kenal! Lo pasti dendam karena sesuatu ke gue, kan? Pasti gue pernah bikin salah sama lo dan gue nggak sadar, terus lo mau bales dendam ke gue dengan semua cara ini.”

## Dealing with the Bad Boy

“Gue nggak benci sama lo, Natasha! Lo terlalu drama!”

“Bohong! Lo pasti punya masalah sama gue, kan?”

“Iya, gue punya masalah sama lo!”

“Nah, kaaaan! Cepet bilang! Habis itu kita putus! Gue muak sama lo!”

“Apa lagi sih, Tas? Kok sampai putus segala? Lo tuh kenapa? Masalahnya adalah lo nggak mau maafin gue dan gue nggak mau putus! Lo cewek gue dan kita nggak bisa putus!”

“Ya bisalah! Kita kan pacaran pura-pura!”

“Siapa yang bilang? Lo kayaknya kebanyakan baca novel deh, Tas.”

“Gue, barusan. Lo budek apa gimana?”

“Tapi sayangnya, kita pacaran beneran. Lo cewek gue. Gue cowok lo. Dan kita nggak pernah pura-pura karena gue nggak pernah bilang kalau kita pacaran pura-pura.”

“AAAAARGH! GUE BENCI LO, GHA! PULANG SANA!”

“Iya, iya, gue pulang. Dan gue nggak mau denger kata putus lagi. Gue minta maaf, oke? Gue tadi emosi karena gue ada masalah sama BK. Jadi, maaf kalau tadi gue bikin lo kesel.”

“Oke, gue maafin. Sekarang lo pulang! Gue males lihat muka lo!”

“Lo boleh males lihat muka gue hari ini. Tapi besok, lo udah nggak boleh males atau marah lagi. Kita baikan. Dan gue juga mau pamit pulang. Jangan marah-marah mulu juga. Gue tambah gemes nanti,” kata Ghaksa diiringi kekehan

pada akhir kalimatnya. Tidak lupa ia mengacak rambut Tasha, membuat cewek itu mengerang sebal.

Entah apa yang ada di pikiran Tasha sekarang. Tapi, ia mengikuti permainan Ghaksa. Ia mengikuti permainan cowok yang tiba-tiba masuk ke kehidupannya dan membuat dunianya kacau balau. Dan tiba-tiba ide nakal datang ke otaknya. Ia akan mendekati Ghaksa, mengikuti semua permainannya, lalu mencari tahu dan membuat cowok itu benar-benar suka kepadanya.



## BAB 8

# Misi Gagal

**HARI** ini adalah hari ketiga setelah dengan sangat terpaksa Tasha memaafkan Ghaksa. Dan selama itu juga, Ghaksa tidak pernah menampakkan wajahnya di hadapan Tasha.

Bukan. Bukan karena cowok itu merasa malu atau marah kepada Tasha, melainkan karena Ghaksa diskors. Cowok itu diskors selama lima hari dan baru diperbolehkan masuk minggu depan, yaitu hari Senin.

“Tas, katanya Ghaksa diskors gara-gara nonjok anak SMA Sentosa, ya?” tanya Intan, teman sekelasnya. Saat ini Tasha sedang duduk manis dan berbincang ria pada jam istirahat.

“Mana gue tahu. Lo tahu dari mana kalau Ghaksa diskors gara-gara nonjok anak SMA Sentosa?” tanya Tasha menanti jawaban dari Intan. Ia sendiri memang tidak tahu apa alasan Ghaksa diskors. Tasha hanya tahu Ghaksa diskors. Sebatas itu.

“Dari temen gue. Dia masih pakai seragam waktu berantem. Terus kasusnya sampai ke telinga Pak Gino. Ya terus, jadinya begini deh. Padahal, kata temen gue

masalahnya sepele. Lo tuh gimana sih, Tas! Pacarnya tapi nggak perhatian sama sekali,” tutur Intan menjelaskan apa yang diceritakan oleh temannya yang merupakan anak SMA Sentosa kepada Tasha.

Sekali lagi, Tasha cukup terkejut dengan apa yang diucapkan oleh Intan. Tapi, ia mencoba untuk *stay cool*. Menganggap bahwa kabar itu tidak terlalu penting untuknya.

“Lah, gue kurang tahu kalau masalah itu. Nanti deh, gue tanyain Ghaksa. Kalau nggak lupa, sih. Gue nggak mau jadi pacar yang posesif. Lagi pula, lo lupa kalau gue jadian sama dia gara-gara kalian?” Tasha *ngeles*. Padahal, ia memang tidak tahu apa pun tentang hal itu.

“Ya, tapi, kan, dia bilang kalau kalian pacaran beneran. Siapa tahu, itu awal baik, Tas.”

Tasha hanya menjawab ala kadarnya. Dalam hati ia mengingatkan diri untuk menjaga hati. Dari serangan virus bernama *baper* pada sesosok makhluk bumi bernama Ghaksa Andromeda.



Siang hari ini, saat jam istirahat kedua, Tasha memilih untuk kembali bersama teman-temannya. Ia memilih duduk di depan kelas, di sebuah tempat duduk panjang yang terbuat dari semen, yang menyatu dengan tembok luar kelas Tasha. Sementara gerombolan anak-anak cowok lebih memilih duduk di lantai.

## Dealing with the Bad Boy

“Bang, katanya lo suka sama Nana? Bang, ini orangnya lewat depan kelas, Bang! Na, dicariin Niko tuh,” goda Adrian saat Nana lewat di depan kelas. Nana yang merupakan anak kelas sebelah langsung malu, dan buru-buru melewati gerombolan anak kelas Tasha dengan terburu-buru. Niko yang memang ada di situ memilih untuk diam. Tidak menanggapi ocehan Adrian yang sembrono itu.

Sampai akhirnya ada Lala, cewek yang dulunya dekat dengan Adrian. Niko yang melihat itu langsung memanfaatkannya dengan berteriak, “Lala! Lala! Adrian jangan lo PHP kali! Kasihan temen gue, La! Dia galau mulu gara-gara lo, La!”

“Kapan gue galauuuu?” Adrian yang tidak terima langsung menyambar ucapan Niko. Ia berkata dengan nada tidak terima. Tasha yang melihat hal itu ikut menimpali. “Lah, Dri, kemarin kan lo curhat ke gue kalau lo galau gara-gara si Lala jadian sama kakak kelas! Padahal sebelumnya dia udah oke sama kode-kode lo.”

“Anjir! Kalian teman macam apa? Aib gue jangan disebar, Monyet!” Adrian pura-pura menampilkan wajah marahnya.

“Gue monyet lo apaan? Oseng-oseng cula badak?” Tasha tidak terima. Ia membala hinaan Adrian.

“Cerewet lo semua! Buruan masuk! Bu Eni udah jalan ke sini, tuh!” kata Niko saat ia melihat Bu Eni berjalan menuju kelas mereka.

Dan sebelum mereka masuk, Vira bergumam di dekat Tasha. “Bisa nggak sih, sekali-sekali Bu Eni kosong? Gue lelah dia selalu rajin masuk!” dan setelah itu, ia langsung

mendapatkan cibiran dari Tasha. “Cuma di mimpi lo kalau Bu Eni nggak rajin masuk kelas!”



Bel pulang sekolah adalah hal yang selalu disukai oleh setiap anak sekolah. Ketika bel itu berbunyi, tidak sedikit murid-murid yang wajahnya langsung semringah. Tak terkecuali Tasha yang sebelumnya berekspresi datar, kini ceria tiada tara. Seperti mendapatkan durian runtuh.

“TAS! LO MAU KE MANA?” teriak Vino yang berhasil menghentikan langkah kaki Tasha. Tasha yang sedang berjalan keluar kelas langsung berbalik. Vino adalah salah satu teman sekelas Tasha yang memiliki jabatan sebagai seksi kebersihan.

Yah, cowok cinta kebersihan itu super langka. Ketika memilih Vino, mereka semua hanya asal tunjuk. Tetapi ternyata, Vino menjalankan tugasnya dengan baik. Membuat beberapa anak kelas mengeluh sudah asal memilih Vino. Tasha menunjukkan cengirannya, lalu berjalan mendekati Vino. “Mau buang sampah.”

“Sampahnya mana? Bohong aja lo, Tas.”

“Vin, jangan kayak Mak Tirinya Cinderella lah!”

“Buruan piket! Ambil sapu sana!”

“Iya, iya! Gue ambil sapu! Jangan galak-galak!” Tasha berjalan ke bagian pojok belakang kelas yang merupakan tempat meletakkan alat kebersihan kelas. Setelahnya Tasha langsung menyapu. Namun, lagi asyik-asyiknya menyapu,

lebih tepatnya mencoba untuk menikmati menyapu kelas, suara Vino kembali terdengar. Cowok itu memarahi teman satu regu piketnya.

“Mona! Lo pikir bersihin papan tulis itu termasuk piket? Awas ya kalau lo pulang! Gue denda lo! Bersih-bersih lagi sana!”

Tasha yang sudah menyapu dua baris di antara sela-sela bangku kelas langsung menghampiri Mona. Memberikan sapu di tangannya kepada cewek berkacamata itu.

“Vin, udah ya? Gue cabut dulu. Udah bersih ini,” kata Tasha lalu langsung berlari keluar kelas. Setelah jauh dari kelas, Tasha memelankan langkah kakinya. Berjalan biasa dan menatap sekitar lingkungan sekolah yang masih cukup ramai karena beberapa anak mungkin menunggu jadwal ekstrakurikuler.

Sesampainya di parkiran, Tasha memilih untuk langsung pulang dan berniat untuk istirahat. Karena baginya, lebih baik sekolah enam hari daripada lima hari karena sekolah lima hari itu cukup melelahkan. Meskipun memang ia mempunyai dua hari libur. Tapi, tetap saja bagi Tasha itu kurang, karena di hari libur pun, ia masih harus memikirkan dan mengerjakan tugas sekolah.



Matahari muncul dari ufuk timur bersama dengan beberapa burung yang mencari makan. Pada Sabtu pagi ini, lebih tepatnya pukul sembilan pagi, Tasha baru saja bangun dari

tidur setelah semalam *marathon* menonton drama yang direkomendasikan oleh sahabatnya. Dan akibatnya, Tasha baru bisa tidur sekitar pukul dua pagi. Dengan langkah gontai, Tasha berjalan menuju kamar mandi.

Kaus dan celana pendek adalah pakaian kebangsaan Tasha saat di rumah. Dengan menggunakan kaus oblong berwarna abu-abu dan celana pendek berwarna putih, Tasha berjalan menuju ruang makan. Ia mengambil nasi dan lauk buatan Bi Ani. Sepiring nasi putih beserta sayur asem dan tempe menjadi menu sarapan Tasha pagi hari ini.

Tasha memilih untuk makan di ruang keluarga. Ia duduk di sofa dan menghidupkan televisi yang ada di depannya. Sembari menyendokkan nasi ke dalam mulut, matanya menatap film kartun. Namun, belum selesai ia makan, terdengar suara ketukan di pintu.

Tasha dengan sadar diri langsung bangkit dari duduknya, karena Bi Ani sedang mencuci pakaian. Dan saat membuka pintu, Tasha terkejut melihat wajah yang muncul di hadapannya. Ghaksa. Bukan hanya kehadiran cowok itu, tetapi juga wajahnya yang sedikit lebam.

“Ngapain lo ke sini? Salah alamat ya?” tanya Tasha dengan nada sedikit sinis. Pasalnya, ia sedang tidak dalam keadaan ingin menerima tamu. Apalagi tamu itu adalah Ghaksa.

“Main. Kalau malem minggu, kan, udah sering. Jadi, gue mau pagi mingguan.”

Tasha memutar bola matanya mendengar jawaban Ghaksa yang asal. Cowok itu benar-benar tidak terduga.

## Dealing with the Bad Boy

Kemudian, ia mempersilakan Ghaksa masuk. Mengajak cowok itu untuk duduk di ruang keluarga karena nasi yang ia tinggalkan bisa menjadi dingin dan tidak enak.

“Gue makan ya. Lo udah makan belum?” tanyanya saat mereka berdua sudah duduk di sofa. Ghaksa menganggukkan kepala. Membiarakan Tasha melanjutkan makan. Ia memegang *remote* televisi rumah Tasha, sesekali mengganti *channel* televisi jika ada iklan yang muncul.

“Tas, tumben lo nggak usir gue? Kangen ya, nggak ketemu beberapa hari?”

Tasha yang mendengarnya langsung mendesis sebal. Ia menghentikan acara sarapannya sejenak dan menatap Ghaksa. “Lo itu memang ngajak ribut ya? Gue baik salah! Galak salah! Maunya gimana?”

“Maunya? Mau minum, Tas,” ujarnya tanpa rasa berdosa. Membuat Tasha tanpa sadar langsung memukul lengan Ghaksa dengan cukup keras dan membuat cowok itu mengaduh kesakitan.

“Gue cuma punya air putih. Enggak ada bir atau alkohol. Eh, gue ada alkohol. Tapi persentasenya 70%. Gimana? Lo mau, nggak?”

“Lo pikir gue apa lo kasih begituan? Sekalian aja lo tawarin gue Revanol! Masa nggak ada yang segeran sedikit, Tas? Sirop, kek!”

“Lo tuh! Udah tamu! Kebanyakan minta lagi!”

“Tas, tamu itu raja.”

“Iya! Tamu itu raja! Dan lo Raja Keong!”

“Nah, lo Ratu Keongnya. Buruan bikinin gue minum, Tas. Bisa mati dehidrasi gue kalau telat minum.”

*Lebay!* batin Tasha, lalu berdiri untuk membuatkan Ghaksa minum. Tasha kembali dan membawakan cowok itu segelas air mineral. Cowok itu langsung meminumnya tanpa protes.

Selesai makan Tasha meletakkan piringnya di wastafel dapur. Kemudian, ia kembali duduk di sebelah Ghaksa.

“Tas, bantuin gue ya? Gue dapet tugas buat makalah sama nulis pernyataan buat nggak berantem lagi sebanyak empat folio. Lo bantuin buat makalahnya aja. Lo *copy-paste* juga nggak apa.”

Tasha yang sudah malas mendengar Ghaksa langsung mengiyakan permintaan itu begitu saja. Kemudian, ia mengambil laptop miliknya di kamar.

Saat kembali, Ghaksa sudah duduk di karpet dan mulai menulis pernyataan di kertas folio yang membuat Tasha geli sendiri. *Saya berjanji untuk tidak bertengkar lagi.* Begitu seterusnya hingga empat halaman folio.

“Makalahnya tentang apa?”

“Tawuran gitu. Sedikit mepet pelajaran Sosiologi.”

“Oke. Nggak gratis ya! Besok-besok lo harus traktir es krim!”

“Es krim doang, kan? Itu mah kecil.”

“Songong lo!”

“Lah, gue baik dikatain songong. Btw, makasih ya, Tas.”

Tasha hanya mengangguk. Lalu kembali mencari artikel yang sesuai dengan tugas Ghaksa. Sembari mencari artikel

tersebut, Tasha memutar lagu dari *music player* yang ada di laptopnya.

*berada di pelukanmu  
mengajarkanku apa artinya kenyamanan  
kesempurnaan cinta  
Berdua bersamamu mengajarkanku  
apa artinya kenyamanan  
kesempurnaan cinta*

“Tas, lo udah muter itu lagi sampai lima kali. Lo mau ngode gue apa gimana?” celetuk Ghaksa masih tetap fokus pada tugasnya.

“Najis! Orang gue lagi suka lagu ini.”

“Judulnya apa, Tas?”

“Kesempurnaan Cinta. Masa lo nggak tahu, sih? Lagu anaknya Sule ini!”

“Oke. Gue catet di pikiran gue. Kapan-kapan, gue nyanyiin gimana? Biar lo suka juga sama gue?”

Tasha diam. Matanya menatap Ghaksa yang kini juga menatapnya. Dua pasang mata itu saling bersitatap. Memancarkan segala makna yang tidak pernah mereka ketahui apa artinya. Dan hanya sebuah senyumlah yang akhirnya terukir di bibir Ghaksa serta rona merah pada pipi Tasha.

Namun, Tasha berusaha menanggapi ucapan Ghaksa dengan tawa garing. Tawa itu bercampur dengan rasa gugup yang kini melandanya. Tetapi, sebisa mungkin ia mencoba

untuk menepis. Mengingkari rasa gugup itu dengan tawa garing dan langsung kembali menatap layar laptop.

“Gha?” panggil Tasha kepada Ghaksa. Cowok itu meletakkan bolpoint dan menatap Tasha yang memanggilnya.

“Muka lo kenapa? Perasaan kemarin-kemarin masih baik-baik aja,” lanjut Tasha menanyakan wajah Ghaksa yang lebam. Ghaksa menatap Tasha sebentar, tampak berpikir, lalu raut wajahnya kembali berubah dengan tatapan mata yang jail. “Biasa. Masalah orang dewasa,” katanya membuat Tasha langsung memukul lengan Ghaksa dengan kesal.

“Gaya! Kita seumuran kali! Sok-sokan dewasa! Kenapa? Lo habis digebukin siapa?” Tasha bertanya dengan mata dan tangan yang fokus pada layar dan *keyboard* laptop. Sesekali ia melirik Ghaksa.

“Cie, perhatian. Lah, sok-sokan udah gede. Wajah masih kayak bocah aja ngaku-ngaku udah gede! Udah punya KTP memangnya?”

“Ish, beberapa bulan lagi juga gue punya KTP! Kayak lo udah punya aja!” bentak Tasha sebal. Cowok itu tertawa kecil, lalu mendekat ke arah Tasha. Membuat Tasha merasa takut dan langsung menatap Ghaksa.

“Mau gue kasih tahu sesuatu, nggak?”

Tasha menganggukkan kepalanya. Seketika merasa penasaran dengan apa yang akan dikatakan oleh Ghaksa.

“Sebenarnya gue lebih tua dari lo. Gue seharusnya tahun ini udah bisa ikut corat-coret,” ujarnya dengan pandangan menerawang. Sedangkan Tasha yang mendengarnya memilih untuk mencerna kalimat itu.

“Lo nggak naik kelas dua kali?! Astaga, Gha! Lo itu kerjaannya ngapain aja?” ceplos Tasha.

“Gue nggak naik waktu SMP.”

“Serius? Lo nggak lagi bohongin gue, kan?”

“Tas, lo harus lihat ekspresi lo! Lucu banget!”

“Apaan sih! Gue serius, Ghaksa!”

“Gue bercanda astaga! Gue telat masuk TK. Orangtua gue sengaja. Biar gue masuk SD-nya gampang. Ya, jadi, gue lebih tua satu tahun dari lo. Beberapa bulan lebih tepatnya.” Ekspresi Tasha langsung berubah dalam sekejap. Yang mulanya prihatin dan terkejut, kini layaknya dalam sebuah komik, kobaran api ada di atas kepalanya.

“GHAKSAAA! LO TAHU MONYET? KENAPA MIRIP SAMA KELAKUAN LO! MONYET BANGET YA LOOO!” teriak Tasha dengan cukup kencang membuat Ghaksa langsung membekap mulut Tasha dengan telapak tangannya. Tasha yang suaranya langsung hilang akibat bekapan Ghaksa kembali mencoba untuk berteriak. Meminta agar cowok itu melepas bekapannya.

Setelah melepaskan bekapannya, Ghaksa langsung menatap Tasha dengan pandangan pura-pura marah. “Natasha! Omongannya nggak boleh kayak gitu!” Ia lalu menyentil keneng Tasha. Membuat cewek itu mengaduh kesakitan dan langsung membalas dengan menjepit hidung Ghaksa.

“Gue pengen cepet lulus, Tas.”

“Lo ngomong tapi enggak lihat kelakuan! Mau lulus? Makanya jangan *cabut* mulu!” sindir Tasha membuat Ghaksa meringis.

“*Cabut* itu enak tahu! Lo nggak pernah, kan? SMA nggak *cabut* itu nggak asyik! Lo nggak bakal punya kenangan yang berarti saat lo dewasa. Waktu reuni, orang-orang bakal *flashback* waktu SMA dia *cabut*, dimarahin guru, atau dihukum. Nah, lo? Datar. Enggak asyik,” tutur Ghaksa yang membuat Tasha langsung merengut sebal. Ghaksa sendiri bukannya mau mengajak Tasha nakal. Tapi baginya, membuat kenangan itu perlu. Meskipun itu hal buruk, siapa tahu kenangan itu akan berarti dan membuatnya menjadi sosok yang lebih baik di masa depan nanti.

Ghaksa bukan manusia sempurna. Tapi, dari sekian banyak keburukannya, masih ada satu hal yang bisa ia banggakan. Ia cukup loyal. Ia loyal pada teman-temannya dan ia tidak munafik.

“Ya berarti gue tandanya anak alim. Enggak kayak lo!” bantah Tasha tidak mau kalah dengan pendapat Ghaksa. Tasha sendiri berasumsi bahwa kenangan tidak harus mengarah ke ha-hal yang buruk. Hidupnya memang datar. Tapi, dari sekian masa datarnya di SMA, pastilah tetap memiliki kenangan untuknya.

“Iya, lo alim. Tapi enggak berkesan. Lo tahu yoghurt? Nah, kalau dimisalkan. Lo itu yoghurt yang varian *plain*. Hambar. Sedangkan gue? Yoghurt banyak rasa! Stroberi, bluberi, pisang, dan lainnya.”

## Dealing with the Bad Boy

“Ya, terus? Lo nyuruh gue kayak lo gitu?” kata Tasha sebal. Ia merasa tersudutkan dengan opini Ghaksa. Meskipun ia rasa opini itu ada benarnya, tapi tetap saja ia tidak suka dengan opini itu.

“Enggaklah. Gue kan udah bikin hidup lo enggak datar. Ya, kan?”

“Najis! Mau muntah gue!”

“Gue serius kali. Nanti, kalau lo udah dewasa. Terus mikirin zaman SMA, pasti yang bakal lo inget gue, kan? Karena gue bikin hidup lo yang super datar itu sedikit berwarna. Kapan lagi coba, bisa pacaran sama orang keren kayak gue?” Kedipan Ghaksa mengakhiri ucapan cowok itu. Membuat Tasha seketika ingin menjambak rambut Ghaksa.

“Enggaklah! Ngapain gue harus inget lo? Kayak nggak ada hal lain yang lebih penting aja!” Nada ketus keluar dari bibir Tasha.

Ghaksa tersenyum tipis. “Lo tahu bedanya orang bohong sama jujur? Orang bohong, biasanya bakal jawab sambil marah-marah dan ketus kayak lo.”

“Siapa bilang gue bohong? Memang hal nggak penting mikirin lo!”

“Iya, lo enggak bohong. Cuma *ngeles*.”

“Enggak!”

“Iya, iya. Tapi, semoga gue bikin hidup lo nggak datar lagi ya, Tas?”



## BAB 9

# Sedikit Menusuk Hati

**HARI** cepat berganti. Tidak terasa, hari sudah berganti menjadi Senin. Hari yang biasanya membuat orang-orang malas setelah melewati hari libur.

Dan pada pagi ini, kelas Tasha sudah tampak rusuh. Beberapa anak yang menjadi petugas paskibra tampak berseliweran di depan kelas Tasha, yang memang menjadi jalan menuju lapangan. Jika ada upacara, maka dasi dan topi merupakan properti utama yang dibutuhkan.

“ADA YANG TAHU TOPI GUE DI MANA, NGGAK? TOPI GUE HILANG!” teriak Vira lagi. Menanyakan keberadaan topinya. Ia tadi sudah bertanya pada Tasha dan Intan, tapi kedua temannya itu tidak tahu di mana topinya berada.

“Ketinggalan atau mungkin lo lupa naruh kali, Vir,” balas Belin yang langsung di balas Vira dengan gelengan.

“Di rumah nggak ada. Gue yakin ketinggalan di kelas. Soalnya, waktu itu gue nggak ngerasa masukin topi ke dalam tas.”

“Makanya, jadi orang jangan galak-galak! Hilang, kan, topilo!” sahut Bian yang baru saja meletakkan ranselnya. Vira

yang mendengar Bian berbicara langsung menatap cowok itu sebal. Dan saat Bian berada di dekatnya untuk keluar dari kelas, dengan spontan dia menabok pantat cowok itu.

“HEH! Jangan *grepe-grepe* pantat gue! Pantat gue jadi nggak perjaka lagi gara-gara lo!” Bian balik menyentil dahi Vira. Vira langsung menyingkirkan tangan Bian dan menuduh cowok itu yang menyembunyikan topinya.

“Lo ngumpetin topi gue kan, Yan?”

“Ngapain? Kurang kerjaan banget!” balas Bian lalu langsung keluar dari dalam kelas untuk menuju tempat upacara.

“Lo kenapa sih, sama Bian berantem mulu? Jadian baru tahu rasa lo!” ujar Tasha gemas manakala melihat Vira melayangkan tinjunya pada Bian yang sudah membelakanginya. Padahal, Bian dan Vira itu sekelas selama dua tahun. Bukan hanya sekelas, mereka juga tetanggaan. Tapi mereka selalu bertengkar. Hal itu membuat Tasha bingung dan gemas sendiri.

“Amit-amit! Jangan sampai gue sama Bian! Kayak enggak ada cowok lain aja! Kasihan juga jodoh gue yang di Korea kalau gue sama Bian.” Vira memang penggila hal-hal berbau Korea. Vira kembali bertanya pada setiap temannya yang datang. Tapi jawaban mereka sama, yaitu tidak tahu. Sampai akhirnya satu teman kelasnya memberikan topi OSIS miliknya untuk Vira karena dia tidak ikut upacara untuk menjalankan tugasnya sebagai anggota PMR dan berjaga di tempat kesehatan.

“Udah, kan? Ke lapangan yuk?” Tasha mengajak Vira untuk ke lapangan. Intan sudah terlebih dahulu ke lapangan karena cewek itu menjadi tugas pengibar bendera untuk upacara pagi ini.

Sesampainya di lapangan, Tasha menatap sekitar. Tidak sengaja, retina matanya menangkap sesosok cowok yang beberapa minggu terakhir mulai masuk ke kehidupannya. Ghaksa berada di barisan kelasnya bersama seorang cewek. Cewek itu tampak tidak familiar karena Tasha memang tidak terlalu tahu dengan adik kelas. Tapi, ia bisa melihat bahwa cewek yang mengobrol dengan Ghaksa itu cantik.

“Tas, Ghaksa sama siapa tuh?” tanya Vira saat sadar bahwa arah pandangan Tasha tertuju pada dua orang itu.

“Enggak tahu. Temennya mungkin.”

“Lo nggak apa-apa, kan?”

“Memang gue kenapa? Gue nggak apa kali, Vir. Lo juga tahu gimana gue bisa jadian sama Ghaksa.”

Seharusnya Vira, sebagai makhluk bumi yang dilahirkan dengan jenis kelamin perempuan tahu bahwa *tidak apa-apanya* seorang cewek itu berarti *ada apa-apa*. Dan sebagai cewek yang tidak peka, maka Vira tidak sadar. Padahal, Tasha sedang merasakan hal sebaliknya.

“Oke. Gue takutnya lo *baper*. Ghaksa, kan, ganteng! Tapi, masih ganteng Oh Sehun, sih.”

“Ya memang dia ganteng. Terus kenapa? Lo tuh gimana, sih! Sama Bian aja sana! Dia *available* buat lo tuh.”

“Hih! Enggak deh! Makasih!” Tasha tertawa. Lalu keduanya masuk di barisan.



Ketika upacara selesai, semua anak, terutama kelas Tasha, langsung lari berbondong-bondong menuju kelasnya. Sesampainya di dalam kelas, semua anak langsung duduk di bawah AC. Berebutan untuk mendapatkan embusan angin sejuk dari AC. Sesekali sambil bercerita mengenai hal yang hangat di minggu-minggu ini.

“Gue bingung sama cewek gue. Kenapa gue selalu salah di mata dia?”

“Karena kodrat kita, *Bro*. Cewek selalu benar. Dan cowok selalu salah. Dah lo mau salto juga pada akhirnya cowok selalu salah.”

“Pengalaman, Bos?”

“Bukan pengalaman lagi! Tapi *khatam*! Orang gue buka konsultasi cinta!”

“Konsultasi cinta? Ngakak oi!”

“Gaya lo buka konsultasi cinta. Urusin aja sana korban PHP lo!”

“Siapa yang PHP? Orang gue cuma bercanda. Pesen buat cewek-cewek, jangan gampang *baper*! Cinta boleh, bego jangan!”

“KITA ENGGAK BAKAL *BAPER* KALAU KALIAN KAUM-KAUM BERJAKUN ENGGAK MULAI!” teriakan Intan membuat cowok-cowok yang duduk di bawah AC langsung menoleh kepadanya. Beberapa cewek langsung menganggukkan kepalanya setuju.

“Bener, kan? Cowok selalu salah. Padahal kita kan cuma friendly aja. Tapi kalian semua tuh, baperan. Baik dikit langsung dianggap suka. PDKT. Gue bilangin ya, cowok baik, ngedeketin kalian itu belum tentu PDKT. Bisa aja mereka nyaman. Tapi, bukan buat ngejadiin kalian pacarnya.”

“Ya kalau nyaman enggak usah memberikan harapan juga kali!”

“Lo ngomong gitu juga enggak ngaca. Cewek juga sukanya kode-kode. Pas ditembak, jawabannya ‘aku mikir dulu ya.’”

“Kan, enggak semua cewek!”

“Cowok juga nggak semuanya begitu!”

Perdebatan itu tidak selesai. Jika membahas masalah hati antara cewek dan cowok memang tidak akan pernah usai. Setiap orang memiliki pendapatnya masing-masing.

“Tas, lo sama Ghaksa gimana?” Tiba-tiba sebuah pertanyaan dilontarkan kepada Tasha. Tasha yang sedari tadi hanya menjadi pendengar langsung menatap teman-temannya dengan bingung.

“Kenapa jadi gue coba?” Lagi pula, memang hubungannya dan Ghaksa hanya begitu-begitu saja. Tidak ada perkembangan dan seperti jalan di tempat. Hari ini tepat satu bulan mereka menjalin hubungan.

“Kelas Ghaksa ada murid baru ya? Tadi gue nggak sengaja lihat. Cantik banget, Ya Allah! Eh, tapi Ayang Tasha tetep nomor satu kok. Aku setia padamu, Tas,” goda Bian yang membuat orang-orang terkikik geli termasuk Tasha sendiri. Ia sudah biasa menghadapi candaan Bian. Dan ia

## Dealing with the Bad Boy

tidak merasa risi sama sekali karena dia sudah menganggap Bian sahabatnya. Cowok itu benar-benar baik padanya. Minus kelakuan sintingnya yang kadang membuat Tasha geleng-geleng kepala.

“Ea, ea, si Bian. Dibogem si Ghaksa baru tahu rasa lo!”

“Demi Ayang Tasha sih, gue oke-oke wae,” balasan Bian kembali menghadirkan suara tawa dari teman-temannya. Dan beginilah kelas Tasha. Kelas 11 MIA 2. Kelas yang asyik karena semua teman-temannya tidak *jaim* untuk mengutarakan candaan..

Sampai akhirnya gerombolan itu bubar layaknya korban satpol PP ketika Vira berteriak ingin meminjam tugas Kimia. “Teman-teman yang budiman, ini buku Kimia di atas meja gue pinjem ya! Gue lupa kalau ada tugas! Nyontek bentar ya!”

“VIR! GUE PINJEM JUGA!”

“EH! MAMPUS! PR GUE!”

“LAH! KAPAN GURUNYA NGASIH PR?”

“BERISIKI! KERJAIN AJA NGGAK USAH PADA NGABAB!”

Teriakan itu saling sahut-menyahut dan membuat kelas yang semula tenang dan sibuk dengan kegiatan masing-masing langsung ribut dan mencari penyelamatan untuk dirinya masing-masing.



Pulang sekolah, Tasha tidak melihat batang hidung Ghaksa. Tasha merasa senang. Tapi, ia juga merasakan suatu rasa

kecewa yang menelusup di dalam hatinya. Gadis itu langsung menepis perasaan aneh yang tiba-tiba datang itu.

Tasha menghampiri Bian, mengajak cowok itu untuk berjalan bersama ke parkiran motor. Teman Tasha lainnya, seperti Intan dan Vira sedang mengerjakan tugas kelompok bahasa inggris.

“Yuk, buruan,” kata Bian, dan Tasha langsung mengikuti cowok itu. Tasha memegang ransel Bian dari belakang, seakan mereka sedang bermain kereta-keretaan.

“Tas, jangan gini, *elah!* Jalan yang bener, Tas. Tas gue entar rusak kan berabe!” tegurnya dan menarik tangan Tasha untuk berjalan di sebelahnya.

Lalu, mereka berdua melanjutkan perjalanan dan saat sampai di ujung koridor, dari arah berlawanan, Tasha berpapasan dengan Ghaksa. Cowok itu tidak sendiri. Melainkan dengan cewek yang Tasha lihat tadi pagi. Cewek berambut hitam legam yang berkulit putih bak susu sapi.

Tasha langsung menarik tangan Bian supaya berjalan melewati mereka. Tetapi suara Ghaksa yang memanggil Tasha berhasil menghentikan langkah kaki Bian serta Tasha.

“Kenapa?” tanya Tasha kepada Ghaksa setelah membalikkan badan untuk menghadap ke arah cowok itu. Bian yang bisa membaca situasi memilih untuk pamit. Ia membisikkan kata-kata pamit kepada Tasha, lalu meninggalkan Tasha begitu saja.

“Kalau nggak ada apa-apanya. Gue pulang ya? Duluan,” kata Tasha, tapi langsung dicegah oleh Ghaksa. Cowok itu

menangkap pergelangan tangan Tasha. Membuat Tasha kembali bertanya melalui tatapan matanya.

“Dia mau pulang, Gha. Biarin ajalah!” ujar cewek yang bersama Ghaksa dengan nada ketus dan tidak suka. Membuat Tasha semakin malas dan ingin pergi.

“Katanya lo mau pulang? Ya udah sana pulang! Gha, buruan yuk.” Cewek itu menarik pergelangan tangan Ghaksa. Membuat Ghaksa langsung menepis tangan cewek itu.

“Iya, bentar. Lo ke parkiran dulu aja,” ujar Ghaksa.

“Gue belum hafal jalannya, Ghaksa! Lagian dia siapa, sih? Penting banget memang?”

“Dia temen gue. Udah ya, lo duluan aja.”

“Serius dia cuma temen lo?”

“Iya. Udah sana, lo duluan.”

Mendengar itu, Tasha seolah sesuatu menikam di ulu hatinya. Serangan yang membuat hatinya terasa pedih dengan pengakuan Ghaksa yang membuatnya merasa seperti ditampar. Iya, dia lupa, mereka memang hanya teman, kan? Ghaksa hanya akan menganggapnya pacar jika sedang butuh. Tanpa berkata apa-apa lagi, Tasha menarik pergelangan tangannya dari genggaman Ghaksa dan berlari menuju parkiran.



## BAB 10

# Cukup Sampai Di Sini

**SUDAH** satu minggu sejak pertemuan antara dirinya dan Ghaksa, Tasha mencoba untuk bersikap sebiasa mungkin. Namun, ia tidak memungkiri bahwa rasa sakit itu tetap ada. Ia sakit hati. Cowok itu mempermaintannya. Ketika ia ingin lepas, cowok itu menariknya, membawanya masuk ke kehidupannya, tapi saat Tasha mencoba menerima, Ghaksa malah membuangnya. Seakan semuanya hanyalah imajinasi Tasha. Kemauan sepihak tanpa ada Ghaksa di dalamnya. Tasha sudah terbawa sedikit permainan Ghaksa. Sedikit membiarkan hatinya ikut ke dalam kubangan itu.

Saat Tasha menceritakan kejadian itu pada Intan, Intan menjawab bahwa semua berasal dari pertemanan. Dan terkadang, pertemanan adalah kedok awal untuk memulai sebuah hubungan. Tasha setuju dengan hal itu. Bahwa tidak akan terjadi sebuah hubungan jika tidak dimulai dari pertemanan. Tapi baginya, tidak untuk kasus dirinya dan Ghaksa. Semuanya tidak dimulai dari jalinan pertemanan. Secara tidak langsung, Tasha mengenal Ghaksa lebih dekat adalah saat mereka berpacaran. Sebelumnya? Ia hanya tahu

nama Ghaksa. Siapa juga yang tidak mengenal Ghaksa. Cowok itu menjadi idola untuk masalah rupa, tapi tidak untuk hal prestasi.

“Lo kenapa, sih?” tanya Reno yang saat ini duduk satu bangku dengan Tasha. Duduk di kelas Tasha itu *di-rolling* alias diacak. Jadi bebas untuk duduk dengan siapa dan di mana saja. Seperti hari ini, Reno memilih untuk duduk bersama Tasha. Membiarkan Bian duduk bersama Vira.

“Enggak apa,” balas Tasha sembari lanjut mencatat hal-hal apa saja yang nanti dibutuhkan untuk praktikum Biologi. Reno yang merasa mengenal Tasha tidak pantang menyerah. Ia kembali bertanya pada Tasha, mengabaikan fakta bahwa saat ini adalah jam pelajaran dan tidak boleh mengobrol kecuali hal-hal yang menyangkut pelajaran.

“Gue kenal lo kali, Tas. Ghaksa lagi ya? Gue jarang lihat kalian berdua sekarang.”

Tasha menganggukkan kepalanya. Lalu ia bercerita mengenai kejadian saat itu pada Reno.

“SERIUS LO?!?” teriak Reno tanpa sadar, membuat seisi kelas langsung menatapnya dengan tatapan bertanya, tak terkecuali guru Biologi.

“Reno Bagaskara, coba kamu maju dan jelaskan apa yang barusan Ibu sampaikan,” ujar guru Biologi. Mau tidak mau, Reno berdiri dari tempat duduknya, maju ke depan kelas.

Dan, tawa satu kelas pecah manakala Reno tidak dapat menjelaskan gambar yang ada di layar LCD kelas. Reno mendapat teguran dari guru biologi, tetapi sekembalinya ia ke meja, ia tetap melanjutkan obrolan dengan Tasha, seolah

tidak merasa jera atas hukuman yang baru saja diberikan oleh gurunya.

“Terus? Gimana tadi?”

“Ya udah. Gitu doang.”

“Si Ghaksa memang payah banget. Ya, gue tahu itu cewek cantik tapi enggak usah kayak cowok lupa daratan lah! Gue nyesel asli nurutin dia,” gumam Reno setengah sebal.

“Lo bilang apa barusan?”

“Enggak. Bukan apa-apa. Cuma, kelakuan cowok lo payah banget,” jawab Reno mencoba menguasai dirinya agar tidak terlihat gugup. Setelah Tasha kembali melanjutkan catatannya, Reno langsung mengembuskan napas lega. Namun, di sisi lain dadanya bergemuruh. Amarah menguasai hatinya dan ingin menuntaskannya kepada sang pembuat masalah.

Di lain sisi, pikiran Tasha terbagi menjadi dua. Antara menyalin pelajaran yang saat ini tengah ia tulis di buku catatannya dan mengenai Ghaksa, dan Gladisa, nama cewek itu yang Tasha tahu dari bibir Bian. Gladisa sendiri ternyata adalah murid baru pindahan dari Bandung. Cewek itu masuk di bulan kedua semester ganjil tahun ini. Tidak ada yang tahu pasti alasan cewek itu pindah. Tapi yang Tasha tahu, nama cewek itu semakin melejit dan membuatnya sebagai salah satu primadona di sekolah.

“Tas, jangan ngelamun.” Perkataan Reno membuat Tasha langsung mengerjapkan matanya. Ia menatap Reno sebentar lalu kembali melanjutkan catatannya. Mencoba

melupakan Ghaksa sejenak dan fokus pada pelajaran biologi saat ini.



“AMPUN! KEPALA GUE RASANYA MAU PECAH!”

“SAMA! GUE NGERJAIN AJA ENGGAK TAHU ITU BENER APA ENGGAK!”

“LO MASIH MENDING! GUE RUMUSNYA AJA NGARANG!”

Semua ungakapan kekesalan itu keluar dari mulut anak-anak yang tidak bisa mengerjakan ulangan yang diberikan Bu Yanti. Bagi anak-anak yang bisa, mereka cukup diam dan percaya diri bahwa hasil yang keluar akan memuaskan. Usaha memang tidak pernah mengkhanti sebuah hasil. Usai perdebatan kecil itu, karena tahu bahwa kelas setelah ini akan kosong, Tasha memutuskan untuk ke kantin bersama Intan. Dan hal tidak terduga kembali terjadi. Tanpa sengaja, saat mereka berjalan melewati meja-meja yang ada di kantin, matanya menangkap sebuah pemandangan yang begitu menggelitik hati. Pemandangan seseorang yang akhir-akhir ini menghilang dari dunianya.

Intan yang juga menyadari hal itu langsung berkomentar, “Ghaksa kok semakin menjadi-jadi sih, Tas?” Tasha menjawabnya dengan mengangkat bahu karena tidak tahu harus menjawab apa. “Kalau gue jadi lo, udah gue pites itu cewek! Cantik-cantik kelakuan *cabe* banget!” Intan kembali

mengungkapkan pendapatnya karena gemas dengan tingkah Ghaksa yang seakan tidak bersalah.

“Males. Biarin aja mereka mau apa. Lagian gue kan cuma temennya dia. Ngapain gue marah-marah? Buang-buang tenaga!” kata Tasha dengan nada cuek.

Dan tanpa ia sadari, Ghaksa melihatnya. Cowok itu tersenyum dengan tanpa dosa ke arahnya. Membuat Tasha langsung mengalihkan pandangan dan berjalan menuju kantin untuk membeli makanan ringan.

Setelah membeli *snack* dan air mineral, Intan dan Tasha memilih untuk kembali ke dalam kelas. Sambil memakan *snack*-nya, mereka saling bertukar cerita dan tertawa. Sesekali membalas sapaan yang datang dari teman-temannya yang menyapa. Saat baru mendudukkan pantatnya di kursi kelas, suara Vira yang sedang di depan ruang kelas terdengar sampai ke dalam kelas. Memanggil nama Tasha bahwa ada seseorang yang mencarinya.

“Buruan keluar Tas! Dicariin ini lo!” katanya lagi membuat Tasha mau tidak mau berdiri dari duduknya dan berjalan keluar. Saat keluar kelas, ia menemukan Ghaksa. Cowok itu berjalan mendekat ke arah Tasha.

Ghaksa mengajak Tasha untuk mengobrol di tempat lain. Tasha tentu saja menolak. Lagi pula, Tasha berpikir, buat apa ia mengobrol dengan Ghaksa? Ia sudah malas melihat wajah cowok itu.

“Lo ikut gue atau gue cium lo di sini?”

Dengan langkah malas-malasan, Tasha terpaksa mengikuti Ghaksa. Tetapi, Ghaksa malah menarik

pergelangan tangan Tasha, membuat Tasha langsung menepisnya.

“Lo jalan di sebelah gue! Jangan di belakang gue! Nanti lo dikira jongos gue!” perkataan Ghaksa yang kurang ajar membuat Tasha semakin sebal dengan cowok itu.

“Kita mau ke mana, sih?”

“Kantin.”

“Ngapain? Gue habis dari sana!”

“Ya udah. Kita ke ayunan aja.” Tasha menyetujui ucapan Ghaksa dalam diam.

Sesampainya di ayunan taman sekolah, Tasha langsung mengeluarkan suaranya. “Cewek baru lo mana? Tumben nggak sama lo?” tanyanya dengan nada menyindir.

“Cewek baru? Siapa yang lo maksud cewek baru gue?” tanya Ghaksa dengan tatapan bingung. Ia tidak paham siapa yang dimaksud Tasha. Sampai akhirnya ia menemukan jawabannya sendiri. “Gladis maksud lo?”

“Menurut lo?”

“Dia bukan cewek gue.”

“Lah, bukan cewek tapi kok ke mana-mana bareng mulu!”

“Cie, cemburu.”

“Ngapain gue cemburu? Kayak lo penting aja buat gue!”

“Gue maklum kok, dengan cewek dan gengsinya seluas samudera ini.” Ghaksa terkekeh. Tawanya muncul karena merasa lucu dengan cewek di hadapannya. Lalu, satu tangannya tanpa ragu mengacak rambut Tasha. Tapi, bukannya malu seperti cewek-cewek lainnya, Tasha justru

marah. Cewek itu langsung menepis tangan Ghaksa dan menatap cowok dengan tai lalat di ujung bibirnya itu dengan garang.

“Lo kenapa sih, Tas?”

“Lo masih tanya gue kenapa?”

“Ya iyalah! Lo cewek gue dan lo marah-marah itu patut jadi perhatian gue!” Jawaban Ghaksa semakin membuat emosi Tasha berkobar.

“Bukannya kita cuma temen ya? Lo lupa kalau kita udah jadi temen?” sindir Tasha.

“Gue bisa jelasin masalah itu, Tas. Lo salah paham!”

“Setelah satu minggu lo baru mau ngejelasin sekarang? Basi!” Tasha berdiri dari duduknya dan turun dari ayunan. Ghaksa sendiri langsung mencegah Tasha. Namun, untuk kali kesehian, tangannya diempaskan begitu saja. Tasha menjauh dari tempat itu, ia berjalan dengan langkah cepat, sedangkan Ghaksa di belakangnya berlari mengejar, sampai akhirnya langkah mereka sejajar.

Sekolah yang sepi karena jam pelajaran membuat Tasha bersyukur karena setidaknya mereka tidak menjadi tontonan karena Ghaksa terus memohon kepadanya. Sampai akhirnya seseorang yang seharusnya tidak muncul di sini datang secara tiba-tiba. Memanggil nama Ghaksa dan membuat pasangan yang tengah bertengkar itu berhenti. Mata Tasha langsung melirik Ghaksa. “Tuh, dicariin sama monyet lo,” katanya lalu melirik Gladisa.

“Monyet? Lo ngatain gue monyet?” tanya Gladisa dengan suara marah dan tidak terima. Membuat Tasha

yang juga sedang dilanda emosi langsung meladeni ucapan Gladisa. "Iya. Lo kan udah mirip monyet yang nempel terus sama si Ghaksa."

"Lo itu siapa? Cantik biasa aja! Tapi belagunya minta ampun!" balas Gladisa sembari berjalan mendekat ke arah Tasha.

"Gue? Lo tanya aja sendiri sama cowok di sebelah gue!"

Gladisa tertawa, lalu menatap dengan pandangan mencemoh. "Lo kan cuma temennya. Nggak mungkin juga cewek kayak lo itu pacar Ghaksa. *Please*, enggak level banget!"

Ingin rasanya Tasha menyumpel mulut cewek di depannya, tapi ia mencoba bersabar, mengingat bahwa ini di sekolah. Tempat untuk menuntut ilmu. Bukan untuk bertengkar apalagi karena cowok.

"Gue balik ke kelas dulu ya? Dan buat lo adik kelas, lain kali mulutnya dijaga. Malulah, udah disekolahin tapi mulut kayak enggak pernah sekolah."

Gladisa diam. Begitu juga dengan Ghaksa. Tasha hanya tersenyum kecil, kembali melanjutkan langkahnya ke kelasnya.

Sampai di dalam kelasnya, beberapa temannya menanyakan ada apa. Tapi, Tasha hanya menggelengkan kepalanya. Dan pada sisa jam sekolah hari ini, Tasha hanya menghabiskan waktunya untuk diam. Memperhatikan pelajaran tanpa minat. *Mood*-nya sudah terempas sejak kejadian tadi. Membuatnya tidak semangat dan *badmood* total.



“Ngapain lo ke rumah gue?” sambut Tasha dengan sebuah bentakan saat melihat Ghaksa di depan rumahnya. Tasha berniat untuk membeli jajanan di *supermarket* sebrang perumahan, dan saat membuka pintu ia dikejutkan dengan kehadiran Ghaksa. Cowok itu masih mengenakan seragamnya. Hanya bagian atasnya yang tertutup sebuah *hoodie* berwarna merah marun.

“Gue mau jelasin semuanya, Tas. Lo salah paham!”

“Enggak perlu. Lebih baik, lo pulang aja.”

“Tas, maafin gue.”

“Lo terlalu banyak minta maaf, Gha. Sampai gue lupa rasanya gimana biar bahagia tanpa kata maaf lo,” ujar Tasha membuat Ghaksa terdiam. Tasha sendiri juga merasa sudah lelah. Baginya, hubungan ini tidak berhasil. Memaafkan itu memang mudah. Tapi, melupakan sebuah kesalahan yang pernah Ghaksa lakukan itu sulit. Karena menghapuskan sebuah kenangan tidak semudah menciptakan memori baru akan kebahagiaan. Dan dengan Ghaksa, memori Tasha lebih dominan kepada hal-hal yang menyesakkan dada, membuatnya naik pitam serta sakit kepala.

“Gladisa sepupu gue,” papar Ghaksa merasa frustrasi harus menjelaskan dari mana.

“Ya, terus? Urusannya sama gue apa? Kalau lo mau gue tahu Gladisa sepupu lo, oke, sekarang gue udah tahu. Lo bisa pulang.”

“Maafin gue, Tas.”

“Gha, ini bukan sekedar kata maaf. Lo tahu? Lo itu cowok. Lo bakal jadi pemimpin suatu saat nanti. Tapi sekarang? Lo bukannya belajar, malah menujukkan lo enggak punya pendirian sama sekali.”

“Gue bilang begitu karena gue enggak mau Gladisa ngapa-ngapain lo, Tas. Dia enggak suka sama lo sejak gue cerita soal lo ke dia.”

“Lo kasih pengertianlah ke dia! Lo pikir gue nggak sakit hati sama omongan dia? Dan lo pikir gue nggak sakit hati sama omongan lo? Lo seenak jidat masuk ke kehidupan gue! Ngerusak hidup gue yang tenang dan dengan santainya lo mempermainkan gue dengan kata-kata lo.”

“Tas, maafin gue!” pinta Ghaksa lagi dengan serius.

“Oke gue maafin lo,” jawab Tasha asal,

“Makasih, Tas,” Ghaksa mendesah lega.

“Sama-sama. Sekarang lo bisa pulang. Dan sesuai omongan lo waktu itu kalau kita sebatas temen. Gue mau putus. Dan semuanya, gue akhiri di sini. Kita selesai.” Tasha langsung menutup pintu rumahnya. Mengurungkan niatnya untuk ke supermarket dan memilih untuk berlari ke kamarnya. Merenungi segala hal yang terjadi saat ini.

Mungkin benar, Tuhan menghadirkan Ghaksa di dalam kehidupannya untuk sebuah pelajaran hidup bahwa cinta bukan hanya tentang sebuah rasa cinta dan benci, melainkan ego dan kejujuran. Dua hal itulah, yang tidak dimiliki dalam hubungan mereka berdua. Karena semuanya, sudah salah dari awal.



## BAB 11

# Semakin Menjadi

**DUA** bulan sudah Tasha dan Ghaksa menyudahi hubungan mereka. Hidup Tasha berjalan seperti biasanya. Meskipun terkadang gosip datang menghampiri mengenai putusnya hubungan dirinya dan Ghaksa serta perubahan sikap cowok itu ke arah yang semakin menyedihkan. Satu minggu setelah mereka putus, Ghaksa masih berusaha untuk meminta maaf kepada Tasha dengan berbagai cara. Dari mulai telepon, SMS, *chat*, ataupun *free call*. Semua usaha ia kerahkan untuk mendapatkan maaf Tasha dan kata balikan dari cewek itu. Tapi dengan tegas Tasha menolaknya. Ia sudah bulat dengan pendiriannya bahwa dirinya dan Ghaksa memang mungkin tidak ditakdirkan untuk bersama.

Meskipun Ghaksa sudah tidak pernah muncul di dalam kehidupannya, nama Ghaksa selalu ia dengar. Banyak anak sering membicarakannya dua bulan ini akibat ulah cowok itu yang semakin tidak terkendali. Sudah hilang berita tentangnya, beberapa hari kemudian akan muncul kembali berita Ghaksa dengan kasus yang berbeda.

Kasus Ghaksa semakin gempar saat kabar DO tersebar, ditambah surat panggilan untuk cowok itu hingga mamanya datang. Tapi, semua itu terpatahkan karena cowok itu kembali masuk setelah hampir dua minggu diskors. Tasha sendiri yang memperhatikan kasus-kasus Ghaksa hanya bisa berdoa supaya cowok itu berubah. Apalagi terdengar desas-desus bahwa jika Ghaksa kembali melakukan kenakalan serta melanggar tata tertib sekolah cowok itu akan dikeluarkan dari sekolah.

Dari semua hal itu, ada satu hal juga yang membuat Tasha sakit hati. Ketika Reno mengungkapkan semuanya. Mengapa dirinya bisa berakhir jadian dengan Ghaksa. Itu semua sudah direncanakan oleh dua orang itu.

Reno menceritakan pengakuannya kepada Tasha bahwa *dare* yang dia berikan itu atas permintaan Ghaksa yang mengaku pada Reno bahwa cowok itu menyukai Tasha setelah sebelumnya terus bertanya tentang Tasha. Ghaksa minta dicomblangkan dengan Tasha.

Namun, Tasha telanjur kecewa dengan Reno. Meski sempat sedikit renggang, tetapi Tasha mencoba memaafkan Reno dan Ghaksa. Mencoba berdamai dengan masa lalu meskipun semua itu sulit. Tasha dan Reno kadang merasa canggung satu sama lain. Dan pada Ghaksa, Tasha mencoba bersikap sebiasa mungkin. Ia menganggap cowok itu layaknya teman meskipun fakta mengatakan bahwa ia memilih menghindar. Ketika bertemu, dia hanya memberikan seulas senyum pada cowok itu.

“Gue seneng, kita jadi akur lagi,” ujar Vira saat melihat hubungan pertemanan di antara Tasha dan Reno membaik. Tasha tersenyum, begitu juga dengan Reno. Di pagi yang cerah ini, semuanya kembali ditulis. Pertemanan mereka yang baru. Pertemanan yang akan selalu dikenang dan dirindukan. Pertemanan yang tidak akan pernah mati baik di ingatan maupun di jiwa.



Saat jam pulang sekolah, beberapa teman Tasha memanggil cewek itu. Menarik-narik tangan Tasha untuk datang ke daerah gudang sekolah yang lorongnya cukup sepi.

“Lo narik-narik gue kenapa, sih? Gue enggak lagi ulang tahun! Nggak perlu kalian kerjain!” cerocos Tasha panjang lebar ketika terus dipaksa untuk mengikuti langkah kaki Bian.

“Mantan-mantan lo lagi pada berantem,” ujar Bian yang saat ini terus menyeret Tasha.

“Lah, hubungannya apa sama gue? Lepas! Gue mau balik!” bentak Tasha sembari mencoba lepas dari genggaman Bian.

“Masalahnya lo disebut-sebut!”

“Ya, terus? Biarin ajalah!”

“Lo nggak kasian sama si Ghaksa? Habis diskors masa mau diskors lagi.”

“Bukan urusan gue.”

“Lo tolongin Alfa deh. Itu orang udah mulai menyedihkan.”

“Bodo. Bukan urusan gue,” kata Tasha lagi. Bian yang mulai sebal tetap memaksa cewek itu. Sesampainya di area gudang, Tasha tersekat melihat keadaan Ghaksa yang sudah memar sudut bibirnya, begitu juga dengan Alfa. Beberapa teman mereka juga sudah menahan kedua cowok itu, tetapi tidak menghentikan pertarungan sengit dan bertaburan kata-kata kasar itu. Sampai akhirnya Tasha berteriak. Menghentikan pertengkaran itu dan meminta keduanya untuk tidak seperti anak-anak.

Alfa yang sudah tampak tenang langsung dibawa oleh teman-temannya. Kerumunan itu bubar. Menyisakan Tasha dan Ghaksa. Sedangkan Bian memilih untuk pergi sejenak. Membiarkan temannya menyelesaikan masalahnya.

“Lo pikir ini ring tinju? Ini sekolah! Buat belajar, bukan buat berantem!”

Ghaksa hanya diam. Matanya masih terus menatap Tasha. Seragamnya yang sudah tidak rapi ditambah darah yang mengering di sudut bibirnya membuatnya tidak sanggup untuk membantah. Ia hanya menerima segala kemarahan Tasha. Mendengarkannya layaknya suara Tasha adalah penawar rasa sakitnya.

“Katanya lo mau jadi rajin? Ternyata omongan lo bualan semata ya? Gue kecewa sama lo, Gha. Gue pikir, lo bakal introspeksi diri. Tapi nyatanya? Lo bukannya berkaca malah semakin menjadi-jadi.”

“Tas, gue bisa jelasin. Alfa yang mulai, Tas.”

“Gue capek sama semua kata-kata lo, Gha. Kata-kata lo itu terlalu susah dipegang.”

“Tolong, sekali lagi, izinin gue buat berada di sisi lo, Tas. Biarin gue menciptakan hal yang lebih baik dari kisah kita sebelumnya.”

Tasha tidak menanggapi ucapan Ghaksa. “Lebih baik lo pulang. Obatin luka lo.”

Ghaksa menggelengkan kepalanya. Malah menarik tangan Tasha yang hendak berbalik dan meninggalkannya. Tasha menatap Ghaksa. Mencoba melepaskan genggaman tangan cowok yang pernah mengisi hari-harinya itu.

“Apa lagi?” tanyanya menatap Ghaksa lurus.

“Jangan pergi dulu. Gue mau ngomong sesuatu sama lo.”

“Enggak bisa di sini aja?” tanya Tasha yang langsung dibalas gelengan oleh Ghaksa. Cowok itu mau bicara berdua dengan Tasha di luar sekolah. Bukan di dalam sekolah yang membuatnya merasa muak.

“Oke. Gue ambil tas dulu,” kata Tasha lalu berjalan menuju kelasnya yang langsung diikuti oleh Ghaksa. Cowok dengan badan tinggi itu langsung tersenyum senang. Meskipun harus bertengkar dulu dengan orang yang sangat dibencinya, tetapi ia bisa kembali mendapatkan perhatian Tasha yang mungkin hanya sebatas rasa kasihan. Setelah sampai di depan kelas Tasha, Ghaksa memilih untuk menunggu di depan.

“Naik motor gue, ya?” tanya Ghaksa setelah Tasha kembali di hadapannya.

“Kita ketemuan di gerbang aja. Lo ambil motor lo. Gue ambil motor gue.”

Mau tidak mau Ghaksa menganggukkan kepalanya. Lalu, ia mengambil motor dan segera menjalankannya menuju gerbang depan sekolah. Sesampainya di sana, Tasha sudah ada di situ.

“Mampir apotek sebentar ya,” ucap Ghaksa dari balik slayer hitamnya yang ia gunakan sebagai penutup hidung. Tasha hanya mengangguk. Lalu, mengikuti motor Ghaksa sampai di sebuah apotik yang memang buka 24 jam. Setelah dari apotik, Ghaksa melajukan motornya secara lambat diikuti dengan Tasha di belakangnya menuju sebuah kafe.

Di dalam kafe, mereka langsung memilih tempat duduk yang kosong. Tanpa ragu, Tasha membuka buku menu yang tersedia di atas meja. Ghaksa sendiri memilih untuk menunggu. Bisa mengamati Tasha sedekat ini setelah pertikaian yang terjadi di antara mereka merupakan suatu kebahagiaan tersendiri.

Setelah Tasha selesai memastikan menu apa yang akan ia pesan, ia memberikan buku menu kepada Ghaksa. Tangan Ghaksa yang semula bersidekap langsung terulur dan menerima. Tidak seperti Tasha yang memilih menu dengan cukup lama, Ghaksa langsung tahu apa yang akan ia pesan.

“Lo mau ngomong apa sama gue?” Tasha membuka percakapan.

“Sebentar. Bantuin obatin luka gue dong, Tas. Susah enggak ada kaca.”

Ia mengambil air mineral dan membasahi kapas yang ada. Membersihkan darah di sudut bibir Ghaksa yang sudah mengering. Sesekali Ghaksa merintih kesakitan.

Setelah selesai mengobati Ghaksa, Tasha kembali mengulang pertanyaannya. “Lo mau ngomong apa?”

“Gue mau minta maaf.”

“Udah gue maafin.”

“Gue ....” Ucapan Ghaksa terpotong saat pelayan kafe kembali datang membawakan pesanan.

“Makasih, Mas,” kata Tasha saat pelayan itu selesai menata makanan di meja mereka dan setelah pelayan itu pergi, Ghaksa melanjutkan perkataannya. “Gue tahu kesalahan gue itu besar. Tapi, kayak yang tadi gue bilang, apa boleh gue mengulang semuanya? Apa boleh gue dapet kesempatan kedua dari lo?”

“Setelah lo buat gue jadi bahan taruhan, lo mau minta kesempatan kedua? Gue udah denger semuanya dari Reno. Gue udah tau semuanya. Lo minta Reno deketin lo ke gue karena lo bikin gue sebagai taruhan, kan? Coba lo pikir, apa lo masih pantes buat tanya hal kayak begitu?”

“Gue bisa jelasin, Tas. Dan gue minta maaf untuk semuanya. Gue ngaku kalau gue salah.”

“Lo nggak perlu terus berkata minta maaf. Gue udah maafin lo entah untuk keberapa kalinya.”

“Awalnya gue memang jadiin lo bahan taruhan. Tapi, itu semua jadi beda saat gue kenal sama lo, Tas. Gue minta maaf.”

“Lo pikir, gue bakal percaya gitu aja sama lo?”

“Gue bakal berusaha buat balikin kepercayaan lo.”

“Dan ketika kepercayaan gue kembali utuh, lo pikir gue bakal mau sama lo?”

“Kenapa enggak? Gue sama lo itu cuma pemeran. Bukan sutradara yang mengarahkan dan akan berakhir ke mana kelanjutan kisah kita. Lagi pula, enggak ada salahnya, kan, kalau gue berharap Tuhan mengirimkan rasa yang gue punya ke lo?”

“Gimana kalau pada akhirnya gue nggak suka sama lo?” tanya Tasha lagi. Mencoba menekan Ghaksa sekutu mungkin. Ia tidak mau semuanya kembali terulang. Apalagi Tasha sendiri memiliki prinsip bahwa ia tidak akan menyukai seseorang *all out* seratus persen karena jika disakiti maka rasa sakit itu akan menjadi dua kali lipatnya.

“Gue nggak bisa jawab. Karena waktu yang akan menjawab semuanya. Dan gue nggak mau mendahului kehendak yang di atas. Gue takut, ketika gue menjawab iya, Tuhan berkehendak lain. Apalagi kalau gue jawab dengan keyakinan penuh bahwa lo bakal suka sama gue. Bisa-bisa Tuhan murka karena gue terlalu percaya diri secara berlebihan.”

“Lo tahu?”

“Apa?”

“Lo pintar bersilat lidah. Gue nggak tahu kalau lo punya kemampuan ngomong.”

“Makasih atas pujiannya. Karena gue akan *all out* buat sesuatu yang gue mau. Gue enggak mau setengah-setengah buat sesuatu yang penting.”

Tasha menjawab dengan sebuah kata hmmm dan membuat Ghaksa tersenyum tipis. Ghaksa sangat menikmati berbicara bersama Tasha. Menikmati bagaimana Tasha membalas ucapannya. Ia suka, karena Tasha mampu mengimbangi argumentasinya.

“Gue mau tanya satu hal lagi sama lo.”

“Apa?”

“Kenapa lo kelihatan benci banget sama Alfa?”

Pertanyaan yang dikeluarkan Tasha tampak di luar dugaan Ghaksa. Cowok itu terdiam. Memandang Tasha sejenak.

“Karena dia memang patut dibenci,” ujar Ghaksa dengan nada marah. Tetapi setelah itu, nada suaranya berubah menjadi menggoda Tasha saat dia melanjutkan perkataannya, “Makanya, biarin gue kenal lebih deket sama lo. Mana tahu, gue bakal cerita. Jadi, bisa kan ya lo kasih gue kesempatan sekali lagi?”

Tasha terdiam. Berpikir sejenak bagaimana cara yang baik dalam mengungkapkan segala isi hatinya.

“Maaf, Gha. Tapi gue nggak bisa. Gue belum siap kalau harus ngasih lo kesempatan kedua.”

Tasha belum siap untuk kembali mengulang semuanya dengan Ghaksa. Tasha tidak membenci Ghaksa. Tetapi, ia merasa bahwa kesempatan kedua bukanlah waktu yang tepat untuk saat ini.

Tasha sendiri berpikir bahwa kesempatan kedua diberikan pada pasangan yang sebelumnya memang saling mencintai. Dan ketika pasangan itu meminta kesempatan, pihak lainnya akan mempertimbangkan. Tergantung dari

segi rasa dan seberapa besar kesalahan yang diperbuat oleh pihak si peminta. Tapi, berbeda dengan kasus Ghaksa dan Tasha. Mereka berdua tidak saling mencintai. Tasha jelas tahu bahwa semuanya salah. Hubungannya dimulai dari sebuah permain.

“Lo benci sama gue, ya?” tanya Ghaksa setelah memakan cumi gorengnya. Tasha menggelengkan kepalanya.

“Gue nggak benci sama lo. Gue bukan tipe yang pendendam. Tapi, gue nggak munafik kalau gue sakit hati atas apa yang lo perbuat,” kata Tasha realistik. Ia menyendokkan nasi yang ada di piringnya, lalu kembali berkata, “dan untuk hubungan kita, gue mau kita temenan dulu. Gue bakal dengan senang hati buat kasih kesempatan ke lo buat berteman sama gue. Itu pun, kalau lo mau, sih.”

Tasha memang ingin memulainya dari awal. Ia mau mereka saling mengenal terlebih dahulu. Memahami karakter masing-masing.

“Lo yakin masih mau temenan sama gue? Kita mantan. Dan lo yakin?” tanya Ghaksa merasa sanksi pada pernyataan Tasha. Karena dia dan mantannya saja tidak pernah bertukar sapa lagi.

“Memang kita mantan?” tanya Tasha balik. Ghaksa yang mendengar pertanyaan itu otomatis langsung menganggukkan kepalanya.

“Lo mantan gue,” ujarnya kemudian.

“Kenapa gue berpikiran enggak ya, Gha? Kita mulai dari awal salah. Mantan terjadi karena awalnya mereka pacaran

didasari rasa suka dan berakhir waktu rasa itu hilang. Tapi, lo sama gue? Kita karena permainan.”

“Berarti gue masih ada kesempatan, kan?”

“Gue belum tahu. Tapi, gue membuka kesempatan untuk menjadi temen lo,” kata Tasha menyendokkan suapan terakhirnya. Lalu, menatap Ghaksa dan menjetikkan ibu jari dan jari tengahnya di depan wajah Ghaksa. “Jangan ngelamun!” tegurnya.

“Gue bakal berusaha.”

“Gue butuh bukti. Bukan omongan.”

“Gue bakal buktiin. Dan selama gue berusaha, apa lo mau bantuin gue buat menjadi yang lebih baik?”

“Selama lo punya niat dan itu menuju ke hal yang lebih baik, gue bakal bantu lo. Tapi, inget ya, lo harus ada niat. Gue enggak mau sama keadaan di mana gue yang harus ngejar-ngejar lo padahal lo sendiri yang butuh.”

“Iya. Gue janji bakal lebih baik.”

“Lo jangan janji buat gue. Tapi, buat diri lo sendiri. Ketika lo sukses, banyak orang yang bakal ikut seneng sama keberhasilan lo.”

Ghaksa tersenyum dengan tulus, begitu juga dengan Tasha. Dan tanpa disangka-sangka, Ghaksa mengulurkan tangan kanannya untuk berjabat tangan dengan Tasha. Tasha yang melihat itu awalnya menaikkan satu alisnya, bertanya apa maksud cowok itu. Sampai akhirnya ia membalas jabatan tangan Ghaksa.

“Gue Ghaksa. Seneng kenalan sama lo.”

### Dealing with the Bad Boy

Tasha hanya tertawa. Lalu, melepaskan jabatan tangan itu. Beberapa waktu lalu, mereka pernah sedekat nadi. Sampai akhirnya jarak memisahkan mereka sejauh bumi dan matahari. Dan saat ini, salah satu dari mereka, mencoba untuk memperbaiki hal itu seperti semula. Memperbaiki hubungan mereka agar sedekat nadi-nadi yang menjadi tempat aliran darah. Berharap bahwa aliran darah itu juga membawa segenap rasa yang bernama cinta. Mengalirkannya ke seluruh organ tubuh, dan mengatakan, bahwa dia pemilik hatiku.



## BAB 12

# Pelangi

**KEDAAN** kelas pagi-pagi sudah diributkan dengan kehadiran Bian. Bian baru saja datang, dan tanpa meletakkan tas ranselnya ke tempat duduk, ia langsung menghampiri Tasha dan beberapa temannya yang memang sedang berkumpul.

“Gue punya tebakan, *Gengs!* Coba lo-lo pada tebak, berapa banyak warna pelangi di lagu Pelangi yang pelangi-pelangi alangkah indahku,” katanya sembari menyanyikan bait awal lagu itu. Membarkan temannya melanjutkan lagu itu sendiri-sendiri.

“Mikirnya udah, kan? Sekarang mulai dari lo. Berapa?” kata Bian menunjuk satu per satu temannya.

“Tujuh,” jawab Adrian yang langsung membuat Bian mengatai cowok itu. “Itu mah pelangi di teori fisika!”

Kini gantian Intan yang mengutarakan pendapatnya. “Lima. Bener, kan?”

“*Hamdalah. Lo salah.*” Intan yang semula menampakkan raut bahagia langsung lesu. Ia menabok lengan Bian yang dibalas cengiran oleh cowok itu.

Gantian Vira yang mengungkapkan jawabannya, "Empat." Vira sendiri sudah percaya diri. Pasalnya tadi, di dalam otaknya, ia menyanyikan lagu itu.

"Ya Allah, Vir! Nyaris! Kalau bener gue traktir bakso deh lo!"

"Kayak punya duit aja lo!"

Bian hanya nyengir. Lalu menunjuk Tasha. "Lo berapa, Tas?"

"Tiga."

"Ya ampun, Ayang! Kamu pinter banget, sih! Untung kamu nggak ketularan *blo'on*-nya si Ghaksa ya. Tambah sayang sama Ayang," kata Bian yang langsung mendapatkan tatapan *ewh* dari teman-temannya. Sedangkan Tasha sendiri malah tertawa. "*Ti-ati*, Ghaksa nanti denger," kata Intan mengingatkan.

"Ghaksa nggak bakal denger kali. Orang dia nan jauh di sana. Iya nggak, Beb?" tanyanya meminta pendapat Tasha yang langsung ditimpali oleh Vira, "Ampun! Gue jijik dengernya! Bab-beb-bab-beb, lo pikir babi!"

"*Utuk-utuk*, sayangnya Bian jangan cemburu lah," goda Bian kepada Vira. Membuat Vira langsung cemberut dan marah-marah. "Apaan lo! Nggak bakal gue cemburu sama lo!"

"Sayangnya Bian ngambek. Jangan ngambek dong, Vir. Kalau lo ngambek, gue mau muntah asli. Wajah lo nggak cocok cemberut kayak gitu," balas Bian dengan nada santai tapi masih tetap menggoda Vira. Sedangkan yang lainnya hanya tertawa, lalu ikut-ikutan mem-*bully* Vira.

“Cie, kesayangan Bian. Doh, ngakak gue.” Tasha menimpali yang langsung diikuti oleh Intan. “Sayangnya siapa sih, Vir? Katanya Oh Sehun *Oppa*? Kok jadi Abian *Oppa*?”

“ANJAS! JANGAN PERNAH SAMAKAN OH SEHUN GUE SAMA ABIAN! BAGAI NERAKA DAN SURGA WOI!” teriak Vira murka yang membuatnya langsung menjadi pusat perhatian satu kelas.

“Akhirnya, Vira mengakui gue adalah surga yang masih samar-samar!”

“Heh! Lo itu nerakanya!”

“Iya, gue nerakanya. Lo apinya. Paslah! Kita saling melengkapi,” balas Bian yang membuat Vira langsung mengatakan kalimat andalannya, “Gue benci sama lo!” lalu pergi dari kumpulan orang-orang itu. Sesudah itu, semuanya langsung duduk di tempat masing-masing ketika bel masuk sudah berbunyi sembari menunggu guru pengajar masuk.



Selesai empat jam pelajaran, kelas Tasha diperbolehkan istirahat. Sembari menikmati bekal yang dibawakan Bi Ani, Tasha mendengarkan curhatan teman cowoknya yang tidak lain dan bukan adalah Reno, dengan nada penuh kekesalan dan kebencian.

“Sialan! Gue tadi sial banget! Udah telat, suruh dorong motor dari gerbang sampai parkiran lagi! Pakai acara kunci motor gue disita! Ah, sial banget hari ini!” Emosi Reno

menggebu. Tasha yang duduk di depannya hanya bisa mendengarkan curhatan Reno yang posisi kursinya sudah dibalik menghadap ke arahnya.

“Lah, Lo juga kenapa pakai acara telat?”

“Gue udah berangkat jam enam lebih dua puluh. Biasanya juga sampai sekolah nggak telat. Sekolah lo aja tuh yang labil! Jam tujuh kurang lima menit udah ditutup gerbangnya.”

“Gini-gini juga sekolah lo *kaleeeeeee*.”

“Udah gue bawa motor yang gede! Enggak tahu apa beratnya kayak apa?” kata Reno lagi dengan emosi yang masih membara.

“Terserah lo deh, Ren. Gue malah ikut emosi denger lo marah-marah mulu. Buruan bersih-bersih, habis itu kita pulang. Yeay! Pulang cepet. Gue bahagia!” teriak Tasha saat sadar bahwa kegiatan setelah ini adalah bersih-bersih ruang kelas karena akan digunakan sebagai ruang ujian minggu depan.

Dan saat bel masuk berbunyi, semua anak di kelas Tasha langsung bahu-membahu untuk membersihkan kelas. Mulai dari mengambil sampah yang ada di loker meja, menyapu, mengelap jendela sampai mengepel lantai kelas.

Setelah membagikan kartu ujian, Niko sang ketua kelas maju ke depan kelas. “Sebelum kita pulang, marilah kita berdoa menurut kepercayaan dan agama masing-masing. Berdoa, mulai.”

Semuanya langsung serempak menundukkan kepalanya. Berdoa kepada Tuhan masing-masing. Berharap ujian akhir sekolah minggu depan akan berjalan lancar.



Sesampainya di rumah, Tasha memilih untuk segera berganti pakaian dan menonton televisi. Ekspetasi awal, ia mau menonton televisi sembari belajar. Tetapi, ekspetasi memang selalu berbeda dengan realitas. Bukannya belajar, ia malah bermain ponsel, *scroll timeline* LINE, dan cek Instagram. Televisi yang semula menjadi tujuan utamanya, kini berubah menjadi menontonnya.

Saat tengah asyik membuka dan melihat-lihat akun *selebgram* sekaligus *online shop* yang terpampang di *timeline* serta *explore*-nya, sebuah *pop up* pesan muncul di ponsel Tasha. Pesan itu berasal dari orang yang akhir-akhir ini gencar mendekati Tasha. Ghaksa Andromeda.

<b>Ghaksa</b>	:: <i>tas, lo ruang berapa?</i>
<b>Natasha</b>	:: <i>ruang 12. kenapa?</i>
<b>Ghaksa</b>	:: <i>serius? gue juga.</i>
<b>Natasha</b>	:: <i>ya Tuhan. Bakal bosen gue ketemu lo mulu.</i>
<b>Ghaksa</b>	:: <i>bosen apa bosen?</i>
<b>Natasha</b>	:: <i>muak</i>
<b>Ghaksa</b>	:: <i>jangan frontal elah.</i>
<b>Ghaksa</b>	:: <i>tas, gue ke rumah lo ya?</i>

- |                |                               |
|----------------|-------------------------------|
| <b>Natasha</b> | :: <i>ogah! ngapain coba?</i> |
| <b>Ghaksa</b>  | :: <i>belajar</i>             |
| <b>Natasha</b> | :: <i>nggak!</i>              |
| <b>Ghaksa</b>  | :: <i>iya. gue mau otw</i>    |

Benar saja, setelah hampir satu jam, suara deru motor terdengar. Dan tidak perlu waktu lama, ponsel Tasha kembali berbunyi.

- |                |  |
|----------------|--|
| <b>Ghaksa</b>  | :: <i>gue udah sampe.</i>  |
| <b>Natasha</b> | :: <i>bodo.</i>  |
| <b>Ghaksa</b>  | :: <i>buruan bukain pintunya.</i>                                      |
| <b>Ghaksa</b>  | :: <i>gue mumpung ada niatan baik untuk mencari sedikit ilmu, tas.</i> |

Tanpa membalas, Tasha langsung keluar dan membuka pintu rumah sembari memainkan ponselnya. Setelah itu, matanya menangkap sebuah bayangan yang bukan hanya sebuah ilusi semata. Cowok itu duduk di atas motornya dengan *hoodie* berwarna hijau *army* yang melindungi tubuhnya dari sinar matahari.

Ghaksa tersenyum melihat pintu rumah Tasha terbuka. Ia langsung berjalan mendekati Tasha dan langsung disambut wajah sebal Tasha. Ghaksa bukannya merasa tersinggung, malah terkekeh, lalu mengacak rambut Tasha yang dibalas cewek itu dengan sebuah pelototan.

“Buruan duduk!” perintah Tasha yang langsung disetujui oleh Ghaksa. Cowok itu duduk di sofa ruang tamu rumah

Tasha. Dan membiarkan pintu rumahnya tetap terbuka agar tidak menimbulkan gosip-gosip buruk di kalangan tetangga.

“Lo nggak mau kasih gue minum?” tanya Ghaksa.

Tasha langsung berdecak sebal dan mengeluh. “Ya ampun! Kenapa setiap ke rumah gue, lo selalu minta minum? Dipikir rumah gue kafe apa gimana?”

Ghaksa membalasnya dengan cengiran. “Gue haus. Serius. Enggak pakai bohong,” lanjutnya.

“Iya, bentar. Air putih ya?”

“Enak dikit bisa kali, Tas. Ada rasanya sama warnanya. Jangan beningan.”

“Bayar ya!”

“Kan udah gue bayar.”

Tasha langsung menatap Ghaksa. Bertanya-tanya kapan cowok itu membayarnya. Sampai akhirnya Ghaksa kembali berceletuk, “Lah ini. Gue dateng ke sini kan udah impas. Katanya lo kangen sama gue?” ujar Ghaksa percaya diri membuat Tasha langsung menimpuk cowok itu dengan bantal sofa yang sedari tadi ada di pangkuannya.

“Ngarep banget ya gue kangenin?”

“Bukannya lo memang kangen? Kemarin lo kan nge-chat gue dan bilang *gha, kangen.*”

“SEJAK KAPAN GUE BILANG BEGITU? NAJIS!” Ghaksa malah tertawa. Membuat Tasha semakin sebal dan meninggalkan cowok dengan alis tebal itu untuk membuatkannya minum. Sesampainya di dapur, Tasha langsung membuatkan Ghaksa es sirop rasa leci. Namun, saat

### Dealing with the Bad Boy

sibuk mengaduk gelas di hadapannya, Ghaksa meghampiri Tasha, membuat cewek itu terkejut setengah mati.

“Gue kira setan, astaga!”

“Jahatnya.”

“Ngapain lo ke sini? Udah duduk aja sana!”

“Ada tamu. Katanya nyariin lo.”

“Siapa?”

“Mana gue tahu,” ujar Ghaksa lalu menunggu Tasha selesai membuat minum. Setelah selesai, Tasha langsung memberikan gelas itu kepada Ghaksa. Dan berjalan terlebih dahulu untuk melihat siapa gerangan yang mencarinya.

Saat sampai di ruang tamu, Tasha mematung melihat tamu yang datang. Matanya berkaca-kaca melihat siapa yang datang ke rumahnya. Rasa marah, kecewa, serta rindu bergabung menjadi satu. Dan semua amarah itu rasanya runtuh mana kala satu kata berhasil keluar dari mulutnya. Memanggil nama Tasha dengan penuh kerinduan.

“Natasha ....”



## BAB 13

# Rindu

**TASHA** berlari ke arah wanita yang sangat dirindukannya. Ia memeluk wanita itu dengan sangat kuat. Mendekapnya seakan tidak ada hari esok. Air matanya banjir tanpa ia sadari. "Mama," ujarnya lirih.

"Caca, Mama kangen sama Caca," kata Mama Tasha sembari membalas pelukan anaknya. Tasha sendiri tidak bisa menggambarkan perasaan yang saat ini ia rasakan. Ia merindukan mamanya. Mama yang dulu merawatnya dan menumpahinya dengan kasih sayang yang tak akan lekang oleh waktu dan selalu tersimpan di ingatannya.

Keluarga Tasha memang bukan keluarga yang sempurna. Orangtuanya bercerai sejak delapan tahun yang lalu karena sudah tidak cocok. Ditambah mamanya beberapa tahun lalu menikah kembali. Jujur, rasa kecewa dan marah melingkupi hati Tasha saat itu. Namun, rasa sayang pada mamanya lebih besar daripada amarahnya. Dan amarah itu kini berganti dengan rasa sukacita saat wanita yang melahirkannya itu datang menjenguknya.

Tasha sadar diri. Ia memang berhak kecewa. Tapi, di balik semua kekecewaannya, mungkin itu keputusan terbaik yang orangtuanya pilih. Meskipun begitu, mamanya tetaplah mamanya. Wanita luar biasa yang akan selalu Tasha sayangi dan rindukan.

“Caca kangen. Caca kangen sama Mama.”

“Mama juga kangen Caca,” balas mamanya yang langsung membuat Tasha mendekap erat mamanya. Setelah itu, mamanya mengajak Tasha untuk duduk. Jemari wanita itu bergerak mengusap air mata Tasha, lalu mencium kedua pipi anaknya secara bergantian.

“Caca sekarang udah gede, ya? Dulu kamu masih kecil banget. Masih suka tidur dipeluk Mama.” Tasha tertawa. Lalu, kembali memeluk mamanya. Ia sendiri sudah hampir tiga tahun tidak pernah berjumpa dengan mamanya.

“Mama ke mana aja? Kenapa enggak pernah nengokin, Caca. Kalau di-chat juga jarang bales.”

“Mama nggak pernah ninggalin Caca.”

“Buktinya, Mama baru dateng sekarang. Aku pikir Mama lupa sama Caca.”

“Mana mungkin Mama lupa sama kamu? Kamu harus tahu, meskipun Mama enggak pernah ketemu kamu, nama kamu selalu ada di setiap doa Mama. Oya, temen kamu tadi mana? Yang manggilin kamu tadi,” tanya Mama Tasha saat teringat bahwa tadi ada anak lelaki seumuran Tasha di rumah mantan suaminya.

“Eh, iya. Bentar ya, Ma. Aku cari dia dulu.” Tasha menuju dapur. Di sana ia melihat Ghaksa tengah duduk di kursi meja makan sembari memegang gelasnya.

Tasha menghampiri cowok itu. Menarik kursi yang ada di seberang Ghaksa, yang membuat cowok itu langsung tersadar dari lamunannya. Ia menatap Tasha yang kini duduk di hadapannya.

“Lo pasti mau ngetawain gue, kan?” tembak Tasha saat melihat raut wajah Ghaksa yang terus menatapnya. Ia tahu, pasti matanya masih merah akibat menangis.

“Hah? Kok bisa?” tanya Ghaksa yang tidak paham dengan tuduhan Tasha.

“Gara-gara tadi gue nangis!”

“Ish, ngapain coba!”

“Karena lo lihat sisi lemah gue.”

“Ketika lo lemah, gue nggak akan tertawa, Tas. Gue bukan orang yang sejahat itu. Lagi pula, gue juga nggak suka lihat lo nangis. Muka lo tambah jelek. Merah-merah gitu. Cuci muka dulu, gih.”

“Kampret! Pulang sana lo! Gue mau sama Mama.”

“Nanti lo kangen kalau gue balik?”

“Enggak bakal! Udah pulang sana! Belajarnya diganti besok-besok aja,” usir Tasha kepada Ghaksa. Ghaksa yang sadar diri akhirnya menerima usiran itu. Lagi pula, ia tahu, Tasha membutuhkan waktu berdua dengan mamanya. Cewek itu pasti sangat merindukan mamanya.

Ghaksa bangkit dari posisinya, lalu mendekati Tasha yang duduk di seberangnya. “Tas, lo bau sesuatu,

nggak?” tanyanya. Tasha menggelengkan kepalanya. Ia tidak merasakan bau yang dimaksud oleh Ghaksa. Sampai akhirnya dengan senyum jail, Ghaksa membalas, “Bau-bau kode. Ada yang kode minta ketemu gue lagi.”

“NAJIS!” balas Tasha sebal setengah mati. Lalu, mengikuti Ghaksa yang berjalan keluar dari ruang makan sembari tertawa. Ghaksa yang melewati ruang tamu dan bertemu dengan Mama Tasha langsung menghampiri wanita berumur itu dan bersalaman secara sopan. “Saya pamit dulu, Tante,” ujarnya.

“Iya, hati-hati.” Ghaksa menganggukkan kepalanya dan tersenyum. Ia lalu keluar dari rumah Tasha, cewek itu masih setia mengikutinya sampai luar. Sesampainya di depan motor, Ghaksa langsung naik dan memakai helmnya.

“Gue pulang dulu, ya. Jangan khawatir, besok-besok gue bakal belajar lagi kok. Santai.”

Perkataan itu membuat Tasha memelotot dan dengan spontan memukul helm Ghaksa yang membuat cowok itu langsung membuka kacanya. “Kalau gue amnesia gimana?”

“Alay lo!” cibir Tasha.

“Gue duluan ya!” katanya lagi setelah mesin motornya sudah hidup.

“Iya, hati-hati.”

Saat motor Ghaksa sudah hilang dari pandangannya, Tasha berjalan masuk ke rumah. Di dalam rumah, ia melihat mamanya mengobrol dengan Bi Ani, yang kemudian izin pergi ke belakang, memberi waktu pada Tasha dan mamanya untuk berduaan.

Mamanya bercerita, bahwa setelah bercerai, mamanya bekerja membanting tulang untuk membiayai hidup. Sampai akhirnya di tempat kerja ia bertemu dengan seseorang yang kini menjadi suaminya. Suami barunya sendiri juga merupakan duda beranak satu yang seumuran dengan Tasha. Mereka kini tinggal di Jogja karena suaminya dipindah tugaskan ke sana. Kedatangannya ke Jakarta adalah untuk menemani suaminya.

“Kapan-kapan kamu main ke Jogja aja kalau liburan. Izin Ayah kamu dulu tapi.”

“Iya, Ma.”

“Ya udah. Jangan nakal ya! Mama pamit dulu. Belajar yang pinter juga! Titip salam buat Ayah kamu. Mama harus balik ke Jogja.”

Tasha menganggukkan kepalanya. Lalu, melambaikan tangannya saat badan mamanya mulai masuk ke dalam taksi berwarna biru.



Malam hari, saat ayahnya tengah menonton televisi, Tasha menghampirinya. Duduk di sebelah ayahnya dengan ponsel berada di genggaman.

“Kenapa duduk sama Ayah? Tumben banget,” tanya Ayah Tasha saat sadar anaknya duduk di sebelahnya, padahal dirinya tengah menonton acara berita.

“Tadi Mama ke sini, Yah. Mama titip salam buat Ayah.”

## Dealing with the Bad Boy

Ayah Tasha terdiam sejenak sebelum menjawab, “Salam balik buat Mama kamu. Gimana Mama kamu? Sehat?” tanya Ayah Tasha sembari menonton televisi. Sesekali melirik anaknya yang kini fokus pada layar ponsel.

“Iyaaa. Sehat, Yah,” balas Tasha seadanya karena kini matanya fokus pada ponsel. Ia membaca *chat* yang berasal dari grup kelasnya.

“Kamu stres, Ca? Ketawa-ketawa sendiri,” komentar Ayah Tasha manakala melihat kelakuan anaknya yang memegang ponsel sembari cekikikan.

“Ish, Ayah! Ini temen-temen aku. Pada lucu semua kelakuannya di grup kelas. Caca ke kamar dulu ya, Yah.”

Ayah Tasha menganggukkan kepalanya. Lalu Tasha berjalan menuju kamarnya. Tidur-tidur manja di atas kasurnya sembari kembali membalas *chat* yang masuk. Dia tidak berhenti tertawa geli saat Bian kembali menggoda Vira di grup kelas yang membuat cewek itu ngambek dan *left*.

Sampai akhirnya ada pesan lain yang masuk ke aplikasi *chat*-nya. Nama Ghaksa tertera di bagian paling atas kolom *chat*. Tasha langsung membuka dan membalasnya.

<b>Ghaksa</b>	:: <i>tas, syarat hubungan internasional apaan?</i>
<b>Natasha</b>	:: <i>mana gue tahu. gue nggak pernah LDR.</i>
<b>Ghaksa</b>	:: <i>tasha?</i>
<b>Ghaksa</b>	:: <i>hubungan internasional pelajaran</i>
<b>Ghaksa</b>	:: <i>mabok ya?</i>

**Natasha** :: *mana gue tahu!*

**Ghaksa** :: *jawab elah*

**Natasha** :: *kayaknya sih, kalau pemikiran gue saling percaya sama saling membutuhkan antar dua negara itu.*

**Ghaksa** :: *kayak kita, ya?*

**Ghaksa** :: *atau kayak gue yang membutuhkan lo?*

Tasha mengumpat dalam hati. Tidak mengira bahwa ia hanya dikerjai oleh Ghaksa. Atau lebih tepatnya menjadi korban gombalan receh cowok itu.



## BAB 14

# Lebih Dekat

**MINGGU** siang, Tasha sudah dikejutkan dengan kehadiran Ghaksa yang bertamu di rumahnya. Mereka memang janjian untuk belajar bersama di sore hari, tetapi bukan di siang hari seperti ini. Dengan pakaian santainya serta ransel yang hanya Ghaksa sampirkan pada satu bahunya, Ghaksa berjalan masuk ke ruang tamu setelah dipersilakan masuk oleh Tasha.

“Ayah lo mana, Tas?” tanya Ghaksa saat melihat keadaan rumah Tasha yang sepi.

“Di belakang. Biasa, ngurusin hewan peliharaannya,” balas Tasha. Ayah Tasha memang mempunya ikan yang di pelihara di kolam belakang rumah.

“Oh, gue ke belakang deh, ya?” izin Ghaksa.

“Ngapain? Tumben juga nggak minta minum?” sindir Tasha mengingatkan kebiasaan cowok itu jika bertamu ke rumahnya.

“Mau minta izin. Halah, bosen. Udah judes lagi setiap gue mintain minum,” kata Ghaksa sembari tesenyum jail.

“Izin ngapain coba?”

“Mau ajak lo main.”

“Siapa bilang kita main? Kita belajar! Di rumah!”

“Siapa bilang kita mau belajar? Masih zaman?”

Tasha menatap Ghaksa tajam. Lalu ia mencubit pinggang cowok itu sembari memarahinya. “Ghaksa! Katanya lo mau berubah?”

“Iya, iya! Bawel banget, sih! Orang gue cuma bercanda.”

“Ya udah, duduk. Nggak usah kayak cacing kepansan. Gue mau ke kamar. Ambil buku.”

“Ganti baju sekalian, ya? Habis itu jalan keluar.”

“Nggak!”

“Gue traktir es krim deh. Gue kan pernah mau janji traktir lo es krim.”

“Serius? Sama makanan bisa kali. Es krim doang gue juga bisa beli sendiri.”

“Oke. Itu mah kecil. Anterin gue ke belakang dulu. Habis itu lo ganti.” Tasha menganggukkan kepalanya dengan semangat. Membuat Ghaksa mencibir. “Giliran ditraktir aja semangat banget.”

“Ye, cuma orang bego yang nolak ditraktir.”

Mereka berdua berbicara sembari berjalan menuju halaman belakang rumah Tasha. Setelah melihat ayahnya, Tasha langsung meninggalkan Ghaksa. Membiarkan cowok itu bersama ayahnya.

Sesampainya di kamar, Tasha langsung mengambil sweter berwarna abu-abunya yang ia padukan dengan celana jins berwarna denim. Setelah selesai berganti pakaian dan memulas sedikit wajahnya dengan bedak tabur dan *lip tint*,

Tasha langsung turun sembari membawa *sling bag* kecil berwarna hitam. Ia menghampiri Ghaksa dan ayahnya yang sudah berada di ruang tamu.

“Hati-hati ya kalian,” pesan Ayah Tasha yang dibalas Ghaksa dengan kata *siap, Om!*

Setelah itu, Tasha langsung menuju garasi untuk mengambil helmnya dan menghampiri Ghaksa yang sudah di atas motor. Motor Ghaksa mulai melaju, membelah jalanan yang cukup padat.

“Kita mau ke mana, Gha?” Tas Ghaksa menjadi pegangan Tasha.

“Makan.”

“Aish, gue itu juga tahu, Gha! Makan apa?”

“Soto.”

“Serius?”

“Iya. Kita makan soto di warung langganan gue.”

Pembicaraan mereka terhenti. Ghaksa fokus pada jalanan. Sedangkan Tasha menikmati suasana di siang yang terik. Sesekali kepalanya melihat sisi kanan atau kiri. Membaca deretan toko-toko yang berjejer. Sampai akhirnya mereka berhenti di sebuah warung soto yang cukup ramai. Tasha langsung turun. Melepaskan helmnya dan membenarkan rambutnya yang memang ia urai, lalu berjalan sedikit menjauh. Membiarakan Ghaksa memarkirkan motornya.

“Lo harus cobain soto di sini, Tas. Asli, enak banget!” kata Ghaksa setelah selesai memarkirkan motor dan menghampiri Tasha. Mereka berdua memilih tempat duduk

yang kosong, lalu memesan dua porsi soto dan es teh. Sampai akhirnya Tasha teringat sesuatu dan mengeluarkan protesnya, “Katanya lo mau traktir gue es krim?!”

“Nanti kali, Tas. Masa iya, lo mau makan soto sambil jilatin es krim?”

“Enggak gitu juga kali!”

“Ya makanya sabar. Orang sabar disayang Ghaksa.”

“Itu sih mau lo!”

Ghaksa yang gemas langsung mengacak rambut Tasha. Membuat cewek itu langsung mendengus sebal karena rambutnya berantakan. Saat soto serta es teh pesanan mereka datang, Ghaksa yang melihatnya langsung mengambil mangkoknya dan memberikan beberapa bumbu tambahan seperti kecap, sambal, serta jeruk. Tidak lupa ia menambahkan tempe goreng serta sate telur. Cowok itu mematahkan tempe-tempe itu menjadi bagian yang lebih kecil dan mencampurkannya ke dalam soto miliknya. Setelah itu, ia langsung melahapnya. Begitu juga dengan Tasha.

Ghaksa sendiri makan dalam diam dan saat soto Tasha masih setengah, soto Ghaksa sudah ludes. Cowok itu langsung menyeruput es tehnya sembari menunggu Tasha menghabiskan sotonya. “Yuk beli es krim,” ajak Ghaksa saat soto Tasha sudah habis.

Ghaksa membawa Tasha ke salah satu kedai es krim. Ghaksa sendiri memesan es krim vanila, sedangkan Tasha mencoba varian es krim berwarna hijau yang tidak lain dan bukan adalah *green tea* dicampur dengan remahan Oreo serta

KitKat. Sembari menunggu pesanan, Ghaksa mengeluarkan buku dari tas ranselnya. Membuat Tasha terkejut.

“Ngapain lo ngeluarin buku?” tanya Tasha dengan nada menyindir.

“Belajar, Tas,” jawab Ghaksa yang tidak sadar bahwa Tasha menyindirnya.

“Katanya belajar udah nggak zaman?”

“Itu bercanda, Tasha. Lagian, gue juga udah traktir lo.”

“Perhitungan banget, Mas.”

“Ini tuh bukan perhitungan. Tapi simbiosis mutualisme.”

“Terserah lo, deh. Mana yang mau lo tanyain?” tanya Tasha, sedangkan Ghaksa langsung membuka buku paket Matematika. Ia membuka bab logaritma dan menunjukkannya pada Tasha.

“Ini gimana, Tas?” tanya Ghaksa sembari menunjuk salah satu soal yang masih belum ia pahami. Tasha sendiri mencoba mengingat-ingat pelajaran itu. Ia mengambil buku Ghaksa dan mencoba mencari contoh soal. Setelah paham, ia mencoba mengajarkannya kepada Ghaksa. Menjelaskannya sampai cowok itu paham.

“Sekarang lo coba nomor yang di bawahnya. Caranya sama kok,” kata Tasha lalu menikmati es krimnya.

“Udah nih, Tas. Gimana?” kata Ghaksa sembari menyodorkan kertas yang berisikan jawaban miliknya. Tasha langsung meneliti. Tetapi, jawaban Ghaksa masih salah. Tasha langsung memberikannya kembali pada Ghaksa agar cowok itu membenarkannya. Sampai akhirnya Ghaksa kembali memberikan kertasnya kepada Tasha.

“Gimana? Masih salah lagi?” tanya Ghaksa saat Tasha tidak kunjung memberi tahu hasilnya.

“Bener kok. Pinter. Anaknya siapa sih?” goda Tasha pada Ghaksa sembari mengacak rambut cowok itu.

“Memang gue pinter kali.” Dan seketika, Tasha menyesal telah memuji cowok itu.

“Gha, Gha, lihat itu deh. Lucu banget anak kecilnya. Ya ampun, gue jadi kangen masa kecil gue. Dulu gue terobsesi sama kartun *Teletubbies* dan hal berbau *Disney*. Juga hal ketika gue dengan begonya ngikutin perintah Dora buat lompat atau nunjukkin letak tempat waktu si peta muncul. Gue mau jadi anak kecil lagi. Meskipun gue terbodohi sama Dora. Tapi, gue mau jadi bocah lagi,” cerita Tasha saat melihat seorang anak kecil berjalan-jalan sembari disuapi oleh ibunya. Pikiran Tasha menerawang ke masa lalu yang begitu indah.

“Masa kecil itu memang membahagiakan. Kalau gue dikasih kesempatan untuk merasakan lagi masa kecil gue, gue bakal ngulang. Gue masih inget, dulu gue suka banget sama Hot Wheels, gundam, dan mobil *remote* kontrol. Rasanya itu kayak surga setiap gue dikasih hadiah itu. Sampai kadang gue marah kalau itu mainan dipinjem atau dirusak. Gue juga masih inget dulu ada mainan Tamagotchi, kayak Pou tapi versi hitam putih. Sampai akhirnya itu mainan rusak gara-gara gue ngambek dan gue lempar ke tembok.”

Ghaksa tertawa ketika mengigat memori masa lalunya. Memori masa lalu sebelum semuanya dirusak oleh wanita yang amat sangat ia benci. Lalu, Ghaksa kembali

menceritakan masa kecilnya pada cewek di hadapannya. Cewek yang memberikan sebuah warna baru dalam kehidupannya.

“Dulu, gue waktu kecil itu bandel sama rese banget. Gue pernah isengin kaka cewek gue. Kasih permen karet ke rambutnya karena gue sebel dia matahin kepala robot gue. Atau kalau di sekolah, gue suka ngumpetin tempat pensil temen-temen sama kotak makan mereka,” sambung Ghaksa. Kembali menceritakan kisah masa kecilnya.

“Ya Tuhan, gue enggak kaget kenapa lo gedena bandel begini. Orang waktu kecil lo parah banget.”

Ghaksa tertawa. “Ya, gimana? Sifat usil gue muncul begitu aja. Dan sekarang gue biasa aja. Cowok nakal itu wajar, kan? Ya anggep aja gue lagi cari jati diri,” jelasnya sambil kembali memakan es krim yang ada di hadapannya.

“Eh, ngomong-ngomong, lo udah baikan sama Reno belum?”

“Udah kok. Kita udah ngobrol kayak biasa. Gue sama dia juga udah *elow* aja.”

“Bagus deh. Gue nggak mau kalau pertemanan kalian malah rusak.”

“Santai kaliii. Kita mah orangnya *elow*. Nggak kayak cewek, salah dikit, langsung musuhan.”

“Parah lo!”

“Eh, es krim lo udah habis, kan? Pulang yuk?”

“Hah? Belajarnya udah kelar? Serius lo tanya soal yang tadi doang?”

“Kenapa tiap lo sama gue baunya kode mulu ya, Tas? Ambigu banget kata-kata lo.”

“EH! Enak aja! Gue nggak kode. Ini gue tanya serius, Ghaksa!”

“Iya. Udah. Lagi pula Matematika peminatan masih hari Kamis. Dan gue anak IPS, ngapain mikirin Matematika. Mikir pelajaran wajib gue aja udah pusing.”

Tasha menggelengkan kepalanya. Tidak habis pikir dengan jalan pikiran cowok di hadapannya. Lalu, dalam hati Tasha berpikir, mengenal Ghaksa lebih dekat ternyata tidak seburuk bayangannya. Dan tiba-tiba, Tasha teringat pada sebuah *quotes* yang pernah ia baca.

“Jangan pernah melihat seseorang dari sisi buruknya. Ketika kamu melihat seseorang dari sisi buruknya, kamu akan terus mencari keburukannya dan tidak akan pernah memandang kelebihannya.”

Dan nyatanya, *quotes* itu benar adanya. Semakin Tasha mengenal Ghaksa, semakin banyak kebaikan pada diri cowok itu.



## BAB 15

# Begini Rasanya Cemburu

**JAM** sudah menunjukkan pukul setengah tujuh saat Tasha sampai di ruang ujian. Semua teman-temannya sudah duduk di depan ruang ujian. Dan khusus hari ini, sampai satu minggu ke depan, koridor akan ramai. Di sekolah Tasha, jika sedang diadakan UAS maka tidak akan ada jam pelajaran. Berbeda saat UTS, akan ada jam pelajaran mulai dari jam tujuh sampai bel istirahat pertama. Biasanya diisi pelajaran seperti biasa dengan materi untuk UTS atau guru pengajarnya akan memberikan waktu murid-muridnya untuk belajar.

“Tas,” panggil Vira saat Tasha sedang memindahkan tas di pangkuannya.

“Apaan?” balas Tasha yang masih sibuk dengan tasnya. Kini ia membuka tas untuk mencari rangkuman yang telah ia buat untuk ujian hari ini.

“Gue tadi buka Instagram, terus nemu foto Ghaksa di *explore*, lagi di *club*. Nasihatin sana mantan lo, biar belajar bukannya kluyuran padahal besok ujian,” ujar

Tasha hanya diam. Lalu membuat Vira kembali berujar, “Lo kok diem aja, sih?”

“Ya memang gue harus gimana? Udaahlah. Siapa tahu ternyata dia belajar, kan?” kata Tasha memberikan sedikit pembelaan pada Ghaksa. Apalagi memang kemarin ia membantu cowok itu mempelajari Matematika dasar. Vira hanya diam, ia hanya tidak mau Tasha kembali terluka dengan cowok seperti Ghaksa. Vira yakin, Tasha mampu mendapatkan cowok yang lebih baik dari Ghaksa meskipun Ghaksa memang tampan. Tapi, kalau tampan bisanya hanya menyakiti hati buat apa?

Dan panjang umur, baru saja dibicarakan, Ghaksa lewat di depan Tasha dan Vira. Kali ini seragam cowok itu rapi. Tidak seperti biasanya yang berantakan.

“Tas, si Ghaksa tuh,” ujar salah satu teman Tasha. Membuat Tasha membalas dengan nada kesal. “Ya terus?”

“Lihat deh, dia paling bersinar sendiri. Lainnya masih pada *cupu*, dia paling tinggi dan ganteng,” komentar Vira saat memperhatikan Ghaksa yang kini berkumpul bersama teman-temannya. Cowok itu tampak menonjol dibandingkan dengan yang lainnya.

“Lah, lo memang mau makan gantengnya? Cari itu yang mapan! Dapet jelek, kere, mampus lo!” timpal Bian yang membuat Vira langsung tidak terima.

“Doa lo! Minta gue bunuh ya! Lo pasti iri kan gara-gara nggak ada yang bilang ganteng?”

“Ngapain gue iri? Ada kok yang bilang gue ganteng. Orangtua gue.”

## Dealing with the Bad Boy

“Ya iyalah lo anak mereka! Masa mau bilang lo jelek!”

“Iya gue jelek. Tapi nggak apalah ya, gue jelek udah pernah laku. Daripada lo? Nggak laku-laku!”

“BIAAAN! Gue benci sama lo! Awas ya, sampai gue *taken*, gue hina balik lo!” Setelah itu pertengkaran itu berhenti manakala Tasha memisahkannya. Tasha juga memberi tahu Vira agar perkataan Bian tidak dimasukkan dalam hati.

Suara tawa yang berasal dari gerombolan anak kelas Ghaksa berhasil membuat Tasha meliriknya sejenak. Di sana ada Ghaksa bersama beberapa temannya tengah tertawa. Ada Gladisa juga.

“Tas, temenin gue toilet bentar ya? Gue kebelet pipis, nih,” ujar Vira membuat Tasha mengalihkan fokusnya dan mengantarkan Vira menuju toilet.

“Gue lama-lama kesel sama Bian, asli! Dia tuh kenapa, sih? *Sensi* sama emosi mulu setiap deket gue. Gue salah apa coba? Rasanya itu muka mau gue cakar-cakar!” curhat Vira saat mereka berdua jalan menuju kamar mandi.

“Lo punya salah kali?” balas Tasha dengan sebuah pertanyaan. Ia sendiri juga tidak tahu mengapa Bian bersikap seperti itu pada Vira.

“Ya Allah! Enggak! Meskipun rumah gue deket pakai banget sama dia, gue udah jarang main sama dia semenjak SMP. Masa iya gara-gara waktu SD gue pernah botakin rambutnya sama unggap aibnya zaman TK yang suka main pake sempak sama kaus dalem doang terus pipis sembarangan? *Yailah*, itu zaman bahula masak dia masih dendam? *Lebay* banget!”

“Coba lo tanya Bian langsung. Lo nyanyiin tuh lagunya Justin Bieber. *What Do You Mean* terus setelah dia jawab, lo nyanyiin *Sorry*.”

Vira langsung masuk ke toilet, sedangkan Tasha berdiri di depan pintu, menunggu Vira yang sedang buang air kecil. Beberapa menit kemudian, Vira keluar, mereka berdua langsung kembali karena UAS akan dimulai jam setengah delapan.

Di perjalanan kembali ke kelas, Vira bertanya, “Ghaksa gimana?”

“Gimana apanya?”

“Ya lo belum kelar ceritanya ke gue sama Intan di grup.”

“Ya udah kayak yang gue ceritain kemarin. Dia baik. Tapi tetep aja gue rada ngeri kalau harus langsung percaya sama dia. Secara gue yakin, cewek yang mau sama dia banyak.”

“Tapi, Ghaksa kan sukanya sama lo. Nggak berniat coba?”

“Nggak tau deh. Lihat nanti aja.”

Sesampainya di depan ruang ujian mereka, Adrian langsung mengejek Tasha dan Vira. “Mampus! Pengawas lo Pak Isroli!”

“Sialan ya, Dri! Gue doain waktu Fisika lo dapet dia! Mampus-mampus lo!” balas Tasha tidak terima. Lalu mengambil tas ranselnya dan membawanya masuk ke ruang ujian. Ia meletakkan tasnya di depan. Lalu, mengambil keperluan ujiannya dan duduk di tempat yang sesuai dengan nomor di kartu ujian.

## Dealing with the Bad Boy

Setelah itu, Pak Isroli yang terkenal sebagai guru *killer* dan satu pengawas lainnya membagikan kertas soal yang berada di dalam map cokelat berassegel. Setelah selesai membagikan soal dan lembar jawab, semua langsung fokus.

“Kak, kak,” panggilan dari adik kelas di sebelah Tasha membuat Tasha langsung menghentikan kegiatannya dalam mengerjakan soal.

“Lo tahu jawabannya soal ini nggak?” tanya cowok berkacamata itu kepada Tasha sembari menunjuk soal nomor 15. Belum sempat Tasha menjawabnya, teriakan Pak Isroli langsung menggelegar, membuat Tasha maupun adik kelas di sebelahnya terkejut.

“Nathaniel! Kerjakan sendiri atau saya robek lembar jawaban kamu?!”



Ulangan hari pertama telah usai. Ghaksa yang melihat Tasha langsung menghampiri cewek itu. Mengajak Tasha untuk makan bersama di kantin.

“Kantin yok, Tas?” ajaknya.

“Ogah! Gue mau pulang,” tolak Tasha karena memang malas. Ia mau pulang dan belajar untuk besok.

“Bentar doang, Tas,” ajak Ghaksa lagi sembari menatap Tasha dengan pandangan memohon.

“Makan di rumah bisa kali!”

Belum sempat Ghaksa membala-balas perkataan Tasha, salah satu teman Ghaksa menyahut, “Wadow, Mas Ghaksa,

gercep sekali!!” membuat Tasha langsung malu. Koor dari teman-teman Ghaksa semakin menjadi manakala Ghaksa cuek dan tetap memaksa untuk ditemani makan. Karena malu, akhirnya Tasha mengiyakan permintaan Ghaksa. Ia langsung menarik tangan cowok itu agar cepat pergi.

Mereka berdua akhirnya duduk di kantin. Ghaksa sendiri memesan makanan. Lalu kembali ke hadapan Tasha.

“Gha, bawa *handphone*, nggak?” tanya Tasha yang merasa bosan. Ia ingin meminjam ponsel Ghaksa untuk bermain *game*. Ghaksa langsung memberikan ponsel yang ada di kantung celananya kepada Tasha. Tasha menerimanya, lalu memainkan *game* Candy Crush, satu-satunya permainan yang ia paham dan bisa dari semua permainan yang ada di ponsel Ghaksa.

Ghaksa sendiri kini sudah sibuk memakan baksonya. Sedangkan Tasha sesekali mengumpat sebal saat ia kalah dan harus mengulang karena salah strategi. Sampai akhirnya ada notifikasi yang muncul saat ia memainkan ponsel Ghaksa. Pesan itu berasal dari kontak bernama Khalisa. Tasha tidak tahu isinya apa, ia memilih untuk langsung memberikannya pada Ghaksa.

“Mau pinjem lagi, nggak?” tawarnya yang dibalas gelenggel oleh Tasha. Selesai makan, mereka berjalan bersama menuju parkiran. Lebih tepatnya, Ghaksa mengantarkan Tasha sampai parkiran terlebih dahulu.

“Ati-ati ya,” pesan Ghaksa pada Tasha saat cewek berambut panjang itu sudah menyalakan mesin motornya. Tasha hanya mengangguk, lalu melajukan motornya.



Malam ini, sembari belajar, Tasha iseng membuka aplikasi Path. Hendak membuat status *alay* seperti teman-temannya. Setelah selesai membuat status, Tasha melihat beranda miliknya. Membaca satu-satu *update*-an temannya, sesekali ia memberi *emoticon* pada status temannya di Path. Sampai akhirnya, ia menemukan Ghaksa juga baru saja membuat status lokasi.

### **Ghaksa Adromeda with Khalisa at McD**

Tasha yang melihat status itu langsung memberikan tanda senyum di status Ghaksa. Setelah itu, Tasha yang *kepo* menyempatkan diri untuk membaca komentar yang ada.

**Pahlevi** : Gilak! Berdua mulu!

**Gladisa** : Cie

**Reno Bagaskara** : Lho?

**Yudha Wiratama** : Nongkrong *mele*! Belajar oi!

**Ghaksa Andromeda** : Bajak Khalisa! Rame-rame ini!

Setelah selesai membaca komentar yang ada, Tasha kembali melihat-lihat berandanya. Sampai pada akhirnya, saat ia me-refresh beranda, muncul sebuah foto yang memperlihatkan Ghaksa bersama teman-temannya.

Meskipun di situ juga ada Khalisa, cewek yang tadi ia lihat duduk tertawa bersama Ghaksa sebelum ujian dimulai.

Tiba-tiba, muncul pertanyaan di benak Tasha. Apa maksud cewek itu membajak akun media sosial Ghaksa? Ia tahu mereka dekat, berteman, tapi, apa harus membajak seperti itu? Dan seketika, Tasha langsung menepis pikiran itu. Bukan haknya untuk memikirkan hal seperti itu. Lagi pula, Ghaksa bukan siapa-siapanya. Dan terserah cowok itu mau pergi dengan siapa. Meskipun kalau boleh jujur, ada sedikit rasa lega saat tahu bahwa itu hanya dibajak dan Ghaksa tidak hanya berdua dengan Khalisa.



Hari Sabtu tiba dengan cepat. Hari ini Tasha memiliki janji dengan Ghaksa untuk menemaninya mencari kado buat adiknya, Gian. Mereka janjian di toko buku yang ada di pusat perbelanjaan tersebut karena Tasha sendiri memang sedang mencari buku rumus Fisika. Tasha memang menolak untuk dijemput Ghaksa. Masalahnya, cowok itu sedang mengerjakan tugas sejarah di kafe yang dekat dengan sekolah bersama kelompoknya. Jadi, Tasha memutuskan untuk berangkat sendiri-sendiri.

Dan saat ini, sudah hampir satu jam ia menunggu Ghaksa. Sedangkan orang yang ia tunggu tidak kunjung menampakkan batang hidungnya. Tasha yang sedari tadi mencoba untuk mengirim pesan via LINE juga tidak kunjung dibalas maupun dibaca. Ia mencoba fitur *free call*

pun juga tidak dijawab. Sampai akhirnya Tasha memilih untuk membeli pulsa terlebih dahulu dan menelepon Ghaksa ke nomornya.

Panggilan pertama tidak diangkat. Sampai akhirnya panggilan untuk kali ketiga baru diangkat. Namun, bukan suara Ghaksa yang ia dengar, melainkan suara perempuan yang mengaku bernama Khalisa.

“Ghaksa-nya mana, Khal? Bisa minta tolong tanyain ke Ghaksa—” Belum selesai Tasha menyelesaikan kalimatnya, Khalisa memilih untuk mengakhiri panggilan itu. Membuat Tasha kesal dan ingin marah saat ini juga.



## BAB 16

# Main Rasa Kencan

**TASHA** mendumel dalam hatinya. Memberikan sumpah serapah dan makian atas keterlambatan Ghaksa yang begitu lama. Sampai akhirnya pandangan Tasha menangkap seseorang berkaus hitam polos dan menggunakan celana selutut berwarna *khaki* berlari dan berhenti tepat di depan Tasha. Cowok itu menatap Tasha tidak enak. Ghaksa yang hari ini tampak *fresh* dan keren merasa cukup bersalah karena telah membuat Tasha menunggu cukup lama.

“Tas, maaf. Gue ngaret,” katanya sembari menatap Tasha dan mengatur napas.

“Sadar kalau ngaret? Gue di sini nungguin lo lama banget tahu, nggak? Udh gue telepon yang angkat temen lo lagi! Kalau lo sibuk, ya udah nggak usah buat janji sama gue,” cerocos Tasha panjang lebar. Antara kesal, sebal, dan cemburu. Semuanya bercampur menjadi satu dan ia sendiri tidak bisa membendungnya untuk berpura-pura bahwa ia baik-baik saja.

## Dealing with the Bad Boy

“Maaf. Tadi beberapa temen gue ngaret. Jadi nungguin. Dan *handphone* gue ketinggalan di sana ternyata. Gue lupa. Maaf ya.”

“Minta maaf aja terus! Gue bosen tahu, nggak?”

“Maaf ....”

“Iya, gue maafin! Udah, buruan!”

Ghaksa langsung mengajak Tasha untuk mencari kado untuk adiknya. Mereka berdua jalan beriringan, bersama, sesekali tertawa akan lelucon yang mereka buat. Sampai akhirnya mereka masuk ke salah satu toko mainan. Tasha hanya mengikuti Ghaksa yang melihat-lihat mainan. Sese kali Tasha berpisah dari Ghaksa untuk melihat mainan cewek seperti Barbie dan lainnya. Sampai akhirnya, Ghaksa menghampiri Tasha, menarik lengan cewek itu untuk memperlihatkan sesuatu.

“Tas, bagus yang mana?” tanya Ghaksa sembari menunjukkan dua *action figure* yang berbeda. Tasha menunjuk salah satu dari keduanya. Ghaksa mengangguk. Lalu, ia meminta salah satu pegawai toko untuk membungkus dengan kertas kado.

“Tambahin nama lo lah, Tas. Tulis aja Mas Ghaksa sama Kak Tasha,” kata Ghaksa saat Tasha hanya menuliskan namanya di kartu ucapan.

Tasha menggelengkan kepalanya. “Kan, itu kado dari lo.”

Ghaksa segera mengambil kartu itu. Meminta bolpoint lainnya dan menuliskan nama Tasha di kartu ucapan bersebelahan dengan namanya. Selanjutnya, Ghaksa

memberikan kartu ucapan itu pada pegawai toko untuk dibungkus bersama kado. Setelah selesai, Ghaksa menerima *paper bag* yang berisikan mainan yang sudah dibungkus rapi.

“Mau ke mana lagi?” tanya Ghaksa pada Tasha. Cewek itu mengajak untuk makan es krim di salah satu restoran *fast food* yang menyajikan ayam goreng dan berbagai menu pendamping lainnya, salah satunya es krim.

Tasha dan Ghaksa langsung berjalan ke konter tempat makan dan memesan kentang serta dua *sundaes chocolate*. Selesai membayar, kedua muda-mudi itu langsung memilih tempat duduk yang kosong. Tasha menikmati es krimnya. Begitu juga dengan Ghaksa.

“Duluan telur apa ayam?” celetuk Tasha.

“Telur. Kan lo ngomong telur,” balas Ghaksa yang kini memakan kentangnya. Mengambilnya dan mencoleknya dengan saus.

“Tumben pinter?” goda Tasha yang membuat Ghaksa langsung tertawa. “Gue kan memang pinter. Cuma males aja,” katanya membela diri.

“Ye, di mana-mana orang memang gitu kali! Lawak aja lo, Bang!”

“Abang? Orang gue Kangmas.”

“Enggak cocok! Kangmas itu wajahnya harus adem, senyumannya manis, terus item manis gimana gitu. Intinya menyegukkan hati. Nah lo?”

“Lah? Memangnya gue nggak gitu? Coba deh, lo perhatiin wajah gue baik-baik. Lihat dalam waktu satu menit, seketika itu juga lo jatuh cinta sama gue.”

“Kok kayak Ojan, ya?” kata Tasha yang tiba-tiba mengingat Ojan. Salah satu karakter di sinetron komedi zaman dahulu yang terkenal dengan kata-katanya *tatap mata Ojan*.

“Gue serius! Malah lo katain Ojan!” kata Ghaksa tidak terima saat dirinya dibilang seperti Ojan. Tasha tertawa, lalu diam. Melanjutkan acara makan es krimnya. Sampai akhirnya ia merasa salah tingkah karena Ghaksa memakan kentangnya sembari terus melihatnya.

“Ngapain lo lihat-lihat gue? Makan-makan aja!” katanya ketus untuk menutupi rasa gugup. Tasha tidak suka jika ada orang yang terlalu intens menatapnya. Bikin salah tingkah dan risi.

“Masih bagus ada yang mau lihat,” balas Ghaksa membuat Tasha langsung menunjukkan ekspresi sebal.

“Banyak kali yang mau lihat gue! Tiap gue presentasi di kelas juga pada ngelihatin gue.”

“Ketawain aja deh, ya? Lucu kok, Tas!”

“Monyet lo.”

Ghaksa langsung tertawa. Dan menyentil dahi Tasha pelan. “Jangan ngomong kasar,” ingatnya kepada Tasha. Tasha yang diberi tahu cuek saja. Memilih untuk melanjutkan makan kentangnya. “Tas, bawa tisu, nggak?” tanya Ghaksa saat sadar bahwa tisu yang tadi didapatkannya sudah kotor karena dipakai Tasha.

“Bawa. Lima ribu, ya?”

“Ya kali! Sepuluh ribu dong ya. Lima ribu mah kecil,” balas Ghaksa ikut dengan candaan Tasha. Tasha sendiri

langsung tertawa. Lalu, mengambilkan tisu yang ada di dalam tas kecilnya. Memberikannya kepada Ghaksa. Cowok itu langsung menerimanya.

“Eh, Gha, udah tahu belum kalau habis UAS kita bakal ada kemah? Digabung gara-gara keterbatasan waktu.”

“Serius? Gue kok nggak tahu ya.”

“Iya. Minggu depan deh kayaknya. Tiga hari atau dua hari gitu.”

“Berarti nggak ada *class meeting* dong?”

“Kurang tahu juga.”

“Ngapain coba pakai ada kemah segala? Eh, kita mau ke mana abis ini?”

“Nggak tahu. Tapi, kan gara-gara kita nggak ada pramuka makanya diganti setahun sekali wajib kemah. Pulang aja ya? Gue capek.”

Ghaksa menuruti perintah Tasha. Lalu, langsung menuju parkiran. Seperti biasa, Ghaksa akan menemani Tasha sampai parkiran. “Lo parkir di mana?” Cewek itu menjawab dan menjelaskan di mana ia parkir.

“Lo parkir di mana, Gha?”

“Gue parkir di luar. Tadi mau parkir di sini, parkiran mobilnya penuh.”

“Tumben naik mobil?”

“Nganterin Gian dulu tadi.” Tasha menganggukkan kepalanya. Lalu, mereka kembali berjalan sampai di dekat motor *matic* Tasha. Tasha langsung mengambil jaket yang ada di dalam jok motornya. Kemudian ia menggunakan masker berwarna *pink* serta helmnya.

### Dealing with the Bad Boy

“Makasih ya.” Tasha membuka kaca helmnya dan maskernya saat ingat ia belum mengucapkan terima kasih pada Ghaksa.

“Sama-sama. Makasih juga. Maaf udah ngaret,” balas Ghaksa dan membuat Tasha langsung melemparkan sebuah senyuman yang langsung disambut hangat oleh Ghaksa.

Dan dalam hatinya, Ghaksa berharap, bahwa ini adalah pertanda baik untuk hubungan mereka. Karena ia terus berharap bahwa dirinya dan Tasha bisa kembali bersama. Memulainya dari awal dan mengukir sebuah kisah yang indah. Bukan hanya memori yang untuk dikenang.

## BAB 17

# Ghaksa dan Gombalannya

**HARI** ini adalah hari pertama *class meeting* yang digunakan untuk *remidi* atau memenuhi nilai yang kurang. Tasha sendiri hanya duduk-duduk di kelas ditemani oleh Bian yang duduk di sebrang kananya. Cowok itu bermain laptop bersama dengan Adrian.

“Tas, dicariin sama Ghaksa,” ujar Reno yang baru saja masuk dan langsung nimbrung bersama dua orang yang tengah bermain PES itu. Belum sempat Tasha keluar dari kelas, Ghaksa sudah masuk kelasnya. Dan duduk di sebelah Tasha yang memang ditinggalkan oleh pemiliknya alias si Vira.

“Ngapain ke sini?” tanya Tasha sembari menghadap ke arah Ghaksa yang kini tengah memainkan gitar milik Bian.

“Udah izin yang punya belum?” tanya Tasha yang kini menjatuhkan kepalanya di atas meja dengan lengannya yang menjadi batalan. Arah pandangannya masih tetap ke arah Ghaksa.

“Belum. Gue kan nggak tahu ini punya siapa,” ujarnya sembari memperhatikan senar Gitar yang ada di tangannya dan memetiknya secara asal.

“Itu punya Bian. Bilang dulu sama Bian sana,” perintah Tasha yang langsung dibalas Ghaksa dengan gelengan.

“Dia mulu. Bosen.”

Tasha hanya tertawa, lalu mengangkat kepalanya dan menemukan Bian ternyata sudah pindah tempat di meja guru bersama Reno dan Adrian.

“Yan, pinjem Gitarnya!” teriak Tasha yang dibalas oleh Bian dengan kata oke. Tasha lalu kembali tiduran. Matanya terbuka untuk menatap Ghaksa. Membuat cowok itu balik menatap Tasha. Dan langsung menundukkan kepalanya. Membuat wajah mereka seajar.

“Ngomong apa gitu. Udah gue apelin ke kelas ini,” ujarnya. Lalu, kembali ke posisi awalnya dan memainkan gitar Bian. Memetik senarnya sesuai dengan *chord* lagu yang ia hafal untuk menghasilkan nada yang enak didengarkan.

“Perasaan nggak ada yang minta lo apelin deh,” balas Tasha sembari mengulurkan salah satu tangannya untuk merocoki Ghaksa yang sedang memainkan gitar.

“Terus tadi malem yang bilang kangen siapa?”

“Mana gue tahu. Gebetan lo kali,” ujar Tasha lalu kembali menarik tangannya dan menjadikannya kembali sebagai bantalan. Ghaksa langsung menatap Tasha frustrasi.

“Sekali-sekali nyenengin gue kenapa? Tinggal jawab iya, *gue kangen.*”

Tasha tertawa. Ghaksa ikut tertawa dan langsung mengacak rambut Tasha yang kali ini diurai. Perbuatan mereka berhasil membuat tiga orang yang jomblo iri. Bian, Reno dan Adrian langsung menyindir-nyindir mereka secara halus.

“Duh, yang kasmaran. Dunia serasa milik berdua ya,” sindir Adrian membuat Tasha langsung mengangkat kepala dan menatap Adrian tajam. “Ren, mau acak-acakin rambut juga dong. Biar *gemay* nan *lucuw*.”

Namun setelah itu, Tasha memilih untuk mengabaikannya. Ia kembali menjatuhkan kepalanya dan hanya menatap Ghaksa yang kini memainkan gitar Bian dengan lebih jelas.

“Mau *request* lagu, nggak?” tawar Ghaksa kepada Tasha.

“Nggak. Udah balik kelas lo sana. Gue mau bobok,” kata Tasha pada akhirnya mengusir Ghaksa. Cowok itu menolak. Dan memilih untuk tetap duduk di sebelah Tasha.

Reno tiba-tiba menghampiri Ghaksa. Cowok itu membawa ponselnya dan menunjukkannya pada Ghaksa. “Gha, coba lo lihat deh! ada yang kode-kode di Path kemarin malem,” katanya sembari menahan tawa.

Tasha yang melihat Reno dan Ghaksa menatap mereka dengan penuh kecurigaan. Sampai akhirnya Ghaksa tersenyum, lalu memainkan gitar Bian.

*hanya kamu yang bisa  
membuat aku jadi tergila-gila  
membuat aku jatuh cinta  
karna tak ada yang sepertimu*

## Dealing with the Bad Boy

“Gue bukan kodeeeeeee!” teriak Tasha dengan suara super keras saat sadar ternyata Reno membicarakannya pada Ghaksa. Lagu itu adalah lagu yang dia dengarkan semalam. Dan dia bukan kode-kode. Tapi, karena tiba-tiba saja dia menemukan lagu itu saat melihat sebuah *cover* lagu yang dinyanyikan oleh Dikta salah satu vokalis Yovie & Nuno di acara sinetron musical.

“Serius, Tas? Bukannya lo semalem curhat sama gue kalau itu buat Ghaksa.” Suara Bian. Cowok itu mengeluarkan sebuah kebohongan untuk memanaskan suasana. Tasha yang merasa tersudut langsung berteriak tidak terima. “ENGGAK! NGGAK USAH NGARANG CERITA LO!”

Ghaksa hanya tertawa, lalu menjawil lengan Tasha dengan pandangan jail dan menggoda. “Jadi, sekarang mainnya kode?” tanyanya yang langsung membuat Tasha ngambek dan mencubit cowok itu.

“RENOOO! IH GUE BENCI KALIAN SEMUAAAAAA!” teriak Tasha yang merasa kalah diserang banyak orang.

“Kalau salah tingkah biasa aja kali, Tas. Jangan begitu,” ujar Adrian lalu tertawa ngakak.

“Tasha pencitraan abis. Biasanya juga kalau habis *shy shy cat* langsung jadi kucing garong.” Kini gantian Bian yang membuat Tasha semakin geram dan malu.

“BIAAAN! GUE PUTUSIN LO JADI TEMEN!” teriak Tasha yang membuat Bian langsung menunjukkan ekspresi bersalah dan menjawab, “Ampun, Ayang! Maafkan aku. Diriku khilaf!”

Adrian langsung menjatik kepala cowok itu. Ia lalu berbisik dengan keras-keras yang memang senagaja agar bisa didengar Ghaksa dan Tasha. "Bian! Ada satpamnya Tasha itu! Habis mampus lo!"

Ghaksa langsung menyambutnya dengan tawa. "Gue bukan satpamnya Tasha kali. Orang gue pujaan hati dia. Ya nggak, Tas?"

Adrian, Reno, dan Bian langsung tertawa. Sedangkan Tasha langsung malu. Membuat ketiga temannya serempak langsung berteriak *cie* yang membuat Tasha semakin malu dan mengajak Ghaksa untuk keluar dari kelasnya yang serasa neraka karena ada tiga iblis super jail.

Saat keluar dari kelas, Ghaksa kembali menggoda Tasha karena wajah cewek itu nampak super bete. "Idih, tambah jelek kalau ngambek."

"Siapa juga yang ngambek? Orang gue nggak ngambek!"

"Ya udah, kalau gitu senyum. Jangan manyun terus."

Tasha menatap Ghaksa. Menampilkan seulas senyum yang tampak dipaksakan tetapi malah membuat Ghaksa tertawa dan menjepit hidung cewek itu.

"Lebih lama bisa kali senyumannya," ujar Ghaksa dan memaksa untuk Tasha tersenyum dengan meletakkan kedua ibu jarinya di sudut bibir Tasha, membuat cewek itu seakan tersenyum lalu melepaskannya saat Tasha mulai tersenyum dengan sendirinya.

"Kantin ya, Tas? Gue mau bakso," pinta Ghaksa saat mereka memilih untuk berhenti dan duduk di salah satu

koridor yang menghubungkan antara gedung kelas 11 dan ruang komputer.

“Bakso mulu. Nggak bosen?”

“Kan sama lo, jadi enggak bosen. Jomblo mulu nggak bosen, Tas?” tanya Ghaksa balik yang membuat Tasha langsung tertawa. “Tas, lo tahu ciri-ciri hukum, kan? Hukum aja punya kepastian. Kapan lo mau kasih gue kepastian?”

“Bukannya gue enggak kasih, Ghaksa. Gue cuma takut. Takut kalau gue bakal masuk ke lubang yang sama dan pasti, kalau pada waktunya gue bakal bilang sama lo.”

“Apa kemungkinan gue besar?”

“Kita jalanin aja. Biar waktu yang bakal jawab sesuai apa yang lo katakan. Biarin gue percaya sama lo dulu ya, Gha?”

Cinta itu bukan hanya sekedar rasa suka. Tapi, belajar untuk mengenal, menerima, dan menyatukan kepribadian yang berbeda. Dan Tasha perlu itu. Ia perlu adaptasi dengan dunia Ghaksa. Ia perlu mengenal cowok itu. Tasha juga tidak mau gegabah untuk mengambil keputusan akan perasaan nyaman yang sering muncul saat ia bersama Ghaksa. Ia hanya perlu bersabar, memastikan bagaimana perasaannya kepada cowok yang saat ini tengah memandangnya dengan lembut.



## BAB 18

# Si Makcomblang

**SELESAI** menemani Ghaksa makan. Tasha kembali ke kelasnya dengan membawa buah tangan yang tidak lain dan bukan adalah sebungkus Chiki dan sebotol minuman rasa jeruk. Tasha berjalan dengan santai. Ia memang tidak bersama Ghaksa karena cowok itu kembali ke kelasnya setelah mendapatkan pesan dari temannya bahwa ia harus mengikuti *remidi* Geografi.

“Tasss, itu yang warna kuning kelihatannya enak tuh. Bagi bisa kali?” Reno berujar sembari menunjuk minuman Tasha dengan lirikan matanya. Reno sendiri duduk di depan kelas bersama beberapa anak kelas 11 MIA 2.

Tasha langsung merapatkan pegangannya pada botol minumannya. Melindunginya seakan botol itu dalam bahaya. “Apaan? Orang ini enggak enak! Udah gue campur racun tadi,” ujar Tasha selanjutnya.

“Racun doang, kan? Gue kebal kalau itu. Lo kasih sianida aja paling gue cuma pingsan.” Reno seketika berdiri dan menghampiri Tasha. Lalu, ia mengambil botol minuman itu dan meminumnya tanpa rasa dosa.

“REN! BAGI! GUE HAUS BANDEL ASLI!” teriak Bian sembari merebut botol yang ada di tangan Reno. Bian dengan percaya dirinya meneguk isi botol itu hingga tandas. Membuat Tasha sebagai pemiliknya langsung menatap mereka berdua dengan pandangan sebal.

Reno yang melihat itu langsung menoyor kepala Bian. “Kok lo abisin sih, bego? Itu punya Tasha! Mampus lo yang punya marah! Bian ya, Tas! Bukan gue!” kata Reno sembari menunjuk Bian. Menyalahkan cowok itu karena sudah menghabiskan minuman Tasha.

“Kok lo nggak bilang? Gue kira punya lo! Makanya gue mikir, tumben amat si Reno beli minuman botol? Biasanya, kan, lo fakir. Eh, tahuinya punya Tasha! Maaf ya, Tas. Udah, lo ikhlasin aja ya, Tas? Udah terlanjur masuk ke perut gue soalnya.”

Tasha tiba-tiba tertawa. Membuat kedua orang di hadapannya langsung menatap Tasha dengan ngeri.

“Lo kenapa, Tas?” tanya Bian. Tasha langsung menjelaskan bahwa omongan Bian itu benar bahwa Reno itu fakir minuman. Namun, percakapan itu harus terhenti saat Niko menyuruh mereka masuk untuk diskusi masalah kemah. Di dalam kelas, Tasha langsung duduk bersamam Vira.

“Gue mau bahas masalah kemah hari Rabu. Tadi gue habis rapat di ruang mulmed dan Pak Indra bilang kita harus *on time* sampai sekolah. Jam enam pas harus sampai sini. Kita juga suruh nyiapin baju satu kelas sama, tapi kalau bisa warna gelap biar nggak kotor. Soalnya mau dipakai buat

*outbound*. Pada mau warna apa? Kalau hitam gimana?” Niko menjelaskan dan meminta suara dari anggota kelasnya. Semuanya serempak langsung berteriak *siap*. Tapi seperti biasa, tidak dengan Bian, cowok paling nyeleneh di kelas itu dengan lantang berteriak, “NGGAK PUNYA! GUE PUNYANYA *BLACK!*” yang sotak membuat satu kelas langsung menghujatnya.

Apalagi Vira, cewek itu langsung menyahut, “Bahasa inggris lo berapa, sih? Bocah TK aja tahu *black* sama dengan hitam!”

Perdebatan tidak mutu itu akhirnya berhenti. Niko kembali melanjutkan diskusi dengan topik pembahasan yang berbeda, yaitu masalah penampilan kelas saat malam api unggun. Dan jika sudah seperti ini, semua anak akan pura-pura budek dan tidak dengar karena malas. Mereka lebih suka jadi sorak-sorak *alay ketimbang* menjadi yang disorakin.

Sampai akhirnya keputusan diambil bahwa kelas akan menampilkan duet. Dan selesai menentukan penampilan apa yang akan ditampilkan, masalah lain kembali muncul, siapa yang mau bernyanyi?

Semua saling menunjuk. Membuat Niko frustrasi sendiri dan akhirnya memutuskan Bian dan Winda-lah yang akan tampil. Bian akan bermain gitar sedangkan Winda akan bernyanyi. Setelah kedua pihak itu setuju, Niko menyerahkan sepenuhnya kepada mereka untuk masalah lagu asalkan lagu itu asyik-asyik saja. Dan selesai perdebatan ini, Niko kembali meminta satu anak membeli *trash bag* untuk anak satu kelas.

“Ada yang mau beli *trash bag*? Oya, gue mau jelaskan masalah tenda. Buat anak IPA, satu kelas dapet tiga tenda. Anak cowok jadi satu tenda karena rata-rata satu kelas cowoknya sepuluh doang atau malah kurang dari itu dan untuk cewek dibagi dua kelompok. Dan buat cewek, kelompoknya udah gue tentuin urut absen biar kalian nggak ribut. Nanti nama-namanya gue *share* di grup kelas.” Semuanya mengangguk patuh. Merasa setuju dengan pembagian itu karena dirasa paling adil. Daripada harus memilih sendiri dan berakhir ribut-ribut tidak jelas karena ada yang tidak dapat kelompok.

Reno mengangkat tangannya ke udara, Niko langsung menunjuknya dan menyuruh Reno berbicara. “Bang, gue sama Tasha setuju buat beli *trash bag*-nya.”

Tasha yang mendengar itu langsung menatap Reno. “Kapan coba gue bilang mau beli sama lo?”

“Udahlah! Tinggal nunggu di rumah. Gue jemput aja cerewet lo! Demi kelas ini.” Akhirnya Tasha menganggukkan kepalanya dan setuju. Dan sepertinya, diskusi untuk hari cukup sampai disini. Dan diskusi, dinyatakan selesai.



Jam 15.45 WIB Tasha sudah rapi dan wangi. Tadi Reno mengiriminya pesan bahwa cowok itu sudah *on the way*. Tasha yang menunggu di ruang tamu dengan pintu terbuka, langsung berdiri saat mendengar suara klakson mobil. Ia mengintip dari balik pintu rumahnya, ia tidak mengenal

mobil itu, sampai akhirnya ia berjalan keluar saat melihat Reno keluar dari pintu kemudi mobil dan berjalan masuk ke rumahnya.

“Ngapain lo ikut?” tanya Tasha saat melihat Ghaksa turun dan berjalan di belakang Reno. Cowok itu hanya melambaikan tangannya sok asyik.

“Tanya aja temen lo. Dia yang nawarin kok,” jawab Ghaksa yang membuat Tasha langsung menatap Reno meminta penjelasan.

Cowok dengan lesung pipit itu tertawa dan mengusap tengkuknya. “Lumayan, Tas. Irit bensin. Lagi pula, lo kan jadi bisa jalan sama Ghaksa.”

Tasha langsung menggelengkan kepala. Tidak habis pikir dengan jalan pikiran Reno yang antara pelit dan pinter memanfaatkan temannya karena saat ini yang ada di hadapan mereka adalah mobil Ghaksa.

Tasha lalu masuk ke rumahnya. Pamit dengan Bi Ani dan langsung mengajak kedua orang itu untuk segera berangkat.

“Buruan! Biar cepet balik juga,” ujar Tasha kepada mereka berdua sembari berjalan untuk membuka pintu bagian penumpang belakang.

“Kita belum berangkat, masuk mobil aja belum, lo udah mikir pulang,” komentar Reno dan diabaikan oleh Tasha. Cowok itu membuka pintu mobil bagian kemudi. Dan diikuti Ghaksa yang duduk di samping Reno. Saat mobil mulai melaju, keadaan cukup hening. Hanya diisi oleh suara radio yang memutarkan lagu-lagu *hits* saat ini. Sampai akhirnya Reno berceletuk, “Ini kuburan apa gimana? Sepi amat?”

“Ada lo sih, Ren! Makanya sepi!”

“Jadi, lo mau ngusir gue, Gha? Udah bagus lo gue ajak! Malah nyuruh gue tinggat! Pinter!” kata Reno pura-pura sakit hati atas perkataan Ghaksa.

“Ren, coba lo ke sekolah naik mobil. Pasti nanti yang mau sama lo meningkat, asli! Kan muka lo udah rada koko-koko gitu, apalagi naiknya mobil. Wus, *degem-degem* (dedek gemes) langsung banyak yang naksir lo!” ujar Tasha

“Gue bisa digantung Bokap kalau tahu bawa mobil ke sekolah cuma buat kecengin cewek, Tas.”

“Ya kan, gue cuma saran. Kasihan gue sama lo kelamaan jomblo.”

“Tas! Ngaca, *please!* Lo juga jomblo kali! Lagi pula, gue tuh maunya pacar gue nanti menerima gue apa adanya. Bukan ada apanya. Ya, nggak, Gha?” kata Reno dan meminta pendapat Ghaksa. Cowok itu menganggukkan kepalanya. Lalu, menolehkan kepalanya ke belakang. “Lo udah bisa nerima gue apa adanya belum, Tas?”

“Lo maunya gimana? Apa adanya atau apa adanya?” Tasha menjawabnya dengan bercanda. Membuat Reno langsung heboh sendiri.

“Ea, habis ini Ghaksa *baper!* Ya Allah, gue gemes. Jadian aja sana. Nanti gua kayak Vira yang suka *fangirling* terus *nge-ship* kalian,” ujarnya dengan tawa yang cukup kencang karena membayangkan apa yang diucapkannya.

“Mata lo *fangirling!*” protes Ghaksa sembari menoyor Reno.

Membuat cowok itu mengumpat, lalu kembali menjadikan Ghaksa dan Tasha bahan bercandaan. “Dijawab dulu atuh Kangmas. Itu Si Eneng-nya tanya.”

Ghaksa meladeni candaan Reno. “Gue sih mau apa adanya. Tapi, kata *Tulus jangan cintai aku apa adanya*. Jadi, terserah sama orang yang lo panggil Eneng deh.” Reno tertawa mendengar jawaban Ghaksa.

“*Spiik lo receh abis, Gha. Tas, pindah haluan, Tas! Jangan mau sama yang receh macem Ghaksa!*” koornya pada Tasha.

Tasha menyambut umpan Reno, “Santai, Ren. Stok gue banyak kok. Tinggal pilih aja yang nggak receh kayak dia.”

Ghaksa kembali menghadap belakang. Memicingkan matanya saat menatap Tasha. Tasha yang ditatap seperti itu malah menjulurkan lidahnya mengejek Ghaksa.

“Jadi, diem-diem stoknya banyak? Jadi gitu? Pantes nolak mulu,” sindir Ghaksa yang kembali membuat Reno tertawa dan gemas untuk tidak mengeluarkan komentar.

“Tas, *hayoloh*, Kangmas-nya ngambek. Ati-ati lho, tadi si Kangmas udah nyindir-nyindir tentang Tulus. Nanti kalau Kangmas-nya berakhir kayak Tulus gimana? Dari yang mau nunggu seribu tahun lamanya akhirnya pamit juga. Entar lo nangis, gue juga yang bingung!” katanya panjang lebar yang membuat Tasha langsung menggelengkan kepalanya. Tidak tahu harus membalas apa.

Sampai akhirnya mereka sampai di toko yang menjual *trash bag* besar seperti yang digunakan pada tempat sampah di rumah sakit. Ghaksa dan Tasha turun terlebih dahulu. Reno mencari tempat parkir karena toko itu berada di

sebuah ruko yang berjejer dengan toko lainnya. Membuat tempat parkir terbatas.

“Santai aja, gue masih setia buat nungguin jawaban lo kok. Tapi, nggak seribu tahun juga sih kayak lagunya Tulus,” ujar Ghaksa saat mereka berjalan berdua menuju ke dalam toko itu. Tasha hanya membalasnya dengan sebuah senyuman, lalu berterima kasih kepada Ghaksa.

Mungkin Ghaksa memang tidak akan menunggu Tasha untuk seribu tahun lamanya seperti lagu Tulus. Tetapi, ia berjanji, bahwa ia tidak akan pernah lelah untuk menunggu Tasha. Meskipun dirinya juga sadar, kalau hal yang ia tunggu itu belum pasti. Ghaksa akan mencoba menerimanya jika ia tidak bisa menggapai hati Tasha. Setidaknya, Tasha menghargai perasaan cowok itu. Tidak menghinanya atau menghancurkannya. Ia sudah menyiapkan mentalnya untuk berlapang dada.



Setelah membeli plastik *trash bag* sesuai dengan permintaan Niko, mereka bertiga melanjutkan perjalanan ke salah satu tempat makan untuk mengisi cacing-cacing di perut yang mulai berbunyi karena kelaparan. Mereka masuk ke tempat itu dan memilih tempat duduk yang kosong.

“Lo pada mau makan apa?” tanya Tasha kepada Reno dan Ghaksa. Dua cowok itu sudah duduk. Sedangkan Tasha berdiri, menanti jawaban mereka agar dia bisa segera memesan makanannya.

“Gue mau yang gratis aja ada nggak? Dompet gue udah kayak kopiah ini,” ujar Reno yang langsung membuat Ghaksa mengumpat. Sedangkan Tasha yang sudah biasa dengan sikap irit Reno langsung membalas dengan sinis, “Ada tuh, saus sama sedotannya.”

“Boleh, deh.”

Ghaksa otomatis langsung tertawa, berkebalikan dengan Tasha yang sudah gemas.

“Buruan, oi! Lo pada mau pesen apa?” tanya Tasha lagi kepada dua cowok itu. Ghaksa langsung menyebutkan pesanannya, dan saat Tasha menunggu pesanan Reno, cowok itu malah meminta Ghaksa untuk mentraktirnya. “Bayarin gue ya, Gha?” ujarnya tanpa tahu malu.

“Gue lagi nggak ada duit,” balas Ghaksa sembari menatap Reno malas.

“Alah, bohong banget lo. Dompet tebel bilang nggak ada duit! Gha, gue kasih tahu ya, Tasha itu sukanya sama cowok yang dermawan. Kalau lo kikir dan enggak rajin menabung, Tasha bakal nolak lo. Mampus deh lo,” kata Reno panjang lebar sembari mengarang bebas. Tasha yang mendengarkan hanya menggelengkan kepalanya. Tanda bahwa apa yang diucapkan Reno itu bohong.

“Buruan, Ren. Lo mau pesen apa? Kalau lama, lo pesen sendiri.”

“Eh, gue ayam sama Coca-cola.”

“Manaduit kalian?” tanya Tasha sembari menengadahkan satu tangannya dan menggerakkan empat jari tangannya. Bak seorang preman yang minta jatah setoran. Ghaksa

yang kali pertama mengeluarkan dompetnya, disusul Reno. Melihat Ghaksa mengeluarkan uang seratus ribu, Reno menjatuhkan uang dua puluh ribu.

“Udah pas itu gue sama Ghaksa,” ujarnya mengambil uang di meja dan memberikannya kepada Tasha. Tasha tertawa melihat kelakuan Reno. Sedangkan Ghaksa mengerang melihat kelakuan temannya yang hina itu.

“Gimana, Gha? Lo ikhlas, kan?” tanya Tasha meminta izin pada Ghaksa yang memiliki uang itu. Ghaksa menganggukkan kepalanya.

“Gue ikut pesen, deh.” Ghaksa berdiri dan berjalan mendekat ke arah Tasha.

Akhirnya Tasha berjalan menuju konter untuk memesan makanan. Setelah menyebutkan pesanan, nominal tagihan terlihat di layar yang ada di mesin kasir. Uang yang tadi ada pada Tasha diberikan Tasha ke arah kasir. Karena masih kurang, Tasha hendak menambahinya dengan mengeluarkan dompetnya, tapi Ghaksa lebih dahulu mengeluarkan dompetnya dan menambahi kekurangannya.

“Kok lo bayarin sih? Itu kurangnya kan karena makanan gue,” ujar Tasha.

Ghaksa hanya pura-pura tidak dengar. Membriarkan omongan Tasha tanpa membalaunya. Setelah nampan di depannya terisi pesanan mereka secara lengkap, Tasha membawanya, ia meminta Ghaksa untuk mengambilkan saus serta sedotan di sisi kanan konter.

Sesampainya di meja, Reno langsung menyambut makanannya dengan bahagia. Dan setelah itu, mereka

bertiga makan dengan lahap. Sesekali diselingi canda tawa yang mayoritas diisi oleh Reno dan celetukan gilanya.



Saat jam sudah menunjukkan pukul tujuh, saat itu juga mobil Ghaksa berhenti di depan rumah Tasha. "Pada mau mampir, nggak?" tanya Tasha sebelum turun dari mobil.

"Boleh, deh. Gue mau numpang ke toilet juga," ujar Ghaksa.

Mereka bertiga akhirnya turun bersama. Tasha mempersilakan dua teman cowoknya itu untuk masuk. Reno langsung duduk dengan santai di sofa ruang tamu rumah Tasha sedangkan pemilik rumahnya mengantarkan Ghaksa ke kamar mandi rumahnya sembari meminta Bi Ani untuk membuatkan minum untuk dua temannya.

Sembari menunggu Ghaksa selesai, Tasha membantu Bi Ani, lalu membawa nampakan berisi minum serta stoples makanan ringan ke arah kamar mandi. Tasha berdiri beberapa langkah dari depan pintu kamar mandi, dan saat Ghaksa sudah selesai, ia langsung dengan sigap membantu Tasha.

Saat sampai di ruang tamu, Tasha langsung meletakkan gelas-gelas itu. Begitu juga dengan Ghaksa yang langsung meletakkan stoples bening dan disambut bahagia oleh Reno.

"Om, makan dulu ya, Om," ujarnya pada Ayah Tasha yang baru saja keluar dari kamar dan bergabung bersama ketiga remaja itu. Ayah Tasha memang mengenal beberapa teman Tasha seperti Reno, Bian, Intan, serta Vira.

“Malem, Om.” Ghaksa mengucapkan salam saat Ayah Tasha sudah duduk di sebrangnya.

“Malem. Ghaksa juga ikut?” tanya Ayah Tasha saat melihat keberadaan Ghaksa.

“Iya, Om,” ujar Ghaksa sembari tersenyum sopan. Reno yang melihat keadaan seperti ini di depan matanya langsung menjadikan Ghaksa sebagai sasaran.

“Enaaak, si Om udah kenal aja sama calon menantunya,” tuturnya membuat Ghaksa langsung memukul pundak Reno.

“Mulut lo! Maaf ya, Om. Reno mulutnya memang minta dipleser. Biasa Om, mulut calon *sales*. Jadi sukanya cerocos terus.”

Ayah Tasha tertawa mendengar perkataan Ghaksa. Sedangkan yang dijadikan objek pembicaraan malah diam saja. Cuek. Asyik memakan roti kering yang ada di stoples di hadapannya. Sedangkan Tasha yang mendengarkannya ikut tertawa. Sesekali mendelik sebal saat Reno membahas mengenai hubungan dirinya dan Ghaksa.

“Makasih buat hari ini ya,” ujar Ghaksa saat Tasha berjalan di sebelahnya. Mereka pun sudah di samping mobil putih milik Ghaksa. Reno sendiri sudah masuk ke mobil. Menyisakan Ghaksa dan Tasha. Berdua. Di bawah temaram sinar bulan yang tampak malu-malu di antara banyaknya bintang yang bertebaran.

“Sip. Kalian hati-hati,” pesan Tasha seperti biasanya. Ghaksa hanya menganggukkan kepalanya. Lalu, mencubit

hidung Tasha dengan gemas. “Ya udah, gue pulang dulu ya. Jangan kangen.”

“Apa, sih?”

Reno yang di dalam mobil langsung menurunkan kaca mobil dan berteriak, “Buruan, Gha! PDKT-nya besok lagi!”

Ghaksa langsung masuk ke mobil. Sedangkan Tasha melambaikan tangannya kepada dua orang itu karena kaca mobil Ghaksa masih terbuka, sampai akhirnya mobil itu melaju, menjauh dari rumah Tasha.

Tasha berjalan masuk ke rumahnya, menutup pintu pagar, dan melanjutkan jalannya. Sampai akhirnya ia kembali bertemu dengan ayahnya yang tengah menonton televisi.

“Ca, nggak mau cerita sama Ayah?” tanya Ayahnya saat Tasha duduk di sebelahnya.

“Cerita apa?” jawab Tasha pura-pura tidak paham dengan arah pembicaraan ayahnya.

“Ghaksa?”

“Ish, Ayah *kepo*. Aku sama Ghaksa temen. Oya, Ayah, hari Rabu jam enam anterin aku ya? Aku hari Rabu sampai Kamis sore kemah. Jam enam sampai sana lho, Yah. Bukan jam enam dari rumah,” kata Tasha saat ingat bahwa hari Rabu, dua hari lagi, ia ada kemah.

“Iya. Kecil itu mah. Mau berangkat jam empat pagi Ayah juga ayok,” ujar ayahnya dengan nada bercanda.

“Mau ditengokin juga nggak, Ca? Jangan kayak waktu SMP ya? Telepon Ayah sambil nangis karena nggak mau kemah, mau pulang, minta dijemput.” Ayahnya lalu tertawa saat mengingat beberapa tahun lalu waktu anak

perempuannya itu kali pertama ada kegiatan kemah. Tasha meneleponnya dan menangis, minta dijemput karena tidak betah.

“Ayah! Nggak usah bahas itu! Itu kan zaman Caca masih bocah. Masih kecil. Ah, udah, Caca mau ke kamar dulu.” Tasha langsung berlari menuju kamarnya.

Gadis itu memainkan ponselnya, mengecek grup kelasnya yang sudah ramai dan penuh dengan *chat*. Tasha lalu membacanya. Selama membaca, tawa Tasha terkadang keluar begitu saja. Terkikik geli atas apa yang terjadi di grup kelasnya. Lebih tepatnya celotehan *absurd* teman-temannya.

Tasha tidak bisa menghentikan tawanya saat membaca pesan-pesan penuh kegilaan itu. Apalagi setelah Vira meninggalkan grup, tidak sampai lima menit kemudian, Tasha mendapatkan pesan dari Vira untuk mengundangnya kembali ke grup kelas.

Setelah usai masalah Vira, Tasha membuka Path miliknya. Ia melihat salah satu teman Ghaksa, Pahlevi update lokasinya di jejaring sosial dan menandai Ghaksa serta Khalisa dan Gladisa. Tidak lupa sebuah foto yang berlatar belakang dunia penuh gemerlap serta Ghaksa dan Pahlevi yang menjadi objek bidikan kamera. Tasha langsung menutup aplikasi itu. Dan dengan segera ia mengirim pesan.

**Natasha** :: *gha, di mana?*

Tidak perlu waktu lama, Ghaksa membalas pesan Tasha. Tetapi, jawaban Ghaksa membuat lubang kecil di hati Tasha. Lubang itu berteriak bahwa ia kecewa serta merasa dibohongi.

**Ghaksa** :: *di rumah. kenapa, tas?*



## BAB 19

# Hikmah di balik Musibah

**PAGI** hari di hari Rabu ini Tasha sudah bersiap-siap menuju sekolahnya. Ayahnya sudah menyuruh Tasha untuk segera turun dan berangkat. Dengan langkah tergesa, Tasha menarik tas ranselnya dan menggendongnya.

Tasha berjalan keluar dari kamar, lalu menepuk dahinya saat sadar ponselnya tertinggal. Ia berlari dengan kecepatan penuh kembali ke kamarnya, mengambil benda pipih berwarna hitam yang tergeletak di meja belajar. Setelahnya, ia langsung turun, menutup pintu, dan menghampiri ayahnya yang sudah di dalam mobil.

Tasha duduk, melepaskan tasnya dan memangkunya, lalu tangannya bergerak untuk menghidupkan *audio tape* yang ada di mobil. Mencari siaran radio yang lagunya enak untuk didengarkan. Sesekali Tasha berbicara kepada ayahnya. Membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan sekolah atau kehidupan pribadinya.

Sampai akhirnya mobil yang dikendarai Ayah Tasha berhenti di depan gerbang sekolahnya. Tasha langsung menatap ayahnya, mengulurkan tangannya untuk

berpamitan dan tidak lupa ia mencium punggung tangan ayahnya. Setelah itu, ia turun dari mobil dan berjalan masuk ke area sekolah.

Tasha berjalan ke lapangan utama. Dilihatnya sudah ada beberapa bus yang akan membawanya beserta teman satu angkatan dan adik kelasnya untuk menuju tempat kemah yang akan menjadi tempat tidurnya selama beberapa hari ke depan.

Tasha berhenti sejenak di lapangan, matanya bergerak mencari teman-temannya berada sampai akhirnya ia melihat Niko yang berdiri diantara bus nomor satu dan dua. Tasha langsung menghampirinya, berjalan menuju Niko. “Bang,” panggilnya kepada Niko. “Kita satu bus sama kelas apa?”

“Biasa. Sama IPA satu.”

Tasha menganggukkan kepalanya paham. Lalu, bertanya tentang keberadaan teman-temannya yang lain. Dan Niko menjelaskan bahwa sebagian sudah ada yang duduk di dalam, dan sebagian hilang entah kemana. Termasuk Bian dan Adrian yang sudah datang tetapi tidak tampak batang hidungnya.

Tasha memutuskan untuk memasukkan ranselnya yang penuh ke bagasi bus, dan masuk ke bus. Ia mencari teman-temannya. Intan sudah di dalam. Ia langsung menghampiri Intan dan berbasa-basi sebentar. Selanjutnya, Tasha kembali turun dan bertemu dengan Bian serta Adrian yang sedang mengobrol bersama Niko.

“Eh, Ayang udah dateng,” ujar Bian saat melihat Tasha turun dari bus.

“Gue udah dateng dari tadi kali. Lo aja hilang ditelan bumi,” balas Tasha yang dibalas kekehan oleh Bian.

“Biasa, Tas. Lo kayak enggak kenal gue aja.”

Tasha tertawa, paham akan ucapan Bian. Lalu meninggalkan gerombolan itu untuk mencari Vira. Tetapi, bukannya menemukan Vira, Tasha malah menemukan Ghaksa. Cowok itu berjalan berlawanan arah dengannya. Tasha tidak mau percaya diri bahwa cowok itu berniat untuk menghampirinya. Tapi kenyataannya, kini Ghaksa sudah berada di depannya.

“Apa sih, Gha? Gue mau lewat!” ujar Tasha dengan nada sedikit membentak. Tasha sendiri masih merasa sebal karena dibohongi oleh Ghaksa. *Apa susahnya sih dia jujur sama gue? Tinggal bilang kalau dia lagi dugem aja susah!*

Ghaksa yang tidak sadar dengan kesalahannya menatap Tasha dengan dahi mengernyit. Ia merasa bingung kenapa Tasha menjadi judes lagi terhadapnya.

“Kenapa? Pagi-pagi udah galak aja,” tanyanya. Tasha hanya diam. *Bete sama lo!*

“Gue salah apa lagi, Tas?” Ghaksa kembali bertanya. Ia memegang salah satu pergelangan tangan Tasha agar cewek itu tidak kabur.

“Enggak, lo nggak salah,” tutur Tasha yang Ghaksa yakin itu suatu kebohongan. Ia percaya bahwa tidak apa-apanya Tasha itu ada apa-apa, ditambah Tasha tidak seperti biasanya.

“Bohong. Gue salah apa? Lo bilang apa salah gue, biar gue tahu.”

“Gue nggak bohong.”

“Ya udah, sekarang lo biasa aja bisa, nggak? Tadi sama Bian ketawa-ketawa, giliran sama gue jutek banget?”

“Ya karena Bian lucu!” Nada suara Tasha menjadi semakin ketus. Ia sebal dengan cowok di depannya. Sampai akhirnya Ghaksa sadar sendiri apa kesalahannya. “Lo marah gara-gara gue dugem?”

Tasha diam. Tidak membalasnya. Hal itu membuat Ghaksa semakin yakin bahwa titik permasalahannya ada di situ. Ada di kebohongananya yang berkata bahwa ia di rumah padahal dirinya sedang berpesta bersama teman-temannya.

“Gue minta maaf. Gue diundang sama Yudha. Dia ngadain *party* di sana,” jelasnya.

“Gue nggak masalah lo mau mabuk atau apa. Masalahnya, lo udah bohong sama gue, Gha. Apa sih susahnya bilang jujur? Apa sesusah itu buat lo untuk bilang kalau lo lagi di sana?”

Tasha langsung meninggalkan Ghaksa begitu saja. Menepis tangan cowok itu yang masih berusaha untuk menahannya. Tasha sendiri langsung berjalan menghampiri Vira. Duduk di sebelah Vira yang masih mengobrol bersama teman satu ekskulnya.

Pikiran Tasha mulai tidak fokus. Ia bingung harus bagaimana kepada Ghaksa. Sampai akhirnya Vira merangkul bahunya. Menyadarkan Tasha dari lamunannya.

“Lo kenapa sih, Tas?” tanya Vira setelah temannya itu pergi.

“Gue bingung sama Ghaksa, Vir. Gue harus gimana? Dia selalu bikin gue kecewa.”

“Emmm, lo suka nggak sih sama Ghaksa? Kalau lo suka ya lo harus mau ambil risiko. Kalau nggak lo harus tegas sama dia. Jangan lo gantungin gitu. Ngebiarin dia ngejar-ngejar lo buat kepastian. Dan lo juga jangan nuntut dia buat kayak yang lo mau. Dia masih temen lo, Tas.”

“Gue bingung. Argh, kenapa gue jadi plin-plan begini, sih?”

“Lo pikirin aja dulu. Kalau maju ya maju. Mundur ya mundur. Yang penting, lo jangan samapai nyesel aja sama keputusan lo.”

“Gue bingung.”

“Tuh ada tiang. Pegangan, gih.”

“Sialan! Gue pusing beneran malah lo ajak bercanda.”

“Biar lo nggak tambah stres. Udaahlah, dibuat santai aja. Biasa aja ke dia. Mungkin dia bohong juga karena takut lo marah kalau dia jujur.”

“Kok lo *pro* banget sih ke Ghaksa?!”

“Gue nggak *pro* ke dia. Gue di sini netral.”

“Nggak sekalian asam atau basa? Biar jadi kertas lakmus?”

“Boleh.”

“Vir, gimana? Gue bingung!”

“Mana gue tahu. Lo tanya diri lo sendirilah. Memangnya gue yang mau jadian sama dia?”

“Seenggaknya lo kasih saran, kek!”

“Pala lo kasih saran! Dari tadi gue ngomong sampai berbusa itu apa kalau bukan kasih saran?”

“Santai, Vir. Jangan marah-marah.”

“Lagian lo! Bikin gue gemes aja!”

“Makasih. Gue memang menggemarkan.”

Seketika sebuah jambakan mendarat di rambut Tasha.

Membuat cewek itu mengaduh kesakitan dan membalaunya saat Vira melepaskan jambakannya. Setelah itu, mereka berdua berdiri, berjalan untuk kembali ke dalam bus karena waktu yang sudah mendekati jam keberangkatan. Ditambah para panitia acara kemah untuk tahun ini juga sudah berteriak-teriak untuk para murid agar segera masuk ke bus.

Sesampainya di dalam bus, Tasha dan Vira memilih duduk di tengah-tengah. Sedangkan Adrian dan Intan duduk di depan mereka. Bian dan Reno berada di seberang kiri Tasha. Belum apa-apa, Bian sudah memejamkan matanya. Menempelkan kepalanya ke kaca jendela bus yang membuat Reno langsung mengumpat.

“Belum apa-apa gue udah ditinggal molor,” katanya kepada Adrian.

Adrian tertawa, “Mungkin bau lo bikin Bian terlelap kali.”

“Ada gempa dia juga bakal tetep molor. Kecuali, lo kasih lihat tuh anak cewek cantik. Langsung melek tuh mata.” Tawa meledak di dalam bus nomor satu karena perkataan Reno. Tasha sendiri memilih untuk tidur. Karena di pikirannya, belum tentu nanti saat kemah dia bisa tidur dengan nyenyak.

“Tas, banguuun! Jangan kebo mulu!” teriak Vira sembari menggoyang-goyangkan lengan Tasha agar cewek itu bangun. Tasha mulai terganggu, ia mulai mengerjapkan matanya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, setelah sadar sepenuhnya, ia langsung menatap sekitarnya, ternyata mereka sudah sampai.

Tasha lalu membenarkan ikatan rambut dan turun bersama Vira untuk mengambil ransel di bagasi. Setelahnya, ia berkumpul bersama anak-anak lainnya sembari menunggu rombongan bus yang belum datang sebab kemah kali ini bisa dibilang cukup nekat karena menyatukan dua angkutan menjadi satu.

Tasha berjongkok di depan bus sembari menggendong ranselnya. Ia memandang teman-temannya yang mengobrol atau berfoto bersama. Sampai akhirnya Reno juga turun dan ikut duduk lesehan di sebelah Tasha.

“Lo kenapa, Tas?”

“Biasa, galau.” Itu bukan Tasha yang menjawab, melainkan Intan. Cewek itu juga ikut nimbrung. Duduk bersama dan menatap Tasha seperti seorang narasumber yang dibutuhkan untuk wawancara sebuah berita.

“Galau mulu perasaan. Ghaksa lagi? Apa lagi masalahnya?” tanya Reno seperti sudah mengerti pokok permasalahannya. Tasha mau tidak mau menganggukkan kepalanya. Mengembuskan napasnya berat sebelum menceritakan apa yang jadi permasalahan antara dirinya dan Ghaksa.

“Dia bohong sama gue. Katanya di rumah. Eh, ternyata dugem.”

“Ya terus?” tanya Reno sembari mengerutkan dahi. Ia bingung dengan Tasha. Permasalahan kecil seperti itu mengapa Tasha memikirkannya seperti memikirkan hutang negara?

“Dia bohong, Ren! Dia ngebohongan gue!”

“Ya iya, gue tahu Ghaksa bohong. Tapi, itu kan nggak ada efeknya sama lo. Lo juga bukan pacarnya. Kenapa ribet banget? Bukannya dia dugem juga karena diundang Yudha?”

Tasha terdiam. Lalu tidak mau merasa tersudutkan, ia berteriak frustrasi pada Reno. “Kok lo ngebelain dia, sih!”

“Siapa yang ngebelain Ghaksa? Gue kan cuma bilang kenyataannya gimana. Faktanya giamana. Realitasnya. Lo masih sebatas cewek yang disukai Ghaksa, Tas. Bukan pacarnya. Jadi, terserah Ghaksa mau ngapain. Mungkin juga dia mau jaga perasaan lo. Coba deh lo pikir, masa lo tega nuntut Ghaksa buat terus kayak yang lo mau tapi lo nggak jelas statusnya apanya dia. Bahkan, lo menganggap sesuatu itu kadang nggak ada. Kasih dia pelajaran boleh, Tas. Tapi jangan egois.”

Ucapan Reno membuat Tasha terdiam. Tasha memikirkan perkataan Reno. Mencernanya di dalam otak maupun hatinya. Berkaca apakah dirinya begitu egois sampai kedua temannya membela cowok itu. Tasha tersentak dari lamunannya saat Vira yang entah dari mana datang bersama Ghaksa. Cowok yang baru saja menjadi topik pembicaraan mereka.

Tasha langsung berdiri, lalu menghampiri Ghaksa yang memang mencarinya. Cowok itu membawa Tasha tanpa mengatakan satu patah kata. Sampai akhirnya Ghaksa membawanya duduk di sebuah kayu panjang yang berada di belakang bus-bus yang parkir.

“Gue minta maaf.” Akhirnya kata-kata itulah yang keluar dari bibir Tasha. Ghaksa terkejut. Tadi cewek itu jutek setengah mati kepadanya. Sekarang malah meminta maaf seakan cewek itu bersalah.

“Reno ngomong apa sama lo sampai lo minta maaf? Seharusnya gue yang minta maaf karena udah bohong.”

“Bukan apa-apa kok.”

“Berarti gue masih ada kesempatan, kan?”

“*To the point* banget, Mas?”

“Iyalah. Cowok sejati itu harus *to the point*. Kalau enggak, perlu dipertanyakan, dia cowok apa bukan?”

“Lha, lo cowok atau bukan?”

“Lo masih tanya setelah gue sejelas itu tanya sama lo, Tas?”

“Ish. Iya, lo masih ada kesempatan. Argh, kenapa kita *alay* banget, sih?” pekik Tasha jijik dengan ucapannya. Membuat Ghaksa malah tertawa.

Tasha sudah memutuskan. Ia akan memberikan kesempatan kedua pada Ghaksa. Mengambil risiko untuk siap dikecewakan jika Ghaksa nanti menyakitinya. Tasha sendiri berpikir, jatuh cinta bukan hanya perkara bahagia tetapi juga rasa sakit untuk mendapatkannya.

Tasha juga berusaha untuk berpikir positif bahwa keputusan yang ia ambil adalah benar. Ghaksa baik. Dan ia akan mengenal lebih banyak kebaikan cowok itu nanti, lebih banyak dari keburukan yang Ghaksa punya.

Namun, tiba-tiba sebuah mimpi buruk Tasha datang. Alfa berdiri di depan mereka. Tersenyum penuh dengan raut mengejek.

“WOW! Gimana rasanya pacaran sama bekas gue, Kak?” tanya Alfa, penuh dengan penekanan pada kata “kak”.



## BAB 20

# Tawa Serta Canda

**TASHA** menatap Alfa dengan tatapan penuh kebencian serta bingung. Ia benci akan ucapan cowok itu yang semena-mena terhadap dirinya dan bingung karena ucapan Alfa yang memanggil Ghaksa dengan “kak”. Namun, belum sempat Tasha melontarkan pertanyaan kepada seseorang yang pernah mengisi hatinya, Ghaksa terlebih dahulu mengeluarkan amarahnya. Cowok itu berteriak dengan cukup kencang. Mendekati Alfa dan menarik kerah kaus polo Alfa.

“Bangsat! Lo cowok apa bukan? Ngomong nggak ada saringannya!”

Alfa hanya tersenyum miring, lalu melepaskan cengkeraman Ghaksa pada kerah bajunya.

“Santai, Bos! Lo kan memang dapet bebas gue. Ya jadi terima kenyataan lah!” kata Alfa masih dengan ekspresi tidak bersalah dan mencemooh. Membuat Ghaksa semakin berang dan langsung menyarangkan pukulannya pada perut cowok itu. Tasha yang melihat keadaan itu langsung menarik

Ghaksa, membuat cowok itu untuk tetap tenang dan menarik pergelangan tangannya agar tidak lepas kendali.

“SIALAN LO!” umpat Alfa dengan suara cukup lantang dan penuh nada kemarahan. Satu tangannya memegang perutnya yang terasa nyeri karena pukulan Ghaksa yang cukup kuat. “LO PIKIR LO SIAPA BERANI MUKUL GUE?!” lanjutnya kemudian sembari menatap Ghaksa tidak terima.

“LO MASIH TANYA SIAPA GUE? LO MASIH BERANI TANYA? LO ITU NGGAK PERNAH NGACA APA GIMANA? LO ITU CUMA ANAK YANG BIKIN SEMUANYA HANCUR TAHU, NGGAK?!” teriakan Ghaksa yang tidak bisa membendung emosinya itu berhasil membuat beberapa anak menontonnya.

Alfa maju. Cowok itu langsung menghajar Ghaksa yang tidak siap. Ghaksa menyentak genggaman Alfa. Membalas tinjauan Alfa yang menyebabkan perkelahian itu pecah. Tasha yang melihat itu tentu saja panik. Ia hanya bisa berteriak, meminta tolong untuk memisahkan dua makhluk yang saling pukul di depannya.

Sampai akhirnya Reno dan yang lainnya datang. Reno memegangi Ghaksa dan Bian memegangi Alfa. Meskipun begitu, aura permusuhan tetap terpancar dari mata mereka.

“Ada apa ini?!” pertanyaan dari salah satu guru yang ikut yang tiba-tiba datang membuat dua orang itu terdiam. Dan karena tidak ada yang mau membuka mulut, guru itu memerintah anak-anak PMR untuk membawa Ghaksa serta Alfa ke tempat yang berbeda untuk diobati.

Tasha sendiri terdiam tidak mengerti apa yang barusan terjadi di hadapannya. Pikirannya kacau dan merasa takut melihat baku hantam secara *live*. Intan yang sadar dengan keadaan sahabatnya langsung memegang pundak Tasha, lalu mengalungkannya untuk membantu Tasha berjalan. Ia membawa Tasha duduk dan memberikan minum yang ada di dalam tasnya.

Selanjutnya, Intan mengajak Tasha ke lapangan. Saat berjalan menuju lapangan, Tasha melewati tempat transit yang memang digunakan anak PMR untuk merawat orang-orang yang sakit. Dan di tempat itu, matanya menangkap Ghaksa yang tengah dibersihkan sudut bibirnya oleh salah satu anggota PMR.

Tidak jauh dari tempat Ghaksa, Tasha juga melihat Alfa. Namun, hanya terlihat punggung cowok itu. Tasha tidak peduli pada Alfa. Ia tidak menyangka bahwa cowok yang pernah mengisi hari-harinya hampir lima bulan lamanya itu berkelakuan seperti demikian. Dia juga menyesal mengapa dulu ia bisa pacaran dengan cowok seperti itu.

Saat sampai di lapangan, dan duduk di barisan kelasnya, beberapa orang menatap Tasha serta Intan dengan pandangan bertanya-tanya. Mempertanyakan ada apa dan mengapa.

“Gue udah nggak *mood* buat kemah, asli!” ujar Tasha kepada Intan yang duduk di sebelahnya. Intan menyuruh Tasha untuk sabar. Ia tahu, Tasha pasti sudah malas karena kejadian tadi.

“Betah-betahin, Tas. Sabar. Sampai Kamis doang. Dibuat asyik aja,” saran Intan yang langsung dibalas anggukan oleh Tasha meskipun setengah hati. Mereka berdua kembali menatap depan, mendengarkan arahan dari panitia. Ketika panitia selesai berbicara, semua peserta langsung berdiri dan diperintahkan untuk mengambil tas masing-masing, lalu mencari tenda sesuai dengan papan nama kelas yang sudah ditempelkan di depan area tenda.

“Dek, lari! Mana semangatnya? Semangat kali, Dek!” Sebuah perintah terdengar di telinga Tasha. Tapi, Tasha tahu. Itu bukan suara kakak kelas, melainkan suara Ghaksa. Cowok itu berjalan di sebelah Tasha, masih dengan luka kecil di sudut bibirnya yang sudah diobati.

“Lo ngapain di sini?” tanya Tasha.

“Mau cari tenda guelah.”

Tasha diam mendengar jawaban Ghaksa. Lalu kembali berjalan santai, tanpa beban, seakan ini adalah acara jalan-jalan, bukan kemah untuk mengantikan pramuka yang seharusnya wajib dilaksanakan seminggu sekali.

“Mana semangatnya? Lari, Tas!” kata Ghaksa lagi. Tasha hanya meliriknya dan menggelengkan kepalanya tanda tidak mau.

“Lo pikir gue dedek lo? Sampai lo panggil dak-dek-dak-dek mulu?” sempot Tasha. Ghaksa tertawa kecil melihat wajah Tasha yang mulai lelah dan cemberut.

“Lo kan memang adik gue. Adik-adikan.”

Kontan, hal itu membuat Tasha refleks menabok bahu Ghaksa. Ghaksa sendiri malah tertawa. Tidak berteriak

kesakitan atau apa. Sampai akhirnya Tasha meminta Ghaksa untuk berhenti sejenak. Membantunya mencari keberadaan teman-temannya.

“Eh, udah ketemu. Duluan ya?” kata Tasha yang langsung berlari kecil untuk menuju tendanya tanpa menunggu jawaban Ghaksa. Sesampainya di tenda kelompoknya, Tasha melihat Belin yang tengah duduk-duduk cantik di depan tenda.

“Lo dari mana aja? Lelet ama sih,” ujar Belin saat Tasha melemparkan tas ranselnya ke dalam tenda.

“Ish, kalian aja yang larinya kecepetan! Lihat kalian kayak dikejar setan tahu, nggak?”

“Perintahnya kan lari. Makanya jangan *mager!*” Belinda menyindir Tasha. Membuat Tasha langsung menatapnya malas dan berdiri, berpindah tempat untuk duduk di bawah pohon yang memang ada di depan tendanya.

“Vira mana?” tanyanya selanjutnya. Teman-temannya langsung menunjukkan keberadaan Vira dengan jari mereka. Tasha yang sudah diberi tahu langsung mengubah arah pandangnya.

Vira bersama Adrian dan Reno. Tertawa bersama seperti biasanya. Tasha langsung berdiri, pamit kepada teman-temannya untuk menghampiri mereka bertiga. Sesampainya di sana, Tasha langsung menarik Vira.

“Apaan, sih? Orang gue lagi main.”

“Temenin gue ke kamar mandi, Vir. Gue kebelet sumpah!”

“Ya, ngomong dong! Narik-narik gue kira apa!” Tasha hanya menunjukkan cengirannya. Lalu mereka jalan berdua, mencari letak kamar mandi dengan cara membaca petunjuk jalan yang ada di bumi perkemahan ini.

“Tas,” panggil Vira.

“Apaan?” Tasha langsung membalas dengan nada sedikit sewot.

“Dicariin Ghaksa tuh,”

“Ghaksa mulu, bosen.”

“Bosen apa bosen?”

“Boker.”

“Bloon!” balas Vira dan langsung berlari begitu saja saat Tasha sudah keluar dari kamar mandi. Meninggalkan Tasha, yang membuat cewek itu ingin mengejar dan berteriak marah pada sahabatnya. Tapi sepertinya, candaan Vira tadi memang benar adanya. Karena saat ini, Ghaksa berjalan menghampirinya. Membuat Tasha langsung menunjukkan wajah sebal.

“Lo lagi, lo lagi!” ujar Tasha ketus dan jutek.

“Ya nggak apalah, Dek. Siapa tahu tandanya kita jodoh.”

Tasha langsung berpura-pura mutuh. Apalagi Ghaksa juga memanggilnya dek, membuat Tasha berasa digoda abang-abang yang suka siul-siul tidak jelas.

“Bang, maaf ya, gue lagi nggak ada receh.”

“Senyum aja cukup kok,” katanya. Tasha langsung bergidik ngeri.

“Wastafel mana, Gha? Najis tralala-trilili banget sih lo!”

“Ngapain coba cari wastafel?”

## Dealing with the Bad Boy

“Mau muntah lah! Omongan lo najis banget.”

“Halah, bilang aja lo nggak kuat gue recehin.”

“Ya Tuhan! Amit-amit. Perasaan lo lukanya di bibir, tapi kenapa jadi otak lo sih yang korslet? Kepentok apaan itu tadi kepala lo sampai jadi begini?”

“Kepentok pohon, Tas!”

“Pantes!”

“Tas, mau cari yang setia, nggak?”

“Apa hubungannya kepentok pohon sama setia?”

“Gue tanya udah beda topik, Tas. jangan bikin gue gemes deh!”

“Lo lagi usaha, ya?”

“Udah tahu tanya!”

“Usaha mulu, Mas. Nggak bosen?”

“Jangan gitu, Tas. Siapa tahu, suatu saat lo kangen diusahakan. Diusahakan itu artinya spesial lho. Lo nggak mau jadi yang spesial buat gue?” Tasha hanya tersenyum. Lalu tertawa.

“Mau nggak ya?” katanya dengan nada menggoda. Lalu berlari meninggalkan Ghaksa begitu saja. Meninggalkan cowok itu yang sudah *kepo* setengah mati.



Tasha dan anak kelasnya sudah berkumpul di lapangan yang ada di bumi perkemahan ini. Angkatannya akan melakukan kegiatan terlebih dahulu setelah apel pembukaan, sedangkan adik kelasnya diistirahatkan untuk salat dan makan siang.

Tasha ingin mengeluh karena cuaca panasnya minta ampun. Memang kawasan tenda-tenda sejuk karena banyak pohon, tapi di lapangan tempat Tasha saat ini berdiri cukup panas.

“Tas, gue pengen *shirtless*, asli! Panas banget ini!” ujar Bian kepada Tasha yang ada di depannya. Mereka berdiri berhadap-hadapan. Baju Bian sendiri memang sudah tampak basah.

“Lo *shirtless* anak-anak pada *gumoh*, Yan!” timpal Vira yang berdiri di sebelah Tasha. Membuat Tasha langsung tertawa. Menanti drama dua sejoli itu.

“Bilang aja lo kebelet lihat gue *shirtless*,” kata Bian yang tidak terima dengan hinaan Vira. Vira langsung menggelengkan kepala. Membantah dengan nada suara tinggi. “Lah, ngapain? Gue udah enek dulu lihat lo main cuma pakai sempak sama kaus dalem.”

Tawa Tasha otomatis langsung menyembur mendengar perkataan Vira. Bukan hanya Tasha, melainkan beberapa teman kelas mereka yang mendengarnya.

“Sialan! Nggak usah disebar juga, Oneng!”

“Ops, sorry. Keceplosan. Maaf Bian ganteng,” kata Vira yang tentu saja tidak membuat Bian langsung senang. Cowok itu tahu, Vira itu mengejeknya. Dan pertengkaran mereka bubar karena panitia sudah kembali, menjelaskan berbagai macam kegiatan yang akan dilakukan.

Dan pada hari ini, akan ada beberapa pos yang tiap posnya menyediakan satu jenis permainan. Kelas 11 MIA 2, kelas Tasha, disuruh untuk datang di pos tiga. Di pos tiga,

juga sudah ada kelas 11 MIA 5. Kelas itu akan menjadi lawan kelas Tasha. Tidak semua anak di kelas ikut. Dan saat lomba dimulai, semua orang berteriak dengan heboh. Mendukung kelas masing-masing.

Di permainan yang menguji kekompakan ini kelas Tasha kalah. Namun, kelas Tasha tidak merasa kecewa sama sekali. Mereka semua menganggap itu hanya hiburan dan tidak terlalu ambisius untuk menang. Mereka mengikhlaskan kemenangan untuk kelas 11 MIA 5.

Tasha dan teman-temannya melanjutkan ke pos selanjutnya. Di pos itu, mereka diberi misi untuk membawa gelas berisi air ke ujung. Gelas itu diletakkan di tengah taplak meja yang terbentang. Tasha kali ini ikut berpartisipasi, 15 anak yang sudah mencalonkan diri langsung maju. Berdiri di posisi masing-masing dan merencanakan strateginya agar air di dalam gelas tidak tumpah.

Bunyi peluit menandakan bahwa perlombaan dimulai. Tasha dan teman-temannya dengan semangat serta berhati-hati membawa gelas itu. Perlahan tapi pasti, gelas di atas kain taplak meja yang terbentang itu mendarat dengan mulus di atas tanah setelah hampir 50 meter dari tempat awal.

Kelas Tasha menang! Mereka semua bersorak gembira. Ada juga yang mengeluarkan candaan mereka menang karena jiwa kampungnya pada muncul semua jika bertemu dengan air.

Pos selanjutnya dinamakan pos kepercayaan. Di permainan kali ini, satu kelas akan berpartisipasi. Semua anak matanya akan ditutup dengan slayer yang memang

sebelumnya sudah diberitahukan untuk dibawa. Semua mata ditutup, kecuali pemimpin regu. Pemimpin regu kelas Tasha adalah Niko.

Lalu, semuanya berbaris mengular dengan rapi dan tangan memegang bahu teman di depannya. Sedangkan Niko berada di belakang sendiri untuk memberikan aba-aba yang menyalur dari belakang ke depan sesuai dengan apa yang sudah diberitahukan oleh kakak panitia. Tidak boleh dengan suara, tetapi dengan gerakan yang sudah didiskusikan yaitu dengan menggerakkan bahu yang setiap ke kanan, kiri, depan, belakang berbeda.

Dan mereka semua harus berjalan dengan mata tertutup secara bersama-sama untuk mengambil bendera yang dibawa oleh kakak panitia. Kakak itu akan berpindah tempat dan diam.

“WOI LURUS WOI!” teriak Bian yang mulai tidak santai saat barisannya bukannya lurus malah belok ke kanan.

“EH! GUE BILANG KANAN KENAPA LO MALAH KE KIRI!”

Kelas Tasha kalah. Sudah kalah, didiskualifikasi pula. Semuanya langsung dengan kompak menyalahkan mulut Bian yang tidak bisa dikontrol. Bian sendiri cuek. Mengatakan bahwa mereka memang tidak takdir untuk memenangkan perlombaan ini.

“Kalah udah biasa kali. Asal jangan kalah cepet aja nembak gebetan,” ujar Reno saat teman-temannya mulai meributkan kekalahan kelas mereka.

“Curhat, Bos?” balas Bian yang membuat Reno mendengus.

### Dealing with the Bad Boy

Teman-teeman sekelas Tasha masih bercanda satu sama lain. Dan saat hendak keluar dari area lapangan, Tasha berpapasan dengan Gladisa. Cewek itu memandang Tasha dengan penuh kebencian.

“Puas lo bikin mereka berantem? Puas lo bikin mereka tambah saling benci? Dasar cewek kegatelan!” hinanya dan membuat Tasha langsung menatap Gladisa sengit. Ia merasa tidak tahu apa-apa. Ia juga tidak terima dibilang cewek kegatelan.

“Jaga mulut lo. Sayang wajah lo yang cantik kalau mulut lo sebusuk itu.” Tasha langsung meninggalkan Gladisa. Dia akui Gladisa itu cantik. Tapi, apa gunanya jika punya wajah cantik tetapi mulutnya menyebalkan?



## BAB 21

# Percakapan Tidak Jelas

**LANGKAH** kaki Tasha tanpa sadar sudah membawanya kembali ke tenda tempat ia akan tidur nanti malam. Di tenda sendiri sudah ada Belin, Intan serta yang lainnya. Intan yang melihat Tasha langsung menarik tangan cewek itu. Membawanya untuk menjauh dari kerumunan orang-orang.

“Lo tadi ngomong apaan sama itu cewek?” tanyanya setelah tadi melihat kejadian itu. Ia memang tidak mau menghampiri Tasha karena itu bukan kepentingannya untuk ikut campur.

“Ya gitu. Biasa. Nyolot enggak jelas. Kayaknya dia marah karena gara-gara gue sepupunya berantem sama Alfa.”

“Weh, ngajak perang ya itu bocah! Masih bayi aja belagu. Gimana kalau udah gede?” ujar Intan dengan emosi yang menggebu. Tidak santai sama sekali.

“Ya kalau udah gede jadi manusia lah!”

“Tapi ya, Tas. Gue mikir, itu anak kalau di rumah Ghaksa kelakuannya gimana coba?”

“Ish, mana gue tahu! Bukan urusan gue juga. Tapi sumpah, Ntan, gue bete banget. Ini kemah udah kayak apaan. Tadi Alfa, sekarang Gladisa. Besok siapa lagi?” Tasha mengeluarkan unek-uneknya. Sudah hampir habis batas kesabarannya pada dua makhluk aneh yang kalau berbicara selalu sesuka hatinya tanpa memikirkan perasaan orang lain.

“Lo jadian aja sama Ghaksa, Tas. Biar mampus itu si Gladisa!” Intan berujar dengan nada semangat. Seakan-akan idenya itu adalah ide brilian dan paling jenius yang ditemukan pada abad ke-21 ini.

“Kalau ngomong enak banget, ya? Iya, kalau Ghaksa nembak gue! Kalau enggak? Masak gue nembak dia?”

“Cie, jadi ceritanya ada yang ngarep ditembak? Makanya jangan dianggurin kalau ada yang bening kayak begitu! Lagi pula, lo kan udah diperjuangin sama Raden Kartini buat emansipasi wanita. Jadi, lo nembak Ghaksa duluan enggak apalah ya, kalau nggak ditembak-tembak.”

“Gue harus bawa lo ke dokter, deh. Lo udah nggak beres kayak si Vira.”

“Jahat! Gue masih waras kali kalau dibandingin sama si Vira! Dia suka sama artis Korea yang jelas itu mimpi. Lah, gue? Sama anak manusia yang berarti jelas kepastiannya!”

“Lo mau ngomong sendiri atau gue omongin Vira?”

“Makasih. Gue bilang aja sendiri nanti, kalau inget. Eh, udah pada kumpul, tuh.” Intan berujar sembari menunjuk sekumpulan teman-teman kelasnya. Sesampainya di jalan utama daerah tenda-tenda, Tasha dan Intan langsung bergabung. Mengikuti obrolan teman-temannya. Sedangkan

di lain sisi, Vira sudah menggila dengan tidak tahu diri. Cewek bernama Savira itu berteriak-teriak, menyanyikan lagu milik One Direction yang berjudul *Night Changes* dan *Steal My Girl*.

“Vir! Gue malu punya temen sekelas kayak lo, Vir!” teriak Adrian sembari membekap mulut Vira dari belakang agar cewek itu berhenti bernyanyi-nyanyi tidak jelas. Vira yang dibekap langsung menggeliat, mencoba melepaskan diri dari bekapan Adrian.

“Eeee, Dri! Itu nanti ada yang garuk-garuk tanah! Anaknya Pak Firdanto entar murka, Dri!” teriak Niko dan membuat semua teman kelasnya tertawa, kecuali orang yang disebut anak Pak Firdanto alias Bian. Adrian langsung melepaskan bekapannya. Menunjukkan wajah meminta maaf tetapi bercanda kepada Bian.

“Tahu aja lo, Bang! Gue kepanasan, nih. Vir, sini bisa kali. Sama Adrian mulu. Coba kipasin gue.” Bian membalas ucapan Niko sembari mengipasi badannya dengan ujung kausnya yang diangkat dan diturunkan. Membuat perutnya yang selalu ia bangga-banggakan terlihat.

Vira yang dipanggil langsung menghampiri Bian. Tapi bukannya mengipasi, cewek itu malah memukul perut Bian. Membuat Bian langsung mengaduh kesakitan.



Tidak terasa, hari sudah petang. Dengan badan yang terasa cukup segar setelah mandi sore yang penuh perjuangan karena harus mengantre, Tasha berjalan menuju tenda dengan membawa segelas Pop Mie yang ia bawa dari rumah. Tasha mencari Vira di tendanya, memintanya ditemani ke warung yang tidak jauh dari lapangan untuk membeli air panas. Tapi, belum bertemu Vira, ia kembali harus berpapasan dengan Ghaksa. Dan saat sampai di tenda Vira, Tasha langsung masuk. Cewek itu tidur di dalam tenda sembari memainkan ponselnya.

“Lo nggak mandi?” tanya Tasha yang dijawab Vira dengan kata *males*.

“Jorok banget sih lo! Pantesan dari tadi gue bau asem!” Tasha menutup hidungnya. Berpura-pura bahwa bau Vira yang belum mandi mengganggunya.

“Garing banget sih, Tas. Ngapain lo ke sini? Ke tenda lo sana!”

“Mau ngajak lo makan.”

“Barusan makan gue! Udah sana sendiri. Gue suruh jaga tenda juga ini,” kata Vira. Tasha mengangguk kecewa. Lalu menatap jajanan yang ada di dekat Vira. Mengambil keripik kentang rasa Indomie goreng dan memperlihatkannya pada Vira. Cewek yang tengah tiduran itu menganggukkan kepalanya, paham akan maksud Tasha.

“Udah ambil aja sana jajan gue. Itung-itung sedekah!” Tasha mengatakan terima kasih dan keluar dari tenda Vira. Tak disangka, di luar tenda Vira, Tasha bertemu dengan Ghaksa.

Ghaksa yang melihat Tasha membawa jajanan langsung berceletuk, “Lo abis malak ya, Tas?”

“Tahu aja lo! Dapet dari Vira ini. Gha, temenin gue ke warung itu yok? Beli air panas. Gue nggak ada temennya.”

“Ooo, jadi gitu? Kalau nggak ada temen baru maunya sama gue?” ujar Ghaksa yang membuat Tasha terkekeh. Lalu, ia menarik tangan Ghaksa untuk menuju warung yang berada di dekat lapangan. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan Pahlevi, teman sekelas Ghaksa.

“Sendirian aja, Pah,” sapa Ghaksa saat melihat Pahlevi seorang diri. Saat hendak menjawab sapaan Ghaksa, seseorang datang menghampiri Pahlevi. Cewek itu menyela perbincangan Ghaksa dengan Pahlevi dan langsung mencolek lengan cowok itu.

“Pah, *trash bag* yang gue titip ke lo, mana? Kelas gue butuh, tuh.”

“Di tas gue, Mah. Ambil aja. Lo tahu tenda gue, kan?”

“Iya. Makasih, Pah.”

“Sama-sama, Mah.”

Setelah perbincangan kecil itu, cewek yang dipanggil “mah” langsung pergi. Sedangkan Tasha sudah menutup mulutnya dan menahan tawa. Saat Pahlevi sudah pergi dari hadapan mereka, tawa Tasha langsung pecah. Ia tidak bisa berhenti tertawa karena panggilan sayang yang baginya sangat menggelikan.

“Gha, tadi pacarnya Pahlevi?”

“Bukan.”

“Hah? Serius? Tapi kok manggilnya papa mama?”

Ghaksa tertawa. "Santai. Mereka Cuma temen kok. Tadi namanya Mahdia. Ya jadi kalau ngobrol otomatis manggilnya Pah-Pahlevi sama Mah-Mahdia."

"Lah? Serius? Kok lucu banget?" Tasha kembali tertawa. Tidak menyangka kalau ternyata itu nama mereka. Dan ia kembali tertawa karena baginya itu lucu.



"Tas, jawab elah. Jangan kacang," ujar Ghaksa saat mereka sampai di warung.

"Gimana? Gimana? Jangan ngambek kali. Jadi lucu kan kalau lagi ngambek," goda Tasha yang membuat Ghaksa langsung menyentil dahi Tasha. Lalu, setelah itu mengambil air mineral yang terdapat di depannya. Membuka tutupnya dan langsung meminumnya hingga habis setengah.

"Ya lo! Diajakin ngomong dari tadi nggak jawab-jawab."

"Mau ngomong apa, sih? Ini gue dengerin." Tasha menatap Ghaksa. Menampilkan mimik bahwa ia serius mendengarkan Ghaksa dan menunggu cowok itu bercerita.

"Lo bikin gue grogi!"

Tasha tertawa. "Lo bisa grogi? Kok lucu banget? Gemesin, deh."

"Kok gue ngerasa aneh kalau lo jadi begini, Tas?"

"Serba salah kan gue? Ya udah, gue diem aja." Tasha langsung diam dan mengambil Pop Mie-nya yang sudah jadi. "Mau?" tanyanya, menawarkan garpu yang berisikan gulungan mi yang hendak ia makan kepada Ghaksa.

“Modus. Bilang aja kalau mau nyuapin gue,” balasnya yang membuat Tasha langsung melahap mi yang semula hendak ia berikan kepada Ghaksa dengan ikhlas dan niatan baik.

“Ya elah, gitu aja ngambek. Sini, gue mau.”

Tasha langsung memberikan garpu berisi gulungan mi kepada Ghaksa. Bukannya menerima, Ghaksa malah memegang tangan Tasha. Mengarahkan garpu yang Tasha pegang ke mulut Ghaksa.

“Ish, kalau mau disuapin bilang! Modus banget!”

“Sekali-kali, Tas. Nanti kalau gue receh mulu, lo bosen”

“Ampun, Gha! Jangan bahas receh. Gue takut receh lo kumat. Nggak kuat, Gha! Mau muntah gue.”

“Lo kira penyakit pakai kumat segala!”

“Bukan gue yang bilang ya. Gha, itu rambut lo model apaan, sih? Gue mau potong rasanya.”

“Lo nggak tahu kalau jimat gue ada di model rambut gue, Tas? Cewek-cewek pada suka sama gue kan gara-gara ini model rambut.”

“Jijik. Kuping gue gatel asli. Kebanyakan denger tipu-tipu lo, Gha.”

“Serius. Nggak tipu-tipu.”

“Najis. Ngibul kayak kentut.”

“Fakta.”

“Mitos.”

“Legenda.”

“Enggak fabel sekalian, Mas?”

Ghaksa tertawa. Berbicara dengan orang yang disukainya memang nikmat meskipun topik yang mereka bicarakan amat sangat *random*. Dan Ghaksa ingin selalu seperti ini. Tertawa bersama Natasha-nya.

Suara tawa Tasha seperti candu untuknya. Tawa yang memberikan semangat dan menggetarkan hatinya. Ghaksa cukup berbangga hati untuk kali ini, karena dirinya lahir, Tasha tertawa. Dan di warung ini juga, tawa Tasha hanya diberikan untuknya. Ghaksa bersyukur. Karena tidak akan ada yang tahu, jika suatu hari ini, Tasha tidak akan tertawa lagi untuknya.

Siapa yang bisa menebak jika suatu saat tawa itu diberikan pada orang lain? Maka dari itulah, Ghaksa mencoba menikmatinya. Menyerap ke dalam memorinya dan menyimpannya.



## BAB 22

# Ya Atau Tidak

**SEKITAR** pukul 10 malam, Tasha dan teman-teman kelasnya duduk secara rapi di lapangan. Setelah seminar yang diadakan di aula bumi perkemahan dengan tema pembahasan masalah lingkungan, mereka dikumpulkan di lapangan, melingkari api unggun yang belum menyala.

Setelah acara dimulai, 10 orang anak baik laki-laki maupun perempuan, perwakilan dari tiap kelas baik kelas sepuluh maupun kelas sebelas melafalkan dasa darma pramuka satu per satu sembari memegang obor. Setelah sampai ke-10, obor itu dilemparkan bersama-sama ke arah tumpukan kayu yang sudah membentuk kerangka api unggun. Dan selanjutnya, api unggun itu menyala dengan besar. Disertai suara kembang api yang terbang di angkasa.

Ghaksa tersenyum memandang kembang api di atasnya. Sampai akhirnya, setelah kembang api itu habis, semua anak-anak diperintahkan untuk duduk oleh pembawa acara malam ini.

Ghaksa sendiri langsung duduk dengan santai. Khalisa berada di sampingnya bersama dengan Gladisa. Sesekali

mereka mengobrol. Membicarakan masalah penampilan nanti.

“Mana suaranya buat sepuluh MIA satuuu?!” teriak pembawa acara yang bernama Tiara. Ia meminta para peserta untuk memberikan tukup tangan saat beberapa anak yang menjadi perwakilan kelas itu maju.

“Sambil nunggu mereka siap-siap, kakak ulangin lagi ya, buat yang mau kirim-kirim salam, kirim kode ke gebetan, atau mau minta maaf ke pacaranya, bisa SMS ke nomor 086222333090,” katanya yang langsung disambut heboh para peserta.

Kelas Tasha sendiri mulai heboh dan mengirimkan pesan-pesan yang jail ke nomor itu. Dan saat sudah selesai persiapan, kelas 10 MIA 1 membawakan lagu milik Nidji yang berjudul Arti Sahabat. Semua ikut bernyanyi, menyanyikan tiap bait lagu yang memang cocok dengan masa SMA mereka. Lalu, setelah itu pembawa acara mulai membacakan pesan-pesan yang masuk.

“Salam buat Tita dari penggemar rahasiamu. Cie, yang namanya Tita manaa? Ada penggemar rahasia lo, tuh.”

“Ada juga nih salam sayang buat Abian Hermansyah dari Reno Bagaskara. Lah?!”

Semua anak tertawa mendengar pesan itu. Termasuk anak-anak kelas Tasha. Bian yang menjadi objek *bully*-an untuk kali ini langsung berteriak, “GUE BALES HABISINI!” Ia tahu Reno tidak mengirim pesan itu. Pasti kerjaan salah satu temannya.

Sampai akhirnya Tiara selesai membacakan beberapa pesan dan mengambil nomor undi selanjutnya. Dan kelas 11 MIA 2 lah yang maju. Bian dan Winda langsung maju. Anggota kelas 11 MIA 2 langsung berteriak dengan heboh. Tidak peduli bahwa itu sangat *alay* dan memalukan. Mereka tetap berteriak seperti penonton bayaran demi menyemangati dua temannya yang saat ini tengah bernyanyi.

Bian bersiap-siap dengan gitarnya, dan Winda mulai menyanyikan lagu milik Rizki Febian yang berjudul Kesempurnaan Cinta. Seketika semua anak langsung berteriak heboh. Ditambah suasana malam hari yang mendukung romantisme dari lagu itu.

Tepuk tangan riuh menyambut mereka saat selesai tampil. Dan saat Bian kembali, duduk di sebelah Tasha, cowok itu langsung menyenggol siku Tasha. “Lo masih nggak percaya kalau gue lebih *hits* dari Ghaksa? Ya, sekarang gue sama Ghaksa sama lah ya kerennya. Nggak berminat buat berpaling ke gue, Tas?”

“Gue nunggu lo waras dulu aja, ya. Baru mikir mau apa enggak,” balas Tasha dengan nada bercanda dan dihadiahi Bian sebuah jitakan. Mereka kembali bercanda, sembari melanjutkan menonton penampilan kelas lain yang cukup beragam meskipun didominasi oleh pertunjukan menyanyi.

“Tas, kelas Ghaksa dipanggil tuh,” kata Bian kepada Tasha. “Si Gladisa cantik. Tapi mulutnya astaghfirullah kayak nelen cabe tiap hari. Pedesnya luar biasa! Masa gue nyapa dia, langsung dijudesin.”

“Kapan lo ketemu dia? Kok baru cerita?”

“Waktu kapan hari gitu. Ketemu di supermarket. Gue sapa kan ya, ‘hai, Cantik. Ngapain di sini?’ dengan judesnya dia jawab ‘*gue memang cantik dan nggak usah kepo!*’ dan saat itu juga, mau gue kekepin tuh orang di ketek gue, asli! Bisa judesnya *naudzubillah.*”

“Yan, boleh ketawa, nggak? Ya lo-nya juga bego! Gue denger lo tanya begini udah gue lempar sendal.”

“Tawa sono, ketawa! Tas, mampus! Itu Ghaksa bawa-bawa gitar sama *mic!*”

“Bantuin temennya kali.”

“Tapi kata Reno, Ghaksa lumayan pinter main gitar lho, Tas.”

“Ya terus?” ujar Tasha dengan menatap Bian malas.

Sampai akhirnya cowok itu berteriak, “Tas, toge! Ghaksa beneran nyanyi, Tas!”

“Bayem! Lha terus apa hubungannya sama gue?”

“Kalau dia nembak lo gimana?”

“Kebanyakan nonton sinetron lo! Ini acara penampilan bakat, Yan! Bukan ajang buat dor-dor.”

“Bahasa lo dor-dor! Padahal dalem hati ngarep biar di-dor.”

“Tahu aja lo,” kata Tasha dengan nada bercanda. Membuat Bian langsung terkejut dan menggoda Tasha bahwa ia akan mengatakannya pada Ghaksa dan bersyukur bahwa Tasha akan tidak jomblo lagi.

“Eh, ada yang bawa kaca, nggak? Orang di sebelah gue nggak pernah ngaca kelihatannya,” kata Tasha bertanya pada

teman-temannya. Mencari kaca agar Bian dapat melihat bahwa dirinya itu jomblo juga.

“Kalau orang di sebelah lo mah memang nggak bisa ngaca, Tas. Orang kacanya pecah mulu sebelum dia ngaca,” balas salah seorang teman kelas mereka yang otomatis membuat semuanya tertawa.

“Yan, Gladisa nyanyi, Yan!” ujar Tasha heboh dan salah fokus saat melihat cewek itu membawa *mic*. Duduk di sebelah Ghaksa.

“Kenapa lo malah heboh Gladisa nyanyi, dah?”

“Ya gue kira bisanya judes doang!” kata Tasha dengan nada sebal dan merasa bersalah karena telah men-judge cewek dengan paras ayu dan imut itu.

“Tas, mampus!”

“Mampus kenapa?”

“Mampus! Lo mampus! Lagu ini, lagu kode lo di Path,” kata Bian saat nada awal lagu mulai terdengar. Dan benar saja, sebelum benar-benar memulai penampilannya, Ghaksa berbicara, “Kita perwakilan dari 10 IIS 4 dan akan membawakan lagu lama yang gue harap kalian suka. Semoga menikmati penampilan kami.”

“Tas, jangan pingsan ya?”

“Ya kali! *Lebay* banget!”

*tanpa terasa kau curi hatiku  
dengan berbeda caramu menaklukan hati kecilku  
berjuta rayuan yang pernah ku rasa  
namun tak pernah tersentuh*

*tak yang mengesanku tapi semua berbeda  
saat kau ada di sini mempesonakan aku selalu  
hanya kamu yang bisa membuat aku tergila-gila  
membuat aku jatuh cinta karena tak ada yang lain seperti mu  
berkali ku mencoba berpaling dengan makhluk indah lainnya  
namun tak pernah ku rasakan seindah ku bercinta dengamu*

“Suaranya Gladisa bagus,” komentar Tasha yang disetujui oleh Bian. Mereka berdua tidak menyangka bahwa ternyata cewek judes itu memang bisa menyanyi. Dan hal lain yang membuat Tasha terkejut, ternyata Ghaksa ikut menyanyi. Dan suara cowok itu biasa saja. Tidak bagus atau jelek. Masih bisa didengarkan oleh telinga, intinya.

Setelah menyelesaikan penampilannya, Ghaksa segera kembali ke tempatnya dan dilanjutkan oleh kelompok lain. Tersisa beberapa *performer* sampai akhirnya kelas 10 MIA 2 menjadi kelas terakhir yang maju dan membawakan lagu lama milik Ipang yang berjudul Sahabat Kecil. Tidak terasa acara sudah selesai, acara ditutup dengan pesta kembang api lagi lalu selanjutnya, semua diarahkan untuk kembali ke tenda dan tidur. Mengistirahatkan badan karena besok akan ada acara *outbond*.



Hari berlalu dengan cepat. Acara kemah pun sudah usai sejak satu minggu yang lalu. Dan di hari Sabtu ini, di sore ini, setelah libur satu minggu lamanya karena telah terima

rapor, Tasha berjanjian dengan Ghaksa untuk menonton bersama di salah satu mal yang tidak jauh dari sekolah. Mereka janjian untuk bertemu di sana langsung. Ketika sudah rapi dan cukup enak dipandang, Tasha memutuskan untuk segera berangkat menggunakan ojek *online* karena pulangnya Ghaksa mau mengantarkannya.

Sesampainya di sana, Tasha langsung menuju bioskop. Namun, sebelum masuk ke dalam *hall* bioskop, Tasha memutuskan untuk menunggu di salah satu *tea bar* yang tidak jauh dari situ. Ia memesan segelas *bubble tea* yang kini sudah berada di genggamannya. Setelah itu, Tasha memilih untuk duduk dan mengirimkan pesan kepada Ghaksa.

**Natasha** :: *gha, di mana?*

**Ghaksa** :: *bentar, kena macet.*

**Natasha** :: *buruan!*

**Ghaksa** :: *iya. lo di mana?*

**Natasha** :: *gue nunggu di deket antrian tiket*

Setelah membalsas seperti itu, Tasha langsung menghabiskan minumannya. Kemudian, ia masuk ke dalam bioskop dan duduk di bangku yang memang disediakan untuk menunggu.

**Natasha** :: *gha, di mana? lama banget*

**Ghaksa** :: *coba lo lihat samping*

Tasha yang membaca pesan itu langsung menghadap sampingnya. Ghaksa tahu-tahu sudah di sampingnya. Senyum menghiasi wajah cowok itu. Ghaksa langsung mengajak Tasha untuk mengantre. Setelah mendapatkan tiket nonton, mereka memutuskan untuk keluar sembari menunggu jam tayang yang masih satu jam lagi.

Tasha mengajak Ghaksa untuk menuju toko buku. Cewek yang hari ini mengubah penampilannya dengan menggunakan poni itu bercerita bahwa ia ingin membeli alat tulis dan melihat novel-novel yang *review*-nya menarik hati untuk dibeli. Dengan semangat, Tasha menarik pergelangan tangan Ghaksa.

“Kalau mau modus buat gandengan, bilang aja kali. Nggak usah narik-narik,” katanya membuat Tasha langsung melepaskan tangannya dari pergelangan tangan Ghaksa. Cowok itu tertawa melihat Tasha cemberut. Dan langsung mengacak-acak rambut Tasha. “Poni bayuuuu,” godanya membuat Tasha malu.

“Nggak usah bahas poni gue!” kata Tasha lalu kembali berjalan bersama dengan Ghaksa, tanpa menarik-narik tangan cowok itu lagi. Ghaksa yang melihat itu langsung menggerakkan tangannya untuk menggandeng tangan Tasha. Namun, Tasha langsung melepaskannya. “Ish, berasa lagi nyeberang aja pakai gandengan tangan.”

“Merusak suasana banget sih lo, Tas.”

“Gue suka menghujat orang pacaran yang gandengan tangan di mal karena kayak mau nyeberang aja. Masa sekarang gue gandengan sama lo? Nggak mau ah! Alay!”

Tasha menjelaskan apa yang selama ini selalu ia hina jika melihat orang pacaran yang masih seumuran dengannya gandengan tangan. Ghaksa sendiri lega, ia kira Tasha menolaknya. Ghaksa hanya tertawa saja mendengar cerita cewek itu.

Sampai akhirnya mereka sampai di toko buku. Tasha langsung berjalan menuju rak buku fiksi. Tasha melihat-lihat novel yang berada di rak dari ujung, sedangkan Ghaksa berada di ujung satunya. Mereka saling membelakangi. Sampai akhirnya, ponsel Tasha berbunyi. Menandakan bahwa ada pesan masuk.

**Ghaksa** :: *be my girlfriend*

**Ghaksa** :: *yes or no?*

Seketika itu juga, Tasha langsung balik badan. Menatap Ghaksa yang saat ini juga menghadapanya. Cowok itu berjalan maju, mendekati Tasha.

“Tas, mau jadi pacar gue?”

Pertanyaan itu akhirnya keluar dari bibir Ghaksa. Pertanyaan yang selama ini ia pendam dan ingin ia ungkapkan selama mereka kembali dekat.

Ghaksa menanti momen ini. Momen yang akan menentukan, apakah ia akan kembali bersama Tasha atau menyerah akan keadaan. Dan menerima dengan lapang dada bahwa hubungan di antara mereka sebatas pertemanan.



## BAB 23

# Ternyata

**GHAKSA** menatap Tasha. Matanya lurus memandang kedua mata Tasha, seakan memberikan tatapan kepastian. Meminta jawaban akan pernyataan yang baru saja ia ungkapkan. Pernyataan yang tulus dari hatinya. Bukan untuk sebuah permainan atau apa pun. Karena kali ini, Tasha ada di hatinya. Mengisi relung hatinya yang lama kosong. Membangkitkan gelora api cinta dan makna kasih sayang yang sebenarnya pada Ghaksa setelah hubungannya terdahulu.

Tasha menatap ponselnya, lalu mengetikkan sesuatu. Ghaksa yang melihat itu merasakan apa itu galau yang sebenarnya. Ia galau menunggu apa yang akan menjadi jawaban Tasha dan menentukan hubungan mereka ke depan.

Ghaksa menatap ponselnya, mengalihkan pandangannya untuk sejenak. Tetapi, suara notifikasi dari ponselnya berhasil membuat dunianya berbunga seketika. Ia langsung membuka aplikasi LINE di ponselnya. Tasha menuliskan satu kata di sana. Memberikan jawaban yang amat sangat ia tunggu.

**Natasha :: yes**

Itulah yang Tasha tulis. Satu kata yang berartikan iya. Ia menerima Ghaksa. Mengambil segala risiko yang mungkin nanti, akan kembali mengulang kesalahannya terdahulu. Tasha sudah mempertimbangkan masak-masak. Ia akan memberikan kepercayaannya lagi untuk Ghaksa. Ia akan mencoba membuka hatinya yang sebagian sudah diambil oleh cowok itu.

“Makasih ya, udah mau kasih gue kesempatan lagi,” ujar Ghaksa sembari tersenyum kepada Tasha. Mengacak rambut cewek di hadapannya dengan lembut.

“Sama-sama. Semoga lo bisa memanfaatkan kesempatan ini dengan baik ya, Mas Ghaksa.” Tasha membalas ucapan Ghaksa dengan panggilan menggoda. Ia mencoba mencairkan suasana agar tidak kaku atau canggung setelah perubahan status mereka.

Ghaksa menyahut, “Siap! Bimbing gue, ya? Ajarin gue buat jadi yang terbaik buat lo.”

Tasha menganggukkan kepalanya. Lalu dengan begitu cepat, Ghaksa menarik Tasha masuk ke dekapannya. Dan di tempat ini, dengan buku-buku yang menjadi saksi, Tasha dan Ghaksa resmi menjadi sepasang kekasih. Dan pelukan yang Ghaksa berikan menjadi tanda bahwa cowok itu akan berusaha menjadi lebih baik. Mengerahkan segalanya agar mampu membuat Tasha bertahan di sampingnya.

Ghaksa melepaskan pelukannya, seakan sadar tempat, “Udah, ya? Nanti gue pusing kalau lo ketagihan sama pelukan

gue,” katanya. Membuat Tasha langsung mencubit pinggang Ghaksa. Membuat Ghaksa tertawa geli dan kembali memeluk Tasha. Bukan pelukan seperti sebelumnya, melainkan mengarahkan kepala Tasha ke ketiaknya.

“Ghaksa! Lepas, ih!” ujarnya yang dituruti oleh Ghaksa.

“Gue ke rak buku pelajaran dulu, ya?” pamit Ghaksa saat Tasha kembali mengambil sebuah novel dan membaca *sample* novel yang telah disediakan.

“Tumben?” tanya Tasha sambil melirik Ghaksa. Cowok yang dilirik itu hanya mengerlingkan mata.

“Gha, udah belum?” Setelah mendapat novel dan alat tulis yang ia cari, Tasha menghampiri Ghaksa. Cowok itu menoleh, lalu menganggukkan kepalanya dan mengambil satu buku yang sudah ia pilih. Mereka berdua langsung berjalan ke kasir, ketika Ghaksa menawari untuk membayar barang yang dibeli Tasha, Tasha langsung menolak.

Tasha berpikir Ghaksa masih pacarnya. Bukan suaminya yang ia todong untuk membayar belanjaannya. Dan Tasha sendiri bukan tipikal orang yang berpikir apa-apa harus pacarnya yang membayar. Mungkin sesekali boleh, tapi tidak harus terus-menerus. Tasha adalah cewek yang berpikiran terbuka. Dan baginya, pacar itu bukan tukang ojeknya atau orang untuk membelikan sesuatunya. Pacar adalah seseorang yang bisa memberi semangat dan pengaruh positif dalam kehidupan.



“Gue kesel, kenapa harus begitu?” gerutu Tasha saat mengingat *ending film* yang baru saja mereka tonton. Ghaksa yang mendengarnya sedari tadi hanya bisa menggeleng geli. Ini sudah kali ketiga Tasha mengeluhkan *ending film* yang baru mereka tonton.

“Dasar *baper-an!* Namanya juga film!” balasnya yang membuat Tasha langsung melirik Ghaksa sebal. “Mau ke mana? Pulang atau makan?” Ghaksa menawarkan dua pilihan. Tasha yang sudah lelah langsung memilih untuk pulang. Ghaksa sendiri menurutinya. Mereka berjalan bersama menuju parkiran. Tasha mengikuti Ghaksa berjalan menuju *basement* parkiran mobil dan saat Ghaksa menekan kunci mobilnya, satu mobil berbunyi. Ghaksa langsung menghampiri mobilnya dan menyuruh Tasha untuk masuk.

Perjalanan pulang, percakapan tidak penting mendominasi pembicaraan mereka. Meskipun tidak bermutu, tetap saja ada tawa yang keluar dari mulut Tasha maupun Ghaksa. Mereka menikmati malam yang begitu menyenangkan ini.

“Sabtu minggu depan temenin gue mau, Tas?” tanya Ghaksa saat mobil berhenti di lampu lalu lintas yang berwarna merah.

“Ke mana?”

Ghaksa langsung menjelaskan bahwa ia mengajak Tasha untuk ke ulang tahun Gian, adik Ghaksa yang masih kelas

tiga SD. Tasha mengiyakan tawaran Ghaksa. Lalu tidak terasa, mobil Ghaksa sudah berhenti di depan rumah Tasha.

“Tas,” panggil Ghaksa saat Tasha hendak membuka pintu mobil. Tasha memalingkan wajahnya, menatap Ghaksa dan bertanya ada apa.

“Makasih.”

“Sama-sama, Gha. Turun dulu, ya?” Ghaksa menganggukkan kepalanya. Lalu membiarkan Tasha turun dari mobilnya. Setelah turun, Tasha tidak langsung masuk, ia berdiri di samping mobil Ghaksa.

Ghaksa sendiri membuka kaca mobilnya dan pamit kepada Tasha, “Pulang dulu ya? Salamin ke Om Edi.”

“Iya, ati-ati. Nggak usah ngebut-ngebut.”

“Siap, Boskuuu!” ujar Ghaksa dan menuai tawa Tasha dan lambaian tangan cewek itu. Selanjutnya, ia melanjukan mobilnya, meninggalkan area rumah Tasha untuk pulang.



Sesampainya di rumah, Ghaksa disambut oleh tangisan Gladisa. Cewek itu berlari ke arahnya saat melihat kedatangan Ghaksa. Memeluk cowok itu dan membuat Ghaksa tahu, bahwa ada yang tidak beres di rumahnya.

Kedatangannya di ruang tamu, mempertontonkan adegan mamanya yang tengah menangis. Mengiba pada suaminya agar mau datang ke ulang tahun anak terakhirnya. Ghaksa yang melihat itu langsung membawa mamanya, menjauhkan mamanya dari papanya. Cowok berusia 17

tahun itu langsung membentak papanya. Tapi, sebuah tamparanlah yang Ghaksa dapatkan. Membuat cowok itu menatap papanya marah dan kembali ke mamanya. Memeluk mamanya, lalu meninggalkan ruang tamu dan papanya.

Ghaksa dan kehidupannya adalah teka-teki baru yang perlu Tasha tahu. Ghaksa dan kenakalannya adalah sebuah pelampiasan emosi yang selalu ia dapatkan di rumah di mana ia tidak bisa membalaunya.

Ia masih menghormati pria yang dicintai mamanya itu. Meskipun di dalam hatinya, ia sangat-sangat tidak suka dengan papanya. Papa yang menghacurkan kebahagiaan keluarga mereka dengan medatangkan orang ketiga di kehidupan mereka.



Hari Sabtu ini, Ghaksa menjemput Tasha. Tidak lupa ia menyempatkan diri untuk turun dan berpamitan kepada Ayah Tasha. Tasha mengenakan *button skirt*  $\frac{3}{4}$  dan kemeja bermotif bunga-bunga dengan warna *navy*. Sesuai dengan kemeja Ghaksa yang hari ini juga berwarna *navy*. Tasha tersenyum saat melihat Ghaksa, lalu masuk ke mobil cowok itu.

Selama perjalanan menuju tempat ulang tahun adik Ghaksa yang dirayakan di rumah, Ghaksa hanya diam. Sesekali ia menanggapi ucapan Tasha, yang membuat Tasha bertanya, ada apa dengan pacarnya hari ini? Ghaksa berbeda dari biasanya.

## Dealing with the Bad Boy

Namun, saat Tasha hendak bertanya, mobil Ghaksa sudah terlebih dahulu sampai di depan rumah cowok itu. Di depan rumah Ghaksa, sudah ada beberapa mobil yang parkir, mobil dari para undangan yang tentu saja teman-teman Gian yang diantarkan oleh orangtua masing-masing.

Ghaksa turun, diikuti oleh Tasha. Mereka berjalan beriringan, Ghaksa menggenggam jemari Tasha dan membawa cewek itu masuk ke rumahnya, memberikan hadiah yang dulu mereka beli untuk diberikan ke Gian. Tasha menghampiri anak berumur sembilan tahun itu yang kini menjadi pusat perhatian. Memberikan kado itu bersama dengan Ghaksa yang berada di sisinya.

“Itu kado dari Mas sama Kak Tasha,” ujar Ghaksa menjelaskan kepada adiknya. Lalu memeluk adiknya dan mencubit pipi adiknya. Tasha sendiri tersenyum kecil saat menyaksikan interaksi Ghaksa dan adiknya. Ia tidak menyangka bahwa Ghaksa yang bandel di sekolah begitu sayang kepada adiknya.

Tasha mengulurkan tangannya, “Selamat ulang tahun ya. Semoga Gian makin pintar, ganteng, sayang sama keluarga.” Gian menerima uluran tangan Tasha. Lalu mengucapkan terima kasih dengan sedikit malu-malu. Tasha lalu berdiri, mengacak rambut anak kecil itu sebentar dan langsung mengikuti Ghaksa yang hendak memperkenalkannya pada sang mama.

Tasha akhirnya bertemu dengan Mama Ghaksa. Wanita itu menyambut Tasha dengan hangat. “Oo, jadi ini Tasha

yang sering diceritain sama Ghaksa,” ujarnya yang langsung membuat Ghaksa membulatkan matanya.

“Iya, Tante. Aku Natasha. Ghaksa cerita apa aja tentang aku, Tan? Pasti yang jelek-jelek, ya?” tanya Tasha yang membuat Mama Ghaksa menggelengkan kepalanya. Setelah itu, Mama Ghaksa menceritakan bagaimana Ghaksa sering menceritakan tentang Tasha pada dirinya. Mama Ghaksa juga tahu mengenai Tasha yang marah-marah pada anaknya yang susah belajar itu.

Tasha tertawa ketika mendengar cerita Mama Ghaksa, tidak menyangka bahwa Ghaksa sebegitu dekatnya dengan sang mama. Perbincangan itupun mencairkan suasana yang awalnya canggung menjadi lebih meriah.

Sampai akhirnya suara seseorang menyapa. Pria baru baya dan seorang wanita di sebelahnya datang menyapa Mama Ghaksa, membuat Tasha langsung ikut menolehkan kepalanya dan terkejut setengah mati. Itu orangtua Alfa. Tasha tidak salah. Meskipun hanya pernah bertemu sekali, Tasha ingat betul, bahwa orang yang kini di hadapannya adalah orangtua Alfa. Sampai pandangan Tasha bertambah bingung, ketika Gian datang, memanggil pria yang merupakan Papa Alfa juga dengan panggilan papa.

“Tante tinggal dulu ya, Tasha.”

“Iya, Tante.”

Dan saat ini juga, pandangan Tasha langsung mengarah ke Ghaksa. Ia butuh penjelasan cowok itu. Ghaksa membawanya keluar rumah. Masuk ke mobilnya dan

menghidupkan mesinnya. Tanpa menjalankan mobilnya, Ghaksa langsung menatap Tasha.

“Gha, tadi orangtuanya Alfa, kan?” tanya Tasha yang langsung mendapatkan anggukan dari Ghaksa. Cowok itu terdiam. Lalu, menjatuhkan kepalanya ke atas setir mobilnya.

“Gha ....”

Tasha tidak tahu harus berbicara apa. Di pikirannya, banyak sekali hal-hal yang menjadi kemungkinan atas pertanyaannya. Ia tidak berani bertanya untuk selanjutnya. Tasha takut untuk terlalu melampaui batasannya. Itu hak Ghaksa. Dan itu bukan urusan untuk ikut campur. Apalagi melihat wajah cowok itu. Tasha tahu, Ghaksa memendam banyak cerita di dalam dirinya.

“Bokap gue sama istri keduanya,” kata Ghaksa tiba-tiba. Membuat Tasha langsung mengalihkan pandangannya yang semula menatap lurus ke depan. Kini matanya menatap Ghaksa. Cowok itu sudah kembali ke posisi awalnya, menyandarkan punggungnya pada jok mobil.

Pandangan Ghaksa menerawang, lalu ia melanjutkan ceritanya, menceritakan bagaimana empat tahun yang lalu, mamanya mengetahui hubungan gelap papanya dengan wanita lain.

Dan mau tidak mau, Ghaksa dan Alfa adalah saudara tiri. Saudara tiri yang saling membenci karena pilihan yang diambil orangtua mereka.

“Dan karena itu, gue benci sama Alfa. Karena dia dan mamanya, keluarga gue hancur, Tas. Keluarga gue yang

harmonis hancur karena mereka!” ungkap Ghaksa dengan mata yang sudah memerah. Tasha yang melihat itu hanya bisa mengelus tangan Ghaksa. Lalu menggenggamnya, seakan memberikan kekuatan kepada cowok itu untuk tetap tenang dan sabar.

Setelahnya, Ghaksa langsung menatap Tasha, ikut menggenggam tangan Tasha dan berkata, “Gue menyediakan banget, ya?”

“Siapa yang bilang? Kalau menurut gue, lo malah hebat! Lo nggak pernah ngeluh dan memperlihatkan keadaan lo ke semua orang. Lo seakan bisa *survive* sama kehidupan lo,” ungkap Tasha sejurus mungkin.

Baginya, Ghaksa tidak menyediakan. Cowok itu hebat. Meskipun di luar Ghaksa begitu nakal, setidaknya cowok itu menunjukkan tanggung jawabnya di dalam rumah. Cowok itu berbakti kepada mamanya. Menyayangi keluarganya. Menunjukkan bahwa dia kuat, menjadikan dirinya sandaran dan melindungi mamanya yang rapuh karena orang yang dicintainya telah menodai pernikahan mereka.

“Lo tahu, Tas? Setelah sekian lama, akhirnya gue menemukan seseorang yang bisa bikin gue semangat buat terus berjuang. Dan orang itu adalah lo. Lo seakan sandaran gue ketika gue lemah. Lo udah kayak penyemangat gue. Gue selalu bisa ketawa saat sama lo. Dan saat sama lo juga, gue bisa merasakan apa itu bahagia selain di sisi Mama, Gian, sama Gendis.”

Bahagia itu memang sederhana. Tinggal memilih siapa yang bisa membuatmu bahagia. Dan ketika kau menentukan

### Dealing with the Bad Boy

pilihanmu, maka di saat itulah, hanya melihatnya dari jauh, duniamu seakan berwarna. Apalagi, ketika dia berada di sisimu, menjadikanmu tempat mempercayakan hatinya. Pelangi yang memiliki tujuh warna pun kalah. Dunianya jauh lebih berwarna daripada pelangi.



## BAB 24

# Perkataan Reno

**DI minggu ini, aktivitas sekolah berganti menjadi liburan.** Masih ada sisa waktu tiga hari untuk bersenang-senang. Menyenangkan diri setelah hampir enam bulan penuh dengan kepenatan akan materi-materi pelajaran dan drama sekolah. Dan pada hari Minggu ini, Tasha juga sudah berjanji dengan teman-temannya untuk bermain bersama.

Tasha yang baru saja tiba di *food court* langsung menghampiri teman-temannya. Baru duduk, suara Bian sudah terdengar di telinga Tasha. “Sakitnya tuh di sini, di dalam hatiku. Sakitnya tuh di sini, melihat kau selingkuh. Teganya dirimu, menduakan cintaku.” Sindiran itu memang ditujukan untuk Tasha. Sedangkan yang disindir pura-pura tidak paham dan mengeluh.

“Kuping gue sakit, Yan! Suara jelek sadar diri, kenapa?” Bian tahu Tasha hanya melebih-lebihkan. Suara Bian tidak jelek. Mamanya saja suka. Tasha memang selalu suka melebih-lebihkan.

“Pajak, oi! Jadian nggak bilang-bilang!” Kali ini gantian Intan yang berkata. Setelah Intan, semuanya langsung ikut-

ikutan untuk meminta pajak jadian kepada Tasha. Tasha yang mendengar itu tentu saja terkejut. Pasalnya, ia belum bercerita pada temannya dan berniat cerita pada hari ini. “Kalian tahu dari mana kalau gue udah jadian sama Ghaksa?”

“Si Ghaksa. Dia kan *upload* foto kalian berdua,” jelas Reno.

“Hah? Foto yang mana?” tanya Tasha tidak paham dengan maksud Reno.

“Foto lo sama si Ghaksa yang pakai baju *navy*. Dih, *alay bets* pakai warna samaan gitu!” timpal Intan yang langsung membuat Tasha ingat bahwa kemarin, waktu Ghaksa mengantarkannya pulang, mereka memang sempat *selfie-selfie alay* di dalam mobil saat berhenti di depan supermarket untuk membeli minum.

“Ish, lo itu gimana, sih? Masa pacar sendiri *upload* foto enggak tahu!” Intan jadi gemas sendiri.

“Gue itu nggak *follow* Ghaksa. Ya jadi mana gue tahu?” semua yang mendengar langsung menggelengkan kepalaanya secara serempak.

“Jahat banget sih lo, Tas?”

“Bukannya jahat. Tapi nggak sampet.”

“Sok sibuk banget!”

Tasha hanya tertawa. Lalu, mereka memutuskan perbincangan untuk sesaat dan memesan makanan. Semua berdiri dan memutari *food court* untuk menentukan makanan apa yang akan mereka beli. Sampai akhirnya semua sudah kembali ke meja masing-masing, tinggal menunggu makanan datang dan kembali menyambung cerita.

“Tashaaa, pajak! *Cogan* gue berkurang satu gara-gara lo ambil. Jahat, ih!” suara Vira terdengar. Cewek itu berdiri di samping meja dan langsung menodong Tasha pajak. Tasha yang kembali ditodong hanya menggelengkan kepalanya. “Pelit lo!”

“Nggak ada duit! Minta aja sama si Ghaksa,” ujarnya. Vira pura-pura cemberut. Namun, langsung digoda oleh Bian, “*Utuk-utuk*, kesayangan Bian. *Cini-cini*, duduk sebelah Bian.”

Semuanya tertawa, Vira yang menjadi sasaran kejailan langsung melemparkan tisu ke Bian. “Gue mau pesen makanan dulu.” Vira pergi dari kumpulan orang-orang itu. Dan mereka kembali melanjutkan makan sekaligus cerita.

Sampai akhirnya Vira kembali dan langsung duduk di sebelah Reno. Ia mendengarkan cerita Tasha bagaimana cara Ghaksa menembak Tasha.

“Tas, gue iri. Kenapa Ghaksa bisa gitu, sih? Kata Bian dia bego? Kok itu *simple-simple* unyu gemesin gitu, sih, Tas?” komentarnya yang disambut oleh lirikan sinis Bian dan hujatan dari cowok itu.

“Heh! Jomblo nggak usah pakai acara iri! Kalau mau kan susah! Jomblo!”

“Diem lo! Gue nggak ngomong sama lo!” balas Vira sinis dan meminum es cokelatnya yang baru saja tiba.

Tidak terasa, sudah hampir dua jam mereka nongkrong di tempat itu. Sampai akhirnya nama Ghaksa muncul di layar ponsel Tasha. Sebuah panggilan dengan mode *video call* itu muncul. Membuat Tasha mau tidak mau mengangkatnya

meskipun tatapan teman-temannya seperti sudah siap menjadikannya bahan bercandaan yang siap untuk disantap.

Wajah Ghaksa muncul di layar ponsel Tasha. Dan tiba-tiba Reno ikut menggeserkan kepalanya agar masuk ke layar berbentuk persegi panjang itu.

“Gha, Tasha kita pinjem sebentar, ya?” ujar Reno begitu saja. Padahal Tasha sendiri belum berbicara apa-apa.

“Oke! Santai,” balas Ghaksa yang langsung disambut kekehan oleh Reno. Dan belum selesai sampai di situ, Bian ikut-ikutan memunculkan wajahnya, berdiri di belakang kursi Tasha.

“Ohok! Ohok!” Bian pura-pura batuk. Tasha menolehkan kepalanya untuk melihat Bian sebentar. “Lo keselek es batu apa gimana?” tanyanya dengan nada judes. Tasha tahu, ada niat terselubung di balik sikap Bian. Ia sudah hafal tabiat cowok itu.

“Tas, katanya mau ditembak? Di dor-dor? Eh, udah di dor, ya?”

Tasha membiarkan satu tangannya yang tidak memegang ponsel untuk memukul Bian. Menghajar cowok itu agar tahu bagaimana caranya menjaga mulut dan tidak menyebar gosip yang tidak-tidak.

“Gha, nggak usah didengerin!”

“Cie, nggak usah didengerin.”

Tasha langsung berdiri dari tempat duduknya, berjalan menjauh dari temantemannya.

“Gha, maaf ya. Temen gue mulutnya memang kacau semua,” katanya setelah menemukan tempat yang enak untuk mengobrol bersama Ghaksa.

“Iya. Santai aja. Tapi ternyata, ada yang ngarep ya?”

“Enggaklah! Dibohongin Bian mau aja lo!”

“Alah, ternyata, diem-diem ya lo.”

“Diem ya kamuuu!”

“Duh, manisnya pacar aku.”

Dan setelah itu, layar di ponsel Ghaksa menggelap. Tasha memutuskan sambungan itu secara sepihak. Membuat Ghaksa malah tertawa dan berpikir, bahwa menggoda pacaranya itu sangat mengasyikkan.

Tasha kembali ke tempatnya teman-temannya yang langsung menggodanya.

“Cie, yang habis sayang-sayangan,” ujar Intan yang langsung dihadiahi pelototan oleh Tasha.

“Tas, bagi ya!” ujar Reno selanjutnya saat melihat minuman Tasha masih utuh sedangkan punyanya sudah tandas. Tanpa menunggu persetujuan dari sang pemilik, Reno langsung meminum *squash* milik Tasha. Menyedot isinya hingga sisa seperempat gelas.

“Tas,” panggil Reno saat Tasha sibuk dengan *gadget*-nya. Bian, Intan dan Vira sudah kembali mencari makanan ringan.

“Ya?” jawab Tasha namun tidak mengalihkan pandangannya dari layar ponselnya yang saat ini menampilkan *game* Dinner Dash.

“Gue mau tanya sesuatu?”

## Dealing with the Bad Boy

“Apa?”

“Nggak jadi, deh.” Ia langsung menatap Reno. “Jangan bikin *kepo*, deh!”

“Enggak jadi, deh. Lo juga tahu nanti.”

“Apaan? Tentang siapa?”

“Pacar lo.”



## BAB 25

### Jika

**TASHA** berdecak sebal ketika Reno tidak kunjung menjawab pertanyaannya. “Lo bikin gue *kepo*,” ujarnya dengan gemas. “Nanti lo juga tahu dari Ghaksa. Gue kira dia udah bilang ke lo, makanya gue mau tanya,” kata Reno melakukan pembelaan.

“Kasih tahu dikit bisa kali!” tawarnya membuat Reno menggelengkan kepalanya dan malah menyuruh Tasha untuk bertanya langsung pada Ghaksa.

“Lo bikin gue *kepo*! Tanggung jawab lo!” teriak Tasha membuat Bian yang baru saja datang dengan Intan dan Vira langsung berkata, “ Eh, apa-apaan ini pakai tanggung jawab segala! Yang, kamu selingkuh lagi? Kemarin sama Ghaksa, sekarang sama Reno? Aku kurang apa sih, Yang?” Bian mendramatisasi semuanya. Semuanya langsung menggeleng-gelengkan kepala. Tasha sendiri menatap Bian dengan tatapan mencibir cowok itu.

“Haduh, jangan kumat deh, Yan!” kata Reno memperingatkan Bian untuk tetap dalam keadaan sehat dan tidak berdrama.

## Dealing with the Bad Boy

Bian yang memang bebal dan otaknya pindah ke lutut, malah menanggapi perkataan Reno dengan kalimat candaan. “Biarlah! Lo semua enggak tahu kalau gue calon penerusnya Nicholas Saputra?”

“Mimpi lo, Yan! Minta disiram minyak tanah biar bangun,” ujar Reno sembari mencomot *takoyaki* Vira. Sedangkan yang punya langsung memasang sinyal waswas, menjauhkan makanannya dari jangkauan Reno.

“Heh! Lo semua tuh harusnya mengamini temannya yang bercita-cita mulia dan tinggi! Siapa tahu besok gue jadi aktor!” sahut Bian.

“Bebas, Yan, bebas! Hayati lelah melihat kelakuan Abang yang enggak pernah sehat.”

Tasha dan Intan yang menonton perdebatan itu hanya menggelengkan kepalanya. Berpikir bahwa kedua orang itu sebenarnya sama saja, yaitu tukang drama. Setelah Vira selesai dengan *takoyaki*-nya, mereka semua memutuskan untuk pulang. Berjalan bersama-sama menuju parkiran dan melambaikan tangan tanda perpisahan.



Dua hari berikutnya, Intan dan Bian datang ke rumah Tasha. Mereka bertamu, katanya bosan di rumah. Tasha yang memang juga tidak ada kerjaan dengan senang hati menerima kedua temannya. Mereka duduk di ruang tamu. Membahas masalah jodoh Bian yang masih disimpan Tuhan.

“Lo inget nggak sih, Tas? Waktu kita ke kantin sama Bian? Dia dengan percaya dirinya siul-siul sok keren!” Intan menceritakan pengalaman mereka waktu mau ke kantin bersama Bian. Di mana Bian siul-siul seperti kuli saat melihat cewek cantik lewat. Intan pada saat itu rasanya ingin menyobek bibir Bian. Kelakuan cowok itu benar-benar sudah seperti jomblo yang *desperate*.

“Iya, gue inget! Geli gue,” balas Tasha dengan mulutnya yang sibuk mengunyak stik keju yang kini ada di hadapan mereka.

“Nggak usah *jeles* kali, Tas,” kilah Bian

“Astaghfirullah! Ngapain Tasha cemburu kalau dia punya yang lebih ganteng daripada lo, Yan?” sahut Intan yang langsung tepat sasaran. Sedangkan yang menjadi sasaran langsung mengelus dadanya. “Sakit hati gue,” katanya pura-pura sakit hati dan kembali mendramatisasi.

“Ya udah, mau diobatin, nggak?” tawar Tasha dengan nada bercanda. Bian langsung mengangguk semangat.

“Boleh. Pakai *username* LINE-nya si Gladisa, ya? Lo minta aja sama pacar lo. Patah hati gue beres!” balasnya dengan begitu enteng.

“Lo yakin mau sama dia? Eh, kebalik! Lo yakin dia mau sama lo, Yan? Bukannya sembuh hati lo tambah berdarah-darah!” timpal Intan. Membuat Bian langsung berpikir dan menganggukkan kepalanya seakan baru saja mendapatkan hidayah.

“Eh, iya, ya? Kayaknya dia enggak mau deh. Dia pasti *jiper* duluan lihat mantan gue. Secara mantan gue Chelsea Islan.”

“Stok sabar gue menipis lihat kelakuan lo, Yan!”

“Stok vitamin muka ganteng gue aja. Kalian nggak tahu? Kenalin, gue Babas, suaminya Bintang.”

“Mulut lo! Mama lo dulu ngidam apa, Yan? Kalau gue mama lo, udah gue masukin lagi lo ke dalam perut!” ujar Tasha sembari membatin amit-amit di dalam hatinya. Berdoa supaya kelak kalau dia punya anak kelakunya nggak kayak Bian.

Mereka kembali melanjutkan pembicaraan. Menikmati siang hari ini dengan canda tawa. Dilanjutkan dengan menonton *film* bersama di ruang televisi Tasha.



Setelah Bian dan Intan pulang, selisih satu jam, Ghaksa berdiri di depan rumah Tasha. Mereka memang sudah beberapa hari tidak bertemu karena Ghaksa sibuk. Dan Tasha pun memakluminya. Hari ini, Ghaksa menyempatkan untuk main. Ia langsung melepaskan helm dan turun dari motor. Melangkahkan kakinya dan mengetuk pintu rumah Tasha saat sampai di depan rumah berwarna abu-abu itu.

Tasha menyambutnya dengan senang hati. Mempersilakan Ghaksa masuk.

“Tas, numpang ke toilet dong.”

Tasha menganggukkan kepalanya. Lalu mereka berjalan masuk. Tasha langsung menyuruh Ghaksa ke kamar mandi. Sedangkan dirinya mau ke kamar, mengambil ponselnya yang tadi ia *charge*. Sekembalinya ke ruang tamu, Tasha melihat Ghaksa masih memainkan ponselnya.

“Udah ke kamar mandi?” tanya Tasha sembari ikut duduk di sebelah Ghaksa.

“Udah.”

“Makan yuk?” ajak Tasha. Menarik tangan Ghaksa menuju ruang makan di rumahnya. Tasha menggelengkan kepalanya saat melihat kelakuan sok *jaim* Ghaksa. Ia langsung menambahkan nasi di piring cowok itu. “Nggak usah sok *jaim*, deh,” ujarnya saat Ghaksa hendak berbicara dan mengembalikan nasinya.

Cowok itu tertawa, dan langsung mengambil beberapa lauk di depannya. Begitu juga dengan Tasha. Saat hendak makan, Ghaksa sempat-sempatnya menggoda Tasha. “Makan yang banyak ya, Ndut.”

“Gue nggak gendut ya!” ketus Tasha tidak terima dikatakan gendut. “Ndut, Gendut,” panggil Ghaksa lagi. Sembari mencolek lengan Tasha yang langsung membuat Tasha sebal.

“Dasar neyebelin!” pekik Tasha.

“Siapa?” tanya Ghaksa yang langsung dijawab dengan teriakan lantang oleh Tasha.

“Ya, lo—” ucapan Tasha terhenti begitu saja.

“YANG TANYAAA.”

Tasha menggeram marah di tempat duduknya. Menampakkan raut *badmood*-nya. Membuat Ghaksa terkekeh dan langsung kembali menggoda Tasha.

“Dih, ngambek.”

“Siapa suruh nyebelin!”

“Ya kan memang gendut.”

“Cuek! Gendut-gendut lo juga sayang.”

“Siapa bilang?”

“IH, GHAKSAAA! SIALAN YA LO!”

Ghaksa tertawa dengan cukup keras. “Uuu, kesayangan Ghaksa, kok. Jangan marah, ya?”

“Najis! Jijik!”

Setelahnya, baik Ghaksa dan Tasha langsung melanjutkan acara makan mereka hingga habis dan beralih ke ruang keluarga.

“Gha,” panggil Tasha kepada cowok di sebelahnya. Ia ingin bertanya, apa ada yang disembunyikan cowok itu. Ia teringat ucapan Reno waktu itu. “Ada yang mau lo ceritaiin ke gue?” tanya Tasha langsung. Ia tidak mau berbasa-basi. Ia mencoba dengan cara sehalus mungkin.

Ghaksa selalu butuh waktu untuk menceritakan semuanya. Seperti masalah keluarganya. Tanpa ia bertanya lebih jauh karena itu sudah cukup baginya. Tapi beda dengan sekarang, karena *feeling*-nya berkata bahwa ini menyangkut hubungan mereka.

“Nanti ya. Kalau gue udah siap. Gue bakal cerita sama lo.”

“Kenapa?”

“Udah. Nggak usah dibahas. Bahas yang lain aja. *I'll tell you next time,*” katanya dengan mengacak rambut Tasha. Tasha sendiri memilih diam. Tidak lagi membantah. Membiarkan Ghaksa untuk siap menceritakan hal itu kepada dirinya.

Setelahnya, suasana menjadi kaku. Mereka diam. Tidak mengobrol dan Tasha sudah tidak fokus lagi pada televisi di depannya. Ia memilih untuk memainkan ponselnya. Membaca grup kelasnya, “Gha, coba lo baca deh. Kelakuan temen gue, luar binasa!”

Ghaksa langsung mengambil ponsel yang disodorkan oleh Tasha. Membaca pesan yang ada di grup kelas pacarnya itu dan tertawa karena Tasha dan Ghaksa-lah yang menjadi bahan pembicaraan. Setelah itu, ia mengembalikan ponsel milik Tasha kepada pemiliknya. Dan atmosfer di antara mereka tetap. Tidak berubah. Diam.

“Gha?”

“Apa?”

“Kok jadi garing?”

“Kalau gue receh nanti lo sebel.”

Tasha tertawa, mencubit hidung Ghaksa gemas. Sampai akhirnya suatu pemikiran terlintas di pikiran Tasha. “Gimana sama Gladisa? Dia nggak marah tahu lo pacaran sama gue?” tanyanya yang langsung membuat Ghaksa menoleh.

“Pertamanya iya, sih. Terus dia cuek.”

“Kok gitu?” tanya Tasha penasaran. Ia tidak tahu apa yang ada di pikiran sepupu pacarnya itu.

“Dia kan mau jadi makcomblang antara gue sama Khalisa. Ya tapi nggak jadi. Mau dipaksa gimanapun gue nggak suka sama dia. Khalisa cuma temen gue. Rasa gue buat dia cuma sebatas itu. Nggak bisa ditawar.”

“Ooow.”

“Kok nggak cemburu?”

“Nggak lah. Kan lo nggak suka. Terus lo sama Alfa gimana?”

“Ya nggak gimana-mana. *Stuck*. Dan mungkin akan selalu begitu. Udah ah, nggak usah bahas Alfa. Masih sayang Alfa?”

“Enggaklah! Sayangnya kan sama Ghaksa.”

Ghaksa tertawa. Mencubit kedua pipi Tasha gemas. Sampai akhirnya keadaan kembali hening. Pikiran Ghaksa berkecamuk. Dan setelahnya, cowok itu memantapkan hati. Ia mengeluarkan sebuah amplop putih dari saku jaketnya. Memberikannya kepada Tasha.

“Ini apa?” Tasha memandang amplop dengan kop nama sekolahnya. Ia meminta penjelasan dari Ghaksa. Tetapi cowok itu menyuruhnya untuk membuka tanpa menjelaskan

Tasha langsung membuka amplop itu. Mengambil secarik kertas di dalamnya. Dan membacanya dengan saksama. Selesai membaca, Tasha mengubah pandangannya ke arah Ghaksa, menatap cowok itu dengan pandangan yang tidak bisa Ghaksa pahami.

“Gue ngecewain lo, ya?” tanya Ghaksa. Tasha sendiri tidak mampu membalas ucapan cowok itu. Memilih untuk

diam dan tidak menjawab. “Apa lo masih mau berjuang kalau kita LDR?”

“*What if ....*” Tasha menjawab, menggantungkan kalimatnya.

Ghaksa menghela napasnya, lalu mempertanyakan atas jawaban menggantung cewek di depannya. “*Why there's if, Tas? Nggak mau berjuang sama aku?*”



## BAB 26

# Ghaksa dan LDR

**KETIKA** mendengar pertanyaan Ghaksa, seperti ada yang membuat diri Tasha sakit. Ditambah tatapan mata cowok itu. Berbeda dari biasanya. Cara berbicaranya juga seakan membuat Tasha dilanda rasa bimbang. Ia mencengkeram erat kuat kertas panggilan untuk orangtua Ghaksa. Seakan-akan mencari kekuatan dan sebuah pegangan.

“*Why there’s if, Tas?*” tanya Ghaksa lagi. Kali ini matanya sudah beralih. Tidak lagi menatap Tasha.

“Karena kita nggak tahu apa yang bakal terjadi ke depannya, Gha!” kata Tasha pada akhirnya. Menjawab pertanyaan Ghaksa. Tasha bukannya tidak mau, tapi ia tidak siap. Ia takut kalau pada akhirnya ia akan menyerah.

“Kenapa harus mikir sampai sana? Aku tanyanya sekarang, Tas. Buat saat ini!” balas Ghaksa dan langsung membuat Tasha menundukkan kepalanya.

“Karena pikiran aku nggak kayak kamu, Gha. Gimana kalau pada akhirnya aku nyerah? Gimana?”

“Kenapa nggak dicoba?”

“Dan kenapa kamu baru bilang sekarang?”

“Aku sering bilang ke kamu, nanti lo kangen. Dan lain-lain. Itu semua ada maksudnya, Tas. Seharusnya kamu sadar. Aku nggak kayak kamu atau yang lainnya. Sekolah udah nggak mau nerima aku. Ditambah nilai aku kemarin banyak yang merah.”

“Kenapa kamu baru cerita sekarang? Kenapa, Gha?”

“Aku nggak mau kamu terbebani, Tasha. Aku nggak mau.”

“Tapi, apa kamu tahu kalau yang barusan kamu bilang itu menyakitkan buat aku? Nggak ada angin, nggak ada hujan, kamu bilang mau pindah. Dan kamu nggak mau cerita ke aku, seakan kamu kayak nggak percaya sama aku. Seakan aku bukan tempat yang pas buat berbagi cerita. Padahal, kalau ada apa-apa, aku selalu cerita ke kamu, Gha!”

“Apa kalau aku bilang dari awal, kamu bakal mau waktu aku nembak kamu?” Tasha hanya diam. Sedangkan Ghaksa kembali melanjutkan ucapannya. “Sekarang terserah kamu. Aku bakal seneng kalau kamu mau kita tetep sama-sama. Dan aku bakal nerima kalau mau kita udah.”

Tasha diam. Pikirannya mendadak kacau dan semua kenangannya bersama Ghaksa seakan berputar di kepalanya.

“Dan sejak kapan aku bilang nggak mau? *I'll take the risk* buat sama kamu, Gha,” katanya setelah memikirkan semuanya masak-masak dan berhambur ke dalam pelukan Ghaksa. Sampai akhirnya suara tawa Ghaksa terdengar di telinga Tasha. Membuat cewek itu melepaskan pelukannya dan menatap Ghaksa dengan bingung.

“Lo kenapa ketawa-tawa? Gila?”

“Lo kenapa, sih? Segitu senengnya gue masih mau sama lo?” tanya Tasha lagi saat Ghaksa tak kunjung menjawab pertanyaannya.

“Tahu nggak, kita LDR-nya gimana?”

“Gimana? Eh, iya, lo mau pindah ke mana? Pasti jauh, ya?”

“Enggak ke mana-mana. Orang gue milih *home schooling*.” Ghaksa menjawab dengan santai dan tanpa rasa bersalah. Tidak sadar bahwa seseorang di sebelahnya langsung mengeluarkan asap saat mendengar jawaban itu.

“KAMPRET! YA TERUS KENAPA HARUS PAKAI ACARA *LEBAY KAYAK TADI?* UDAH LO BAHASANYA SOK INGGRIS LAGI! GUE BENCI SAMA LO GHAKSAAA!” teriak Tasha mengeluarkan segala perasaan yang tercampur di hatinya. Ia senang ternyata Ghaksa tetap berada di sisinya. Tapi, ia sebal karena kena jebakan cowok itu. Ghaksa yang mendengar teriakan Tasha langsung mengusap telinga kirinya yang langsung terkena teriakan Tasha.

“Ya itu kan juga LDR, Tas. LDR beda sekolah.”

“Lo pikir gue anak *alay* beda sekolah dianggep LDR? Memang sialan ya looo!”

“Heh, omongannya! Yang ngajarin ngomong gitu siapa? Gue cium nanti kalau ngomong kasar lagi!”

“Gue hajar lo berani cium-cium!” Tasha langsung mendiamkan Ghaksa setelah itu. Ghaksa yang merasa bersalah mencolek-colek lengan Tasha. Mencoba meminta maaf dan meminta pada Tasha untuk tidak marah.

“Udah sana lo pulang!” usir Tasha dan menarik Ghaksa untuk berdiri dari duduknya. Menyuruh cowok itu pulang. Tidak lupa memberikan amplop putih yang tadi cowok itu berikan. Amplop yang menjadi awal mula drama ini.

“Buruan pulang!” ujar Tasha lagi saat Ghaksa malas-malasan tidak mau pulang.

“Nanti lo kangen. Kita kan mau LDR.” Tasha langsung mencubit pinggang Ghaksa.

“Najis! Ini semua gara-gara Reno!”

“Lah, kok sampai Reno?”

“Ya ini semua gara-gara Reno! Lo pasti udah cerita ke dia kan masalah ini?”

“Iya.”

“Gue sebel! Gue nyesel udah *kepo!* Gue benci kalian! Gue maluuu.” Tasha tidak berhenti merutuki kebodohnya. Ia merasa bodoh karena mau saja dibodohi Reno dan Ghaksa. Dan bodohnya, kenapa ia tidak tanya dari awal Ghaksa mau pindah ke mana? Kalau sejak awal ia tahu, pasti drama itu tidak terjadi. Tasha menyesali semuanya. Tapi semua sudah jadi bubur. Ia harus mengubur rasa malunya jika Ghaksa membahas drama ini. Drama yang membuatnya menjadi berlebihan.

“Pulang dulu, ya? Malem minggu gue jemput, ya?” tanya Ghaksa saat mereka sudah sampai di depan rumah Tasha.  
“Nggak mau! Gue mau tidur!”

“Ya udah. Pulang duluan ya?” kata Ghaksa yang sudah menggunakan helm dan mengangkat tangan kanannya. Mengarahkan telapak tangannya kepada Tasha.

“Ngapain itu tangan lo? Buruan pulang sana!” ujar Tasha dengan nada sinis.

“Tos dulu sini. Nanti lo kangen.”

Tasha menampakkan raut yang sudah benar-benar *bad mood*. Ghaksa yang menyadari itu, langsung mengalihkan tangannya yang hendak tos dengan Tasha ke kepala cewek itu. Mengacak rambutnya.

“Ya udah. Jangan ngambek dong. Pulang dulu ya?” pamit Ghaksa yang kali ini bersungguh-sungguh akan pulang.

“Ish, sana pulang! Ati-ati.” Tidak seperti biasanya, Tasha langsung masuk ke rumah tanpa menunggu Ghaksa hilang dari pandangannya. Tasha tampaknya benar-benar ngambek gara-gara kejadian tadi. Dan Ghaksa harus menyudahi acara ngambek Tasha. Karena ia tidak betah harus bertengkar dengan pacarnya itu.



Di Sabtu siang ini, Tasha memilih untuk bergelung di kasur. Menolak ajakan Ghaksa yang mengajaknya untuk keluar nanti malam.

**Ghaksa** :: *tas, pergi yuk?*

**Natasha** :: *ogah*

**Ghaksa** :: *gue jemput pokoknya*

Tasha memilih untuk hanya membaca pesan itu. Tanpa berminat untuk membalasnya dan keluar dari kamar untuk

makan dan mandi. Setelah itu, kembali ke kamarnya untuk menonton drama yang baru saja diberikan oleh Vira.



Selepas maghrib, suara Ayah Tasha menggema di dalam rumah, memanggil anak perempuannya itu untuk keluar dari kamarnya.

“Caaa, ada Ghaksa.” Begitu teriaknya. Namun yang diteriaki tidak kunjung turun. Malah cuek dan melanjutkan acara menonton drama.

“Cacaaa, telinganya denger nggak, sih?” teriak ayahnya lagi yang membuat Tasha otomatis langsung turun dari kasur dan berjalan menuju ruang tamu. Di sana Ghaksa sudah duduk bersama Ayah Tasha. Sampai akhirnya Tasha menghampiri dan meninggalkan dua muda-mudi itu.

“Ngapain lo ke sini?” tanya Tasha karena cowok di hadapannya tidak bilang dulu kalau mau ke rumahnya.

“Main. Buruan ganti sana. Gue udah bilang Om Edi buat izin main sama lo,” balas Ghaksa sembari menyuruh Tasha untuk berganti pakaian. Sedangkan yang disuruh malah tetap duduk. Menampakkan raut tidak semangat dan ogah-ogahan.

Ghaksa berdiri dari tempat duduknya, memegang kedua tangan Tasha dan memaksa cewek itu untuk berdiri dan berganti pakaian. Tasha akhirnya pergi untuk berganti pakaian. Dan Ghaksa menunggu di ruang tamu. Memainkan

ponselnya, melihat-lihat Instagram miliknya yang masih belum di-followback oleh pacarnya.

“Ayo, buruan!” ujar Tasha saat sudah berganti pakaian dan berdiri di depan Ghaksa. Cowok itu memasukkan ponselnya di dalam kantung celananya, lalu berdiri dan menghampiri Tasha.

“Pamit sama ayah lo dulu.”

Tasha memanggilkan ayahnya yang sedang menonton televisi. Lalu, saat ayahnya sudah ada di ruang tamu, baik Ghaksa maupun Tasha langsung pamit untuk keluar di malam minggu ini.



Setelah berdebat, akhirnya diputuskan mereka akan makan di sebuah warung yang mengusung tema jepang. Warung itu berada di pinggir jalan, seperti warung tenda kebanyakan. Hanya menu makanannya menyediakan berbagai macam *katsu*, *ebi*, *teriyaki*, *sushi*, dan *ramen*.

Tasha yang menunggu Ghaksa memarkirkan motornya memilih untuk masuk terlebih dahulu. Tempat ini tidak begitu besar, jadi hanya ada beberapa meja memanjang dan dua meja kota yang pas untuk dua orang. Tidak lama kemudian, Ghaksa menyusul masuk. Duduk di hadapan Tasha dan mereka membaca menu yang memang sudah disediakan di atas meja. Lalu, keduanya menulis menu yang dipesan.

Ghaksa mengangkat tangannya, saat mas-mas yang menjadi pegawai di warung datang, ia memberikan kertas yang berisi menu pilihan mereka.

“Sekolahnya gimana? Berkas-berkasnya?” tanya Tasha pada Ghaksa saat pelayan itu pergi.

“Hampir lengkap prosesnya. Gue nggak begitu tahu. Itu urusan nyokap gue,” jawab Ghaksa sekenanya dan memainkan tisu yang ada di antara mereka. Mengambilnya dan membentuk gulungan-gulungan tidak jelas.

“Itu yang mau sekolah siapa sebenarnya? Terus Papa lo gimana?” Tasha mengambil bekas gulungan tisu Ghaksa. Lalu menghentikan tangan pacarnya agar tidak usil dan membuang-buang tisu yang jelas-jelas hanya digunakan Ghaks auntuk mainan.

“Bokap? Dia kan cuma setor duit aja. Ya, ngamuk, sih, tapi habis itu ya udah. Dia setuju gue *home schooling*. Dan mulai semester depan gue bakal mulai sekolah. Gue udah nggak jadi adik kelas lo lagi. Sekolah kalian udah nggak ada lagi murid yang namanya Ghaksa Andromeda,” papar Ghaksa.

Meskipun ada Tasha, Ghaksa merasa tidak memiliki *passion* untuk sekolah formal. Apalagi, sekolahnya hanya membolehkan siswa untuk tidak naik sekali, jika tidak naik dua kali, maka siswa itu harus keluar. Daripada keluar, Ghaksa memilih untuk mengundurkan diri. Ghaksa sadar diri nilai-nilainya banyak yang jelek dan ia berpotensi tidak naik kelas.

“Sekolah yang bener, ya?” pinta Tasha dengan sungguh-sungguh. Cewek itu benar-benar khawatir dengan pendidikan Ghaksa. Sebenarnya, Tasha yakin Ghaksa mampu. Cowok itu tidak bodoh. Ia hanya malas dan seperti sudah muak dengan sekolah.

“Hm,” balas Ghaksa malas-malasan.

“Gue ngomong serius!”

Ghaksa cengengesan, lalu mengangguk pelan. Pelayan warung datang, mengantarkan pesanan mereka. Ghaksa menatap makannya dengan tatapan lapar. Lalu menyantapnya.

“Enak,” komentarnya yang membuat Tasha langsung mencoba makanan Ghaksa. Cewek itu menyetujui bahwa pesanan Ghaksa cukup enak. Tidak kalah dibandingkan dengan kafe-keafe yang jauh lebih mahal harganya.

“Habis ini mau ke mana?” tanya Tasha disela-sela makan mereka.

Ghaksa menghentikkan suapannya. Menatap Tasha dan menggoda cewek itu dengan candaannya. “Ke hatimuuu.” Tasha tertawa. Melanjutkan makannya sebelum menjawab pernyataan Ghaksa.

“Orang hati gue digembok,” ujarnya. Sembari memindahkan *chicken katsu*-nya ke mangkuk Ghaksa karena tidak habis.

“Tas, yang punya kuncinya kan di depan lo. Jadi, *sabila* gue berkunjung,” balas Ghaksa, lalu memakan apa yang diberikan oleh Tasha.

“Oh, jadi mau berkunjung doang?”

“Berkunjung lalu memiliki lah!” ujar Ghaksa mengutip sebuah lirik lagu dan membuat Tasha tertawa. Sampai akhirnya, makanan mereka benar-benar sudah habis. Dan setelah membayarnya, Tasha meminta untuk pulang langsung yang disetujui oleh Ghaksa.

Selama perjalanan pulang, mereka habiskan dengan mengobrol, sampai tidak terasa motor Ghaksa sudah berhenti di depan rumah Tasha. Cewek itu langsung turun. Dan menatap Ghaksa yang memanggilnya.

“Gue udah pernah bilang belum?” tanya Ghaksa yang membuat Tasha bingung.

“Bilang apa?”

“*I love you.*”

Tasha tersenyum mendengar pernyataan Ghaksa. Niat jahil muncul dibenak Tasha. “Mau dijawab nggak?”

Ghaksa menganggukkan kepalanya sembari berdecak sebal. Karena tentu saja cowok itu juga mau dibalas pernyataannya.

“*I love you too.*”

Senyum Ghaksa benar-benar mengembang. Rasanya ia benar-benar bahagia. Baru kali ini ia merasakan rasa sayang pada seorang perempuan seperti ia sayang pada Tasha. Rasa sayang yang ia punya untuk Tasha benar-benar tulus.

Tasha sendiri juga tersenyum saat melihat senyum Ghaksa mengembang. Mungkin bagi orang lain, Ghaksa adalah anak nakal yang begitu hedon. Tapi bagi Tasha, Ghaksa adalah sosok yang begitu banyak kejutan. Ghaksa yang nakal, selalu bisa membuatnya tertawa. Ghaksa yang

### Dealing with the Bad Boy

sering mengumpat, selalu berkata baik kepada dirinya dan memarahinya saat cewek itu ikut mengumpat. Ghaksa yang terlihat begitu garang, tapi sangat menyanyangi keluarganya. Menghormati mamanya dan begitu menghargainya. Bagi Ghaksa, mamanya itu nomor satu. Tidak boleh ada satu orangpun yang boleh jahat kepada mamanya.

Mungkin, Ghaksa memang memiliki kekurangan. Tetapi, bukankah tidak ada manusia yang sempurna? Bagi Tasha, Ghaksa adalah seseorang yang mampu memberikan sebuah sisi lain dalam kehidupannya. Sesuai dengan ucapan cowok itu, Ghaksa berhasil memberikan warna baru di kehidupan Tasha. Memberikan pengalaman menarik yang membuat kehidupannya tidak lagi datar serta hambar.



## BAB 27

# Cerita Mereka

***Beberapa tahun kemudian . . .***

**DI** kamar kosnya, Ghaksa mengumpat dengan cukup keras saat Tasha tidak menanggapi pesannya sama sekali. Mengabaikannya dan membalasnya secara singkat. Ghaksa tahu Tasha sibuk. Tetapi, ia sudah telanjur kesal. Biasanya, sesibuk apapun Tasha, cewek itu akan menyempatkan diri untuk membalas sapaannya. Tapi tidak satu bulan ini. Malah terkadang, pesan Ghaksa hanya dibaca saja oleh Tasha.

Ghaksa tahu, Tasha sudah semester tiga. Tapi, apakah dia tidak bisa hanya untuk sekedar membalas pesan Ghaksa? Ghaksa yang juga sibuk selalu menyempatkan diri untuk mengabari cewek itu. Apalagi, cewek itu juga tidak mengucapkan selamat ulang tahun atau hal apapun kepada Ghaksa sampai ulang tahunnya sudah lewat dua minggu.

Ghaksa sendiri sekarang sudah resmi menjadi mahasiswa hukum di Universitas Diponegoro. Cowok itu berhasil lolos melalui jalur SBMPTN dan memutuskan daftar ulang saat ia tahu bahwa dirinya gagal untuk masuk Akademi Kepolisian. Dirinya gagal saat tes psikologi. Karena hal itu, akhirnya ia

memutuskan untuk mendaftar SBMPTN dengan memilih jurusan sosial dan hukum sesuai dengan kemampuannya. Ghaksa lolos dipilihan ketiganya yang mana adalah Ilmu Hukum di Universitas Diponegoro. Dia segera melakukan daftar ulang dan beberapa minggu kemudian resmi menjadi Diponegoro Muda setelah melaksanakan Orientasi Diponegoro Muda selama satu minggu.

Ghaksa keluar dari kamar kosnya, mengendarai mobil HRV warna hitam miliknya untuk berangkat menuju gedung fakultas yang menyerupai bangunan Mahkamah Konstitusi. Ghaksa sendiri memiliki tekad untuk sukses. Cowok itu berpikir bahwa sudah cukup ia bermain-main di masa SMA-nya. Saat ini, dia boleh nakal, tapi tidak boleh mengganggu proses belajarnya. Dirinya mau di masa kuliahnya ini, ia bisa membuktikan bahwa dia mampu. Tidak perlu *cumlaude*, ia hanya perlu IPK di atas tiga saja.

Setelah memarkirkan mobilnya, Ghaksa berjalan masuk ke ruang kuliah, lalu bergabung bersama beberapa temannya. Saat dosen masuk, Ghaksa segera diam, membaca dan mendegarkan presentasi dosennya yang menjelaskan tentang materi kuliah. Dan ketika kelas usai 2 jam berikutnya, Ghaksa memilih untuk kembali ke kos. *Mood*-nya yang buruk mengiginkannya untuk pulang dan tiduran di kamar.



Ketukan pintu di kamar kos Ghaksa membuat cowok itu bangun dengan malas-malasan. Ia membuka pintunya yang memang selalu ia kunci. Ghaksa yang belum sadar sepenuhnya langsung mengucek mata. Memastikan sekali lagi siapa yang ada di depannya. Matanya tidak salah. Di depannya, Tasha berdiri sembari membawa kue tar dengan lilin menyala. Cewek itu menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuk Ghaksa.

*“Make a wish dulu kali, Gha.”* Tasha mengatakan hal itu saat Ghaksa hendak meniup lilinnya. Ghaksa langsung memejamkan matanya, berdoa supaya di ulang tahunnya ini, ia bisa menjadi orang yang lebih baik dan berguna.

Setelahnya, ia meniup lilin itu dan mencium kening Tasha. Mendaratkan sebuah kecupan kecil yang membuat Tasha kembali berujar, “Selamat ulang tahun ya, Mas Ghaksa.”

Ghaksa menganggukkan kepalanya. Lalu mengambil alih kue yang ada di tangan Tasha untuk ditaruh di atas meja belajar. Dan saat Tasha tidak membawa apapun, Ghaksa menarik Tasha ke dalam pelukannya. Mereka memang sudah lama tidak bertemu. Dari yang awalnya hanya sebuah candaan, kini LDR benar-benar terjadi di kisah percintaan mereka. Tasha kuliah di Jogja, Ghaksa di Semarang.

Tasha melepaskan pelukan Ghaksa, lalu berjalan keluar, mengambil kotak kado yang tadi ia tinggalkan di rak sepatu yang ada di depan kamar Ghaksa. Tasha kembali ke hadapan Ghaksa, memberikan kado itu yang langsung disambut dengan senyum sumringah cowok di hadapannya. Ghaksa

seakan sudah lupa bahwa sebelumnya ia marah pada Tasha. Marah karena diabaikan.

“Isinya apaan?” tanya Ghaksa sembari mengocok-  
ngocok kotak kado tersebut. Cukup berat. Ghaksa berpikir  
bahwa itu semacam buku atau mungkin *scrapbook*.

“Gue buka, ya?” tanya Ghaksa lagi.

Tasha yang kini duduk di kursi meja belajar Ghaksa menganggukkan kepalanya. Membiarakan Ghaksa membuka kado itu di depan matanya. Tasha ingin tahu bagaimana ekspresi Ghaksa. Ia menantikan reaksi pacarnya itu. Ghaksa sendiri langsung dengan semangat membuka bungkus kado, merobeknya dan berkespetasi tinggi akan kado yang diberikan oleh Tasha.

Namun, matanya membulat tidak percaya saat melihat kado dari Tasha. Ghaksa langsung mendelik. Menatap Tasha yang tertawa bahagia. Cewek itu berhasil membalas Ghaksa.

“Ngapain lo kasih gue buku UUD?” tanya Ghaksa dengan nada sedikit ketus.

Tasha tetap tertawa. Itu juga dulu yang Tasha rasakan saat dirinya ulang tahun dan melihat kado yang diberikan oleh Ghaksa. Tasha sudah berkespetasi tinggi saat Ghaksa menanyakan alamat kosnya untuk mengirimkan kado via jasa pengiriman. Saat kado itu sudah sampai dan diberikan ibu kosnya kepada dirinya, Tasha langsung membukanya.

Dan saat tahu apa yang Ghaksa berikan kepadanya, Tasha berteriak marah karena Ghaksa memberikannya satu rim folio garis. Ditambah surat ucapan tanpa dosa

yang berbunyi: *Buat lo nulis laporan. Selamat ulang tahun, kesayangan gue <3.*

“Biar tambah pinter,” balas Tasha dengan cengiran tanpa dosa. Layaknya Ghaksa dulu yang tanpa dosa memberinya hadiah kertas folio saat Tasha marah-marah melalui *video call*.

“Sumpah, ya, Tas! Gue beli sendiri juga bisa.”

“Gue juga bisa beli folio sendiri.”

“Masih aja bahas masalah itu. Kurang perhatian apa gue ke lo? Katanya pusing revisi laporan mulu. Folio mulu. Udah gue kado folio protes. Maunya apa, sih, kamu? Hm?” cerocos Ghaksa yang saat ini sudah duduk di atas kasur. Menatap Tasha dan sesekali memandang luar kamarnya melalui pintu di depannya yang ia biarkan terbuka.

“Ya, lo! Gue udah berekspetasi tinggi malah lo jatuhin! Kan, ngarepnya apa gitu ya, eh, ternyata folio!”

“Ya udah. Kamu mau hadiah apa? Uluh-uluh, nggak usah cemberut gitu dong, Sayang,” kata Ghaksa sembari mendekati Tasha dan mencubit kedua pipi cewek itu. Memainkannya sampai Tasha menggeram marah dan melepaskan tangan Ghaksa yang mencubit pipinya.

“Basi. Udah nggak mau apa-apा.” Tasha membalaunya dengan nada ketus. Matanya meneliti kamar Ghaksa yang masih nampak rapi. Kamar dengan ukuran 3 x 3 itu terhitung cukup besar. Ditambah fasilitas kamar mandi dalam, AC dan juga televisi. “Tas, makasih ya kadonya. Makasih juga udah dateng ke Semarang,” ujar Ghaksa lagi saat Tasha diam saja

dan malah sibuk memperhatikan tempat tinggal Ghaksa yang baru.

“Iya. Sama-sama, Gha. Kan, biasanya kamu yang selalu kasih kejutan. Kali ini, sekali-sekali, nggak apalah aku kasih *surprise* yang sedikit niat buat kamu.”

Tasha memang jarang memberikan kejutan ulang tahun untuk Ghaksa. Paling, dia hanya mengucapkan lewat pesan atau bertemu langsung. Berbeda dengan Ghaksa, cowok itu selalu memiliki kejutan di setiap ulang tahun Tasha seperti contohnya hadiah folio garis.

“Ugh, terharuuu. Pacar siapa, sih? Kok gemesin banget?” Ghaksa kembali menggoda Tasha. Mencolek dagu Tasha dengan gaya genitnya.

“Orang gue jomblo.”

“Bisa gitu ya!” ucap Ghaksa tidak menduga bahwa Tasha akan menjawab seperti itu. Tasha sendiri cuek saja dan menjulurkan lidahnya ke arah Ghaksa.

Bukannya marah. Ghaksa malah tertawa. Dia menikmati waktu berdua mereka. Waktu yang saat ini begitu berharga di saat mereka susah sekali untuk bertemu. Hidup mereka bukan hanya untuk bermain-main seperti saat SMA. Tapi, saat ini, mereka sudah menjadi anak kuliah. Senyum Ghaksa tidak pernah pudar memandang wajah Tasha. Dengan rasa rindu yang masih membuncuh di dadanya, ia kembali memeluk Tasha. Membawa cewek itu lebih dalam ke dekapannya.

Ghaksa mengecup puncak kepala Tasha. “Aku kangen banget sama kamu. Makasih ya, Sayang. Makasih buat

semuanya. Aku nggak tahu apa yang bakal terjadi kalau kamu nggak dateng ke kehidupan aku,” bisik Ghaksa masih dengan memeluk Tasha.

Tasha menganggukkan kepalanya. “Sama-sama, Sayang!” setelahnya, Tasha langsung melepaskan pelukan itu. Menatap Ghaksa dan menyentil telinga cowok itu. “Nggak usah pakai acara melow ya, Gha! Nggak cocok!”

Ghaksa mengambil kunci mobil serta dompetnya, menarik tangan Tasha untuk keluar dari kamarnya dan mengajak cewek itu untuk makan. Ghaksa merangkul bahu Tasha dan berjalan bersama ke arah mobil. Tasha bagi Ghaksa itu seperti sebuah motivasi. Jika cewek itu tidak datang, mungkin Ghaksa yang sekarang tidak akan ada. Karena Tasha, Ghaksa mau berubah. Ia tidak mau Tasha malu, meskipun dia bersikap biasa saja. Tidak peduli bahwa banyak hinaan yang muncul kepadanya karena berpacaran dengan cowok nakal yang pernah tidak naik kelas.

Cukup sekali Tasha harus malu karena berpacaran dengan seorang Ghaksa yang tidak naik kelas. Tapi mulai saat ini, Ghaksa sendiri berjanji, bahwa nanti, ia akan membuat orang-orang yang mencintainya tersenyum dengan bangga. Perlahan tapi pasti, Ghaksa ingin menjadi yang lebih baik.

Sampai saat ini juga, Tasha sendiri tidak pernah menyesal telah mengenal Ghaksa. Memberikan hatinya untuk cowok itu. *She was feel happy for dealing with the bad boy, Ghaksa Andromeda.*



## Tentang Penulis

**Febriani AD** atau yang biasa kalian kenal dengan Fei atau Sweetyeol di dunia oranye merupakan mahasiswa semester dua tengah sibuk dengan kegiatan kuliahnya pada salah satu universitas negeri di Indonesia. *Dealing with the Bad Boy* adalah novel pertamanya. Dan menulis adalah salah satu kegiatan untuk mengisi waktu luang disela-sela kesibukannya.

Twitter : @febrianii98



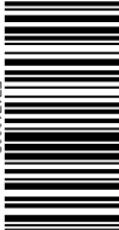


# DEALING WITH THE BAD BOY

"Lo mau jadi pacar gue?"

"Bukannya gue emang pacar lo? Tapi makasih ya, gue suka surprise-nya. Maaf selama ini sudah nyembunyiin hubungan kita."

Dunia Natasha berguncang. Natasha tidak pernah mengira bahwa permainan UNO bisa mendatangkan musibah untuknya. Permainan yang awalnya ia kira menyenangkan, ternyata berubah menjadi kesengsaraan ketika ia kalah dan ditantang untuk menembak seorang Ghaksa Andromeda, seorang *bad boy* keren di sekolahnya. Dunia Natasha benar-benar jungkir balik setelah seorang Ghaksa Andromeda masuk dalam kehidupannya.



571/10008

Novel



9 786023 758050

 GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia  
Kompas Gramedia Building  
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270  
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305  
Fax: (021) 53698098  
[www.grasindo.id](http://www.grasindo.id)  
Twitter: [@grasindo\\_id](https://twitter.com/grasindo_id)  
Facebook: Grasindo Publisher